

# PRAWIROTAMAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA

Perubahan total menjadi bisnis penginapan telah menghilangkan modal budaya yang dimiliki Kampung Pawairotaman. Sebuah penanda kampung kota telah hilang. Rumah-rumah batik khas rumah Jawa telah berganti dengan bangunan-bangunan modern. Tidak hanya itu tradisi yang dulu dimiliki warga di kampung tersebut saling kumpul, bergotong royong, dan ber-ekspresi dalam kesenian dan kegiatan lainnya sudah tidak dilakukan lagi. Kampung Pawairotaman sebagai kampung turis sekarang ini tidak memiliki modal budaya lagi setelah kerajinan batik hilang dari Kampung Pawairotaman. Kampung yang dulu memiliki kesenian, sekarang tidak memiliki lagi. Sampai sekarang tampaknya belum ada langkah-langkah warga Kampung Pawairotaman untuk menggali unsur-unsur budaya lokal setempat sebagai identitas Kampung Pawairotaman. Sebagai pewaris dan penyangga kebudayaan, masyarakat dan pemerintah kota Yogyakarta sudah seharusnya segera bertindak.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta



Sumintarsi &amp; Ambar Adrianto

# DINAMIKA KAMPUNG KOTA: PRAWIROTAMAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

# PRAWIROTAMAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA

**Sumintarsih  
Ambar Adrianto**





# **DINAMIKA KAMPUNG KOTA PRAWIROTAMAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA**

**Penulis:**

**Sumintarsih  
Ambar Adrianto**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
YOGYAKARTA**

**2014**

**DINAMIKA KAMPUNG KOTA PRAWIROTAMAN  
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA**

Sumintarsih  
Ambar Adrianto

© penulis, 2014

Desain sampul : Tim Elmatara  
Setting & Layout : Tim Elmatara

Cetakan pertama : Oktober 2014

Diterbitkan oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: [senitra@bpnb-jogja.info](mailto:senitra@bpnb-jogja.info)

website: <http://www.bpn-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin  
tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sumintarsih, dkk.

**DINAMIKA KAMPUNG KOTA PRAWIROTAMAN  
DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN BUDAYA**

Sumintarsih, dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

x + 148 hlm; 17 x 24 cm

I. Judul

1. Penulis

# SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan YME, karena atas rahmat-Nya, buku ini bisa hadir di hadapan Bapak/Ibu semua.

Wajah sebuah kota tentu sangat ditentukan oleh karakter kampung-kampung yang mengelilinginya. Dinamika kampung di perkotaan pun juga tidak terlepas dari aktivitas dan karakter warga kampung, sehingga akan melahirkan ciri dan karakter seperti apa kampung itu. Kampung Prawirotaman di Kota Yogyakarta merupakan salah satu kampung kota yang menunjukkan adanya dinamika tersebut. Perkembangan kampung Prawirotaman bisa dirunut berdasarkan tahap-tahap fase perkembangannya, berdasarkan kepada sejarah kampung serta aktivitas para warganya.

Data penelitian menyebutkan bahwa kampung Prawirotaman sudah ada sejak tahun 1900-an. Awalnya, keberadaan kampung Prawirotaman dikenal sebagai kampung batik, karena sebagian besar warga kampung bergerak di usaha pembatikan. Kini, sejalan dengan perkembangannya, kampung Prawirotaman berubah menjadi kampung wisata dengan ciri yang sangat mudah dilihat adalah tumbuhnya hotel-hotel di kampung tersebut. Kehadiran turis mancanegara yang lalu lalang di setiap harinya semakin menunjukkan kampung Prawirotaman sebagai kampung wisata. Otomatis, aktivitas warga pun juga mengalami perubahan yaitu



semula bekerja di usaha pematikan, kini bekerja di usaha perhotelan. Tentu perubahan kampung kota semacam ini tidak hanya dialami oleh kampung Prawirotaman saja. Namun setidaknya dengan hadirnya buku ini bisa menunjukkan bahwa dinamika kampung kota menjadi bahan pemikiran yang penting bagi para pengambil kebijakan, terutama dalam hal pengembangan wilayah perkotaan.

Oleh karenanya kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku tentang **“Dinamika Kampung Kota: Prawirotaman Dalam perspektif Sejarah dan Budaya”**, tulisan **Sumintarsih dan Ambar Adrianto**, peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta. Semoga buku ini bisa menambah wawasan dan khazanah para pembaca khususnya tentang dinamika kampung kota. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini. Akhirnya, semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2014

Kepala,



Christriyati Ariani

# DAFTAR ISI

<b>SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR FOTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
-   Tinjauan Pustaka .....	6
-   Kerangka Pikir .....	12
<b>BAB II   KOTA YOGYAKARTA: Seting Akhir Abad 19-Sekarang .....</b>	<b>17</b>
A. Sejarah Kota Yogyakarta .....	17
B. Penduduk dan Permukiman .....	25
C. Infrastruktur .....	32
<b>BAB III PERSEBARAN KAMPUNG-KAMPUNG DI KOTA           YOGYAKARTA .....</b>	<b>35</b>
A. Kampung Berbasis Keraton Yogyakarta .....	35
B. Kampung Berbasis Keraton Pakualaman .....	55
C. Kampung-kampung Lainnya .....	57
<b>BAB IV DINAMIKA KAMPUNG PRAWIROTAMAN .....</b>	<b>63</b>
A. Setting Kampung Prawirotaman .....	63

B. Kampungku Prawirotaman: Tonggak-Tonggak	
Dinamika Kampung Prawirotaman .....	85
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>131</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>PETA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA .....</b>	<b>146</b>
<b>PETA KECAMATAN MERGANGSAN.....</b>	<b>147</b>
<b>PETA KEL. BRONTOKUSUMAN.....</b>	<b>148</b>



# DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Asing di Karesidenan Yogyakarta 1920-1930 .....	27
Tabel 2.	Jumlah Penduduk Pakualaman Tahun 1922 .....	28
Tabel 3.	Luas dan Kecepatan Pemekaran Fisik Kota Yogyakarta Tahun 1756-1996 .....	29
Tabel 4.	Jumlah Pernduduk, Kepadatan dan Pertumbuhan Kota Yogyakarta .....	32
Tabel 5.	Sarana Perekonomian di Jalan Malioboro .....	33
Tabel 6.	Penduduk Kelurahan Brontokusuman 2001dan 2011 .....	65
Tabel 7.	Jumlah Sarana Perekonomian Kelurahan Brontokusuman Tahun 2001 dan 2011 .....	66
Tabel 8.	Istilah Jabatan dalam Sistem Pemerintahan Daerah .....	70
Tabel 9.	Jenis Kegiatan Ekonomi Penduduk Prawirotaman .....	82
Tabel 10.	Jumlah Perusahaan dan Pekerja Batik Tahun 1920-1924 ...	88
Tabel 11.	Perusahaan Batik di Yogyakarta dan Sekitarnya Tahun 1927 .....	90
Tabel 12.	Usaha Batik Berubah Menjadi Penginapan .....	104
Tabel 13.	Trah dan Pemilik Hotel di Kampung Prawirotaman .....	105
Tabel 14.	Jumlah Penginapan di Prawirotaman Tahun 2014 .....	110
Tabel 15.	Jumlah hotel di Kampung Prawirotaman Tahun 2014 .....	111
Tabel 16.	Jumlah Hotel di Kelurahan Brontokusuman 2011 .....	111
Tabel 17.	Tokoh Masyarakat Kampung Prawirotaman .....	118



# DAFTAR FOTO

Foto 1.	Kraton Jogja Hadiningrat .....	18
Foto 2.	Tugu Yogya .....	21
Foto 3.	Prajurit Panji (Prawirotaman) .....	67
Foto 4.	Sesepuh Prawirotaman .....	67
Foto 5.	Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) untuk produksi tenun ..	69
Foto 6.	Balai 3 RW(Dulu Balai RK) .....	74
Foto 7.	Toko Unit PKK 3RW .....	74
Foto 8.	Cakruk Tempat Ronda Sudah Berubah Fungsi .....	74
Foto 9.	Monumen ‘Hantu Maut’ .....	74
Foto 10.	Tari Golek pada peringatan 17 Agustus .....	75
Foto 11.	Ketoprak pada Peringatan 17 Agustus .....	75
Foto 12.	Tim Voli Pemuda RK Prawirotaman .....	75
Foto 13.	Lorong kampung Prawirotaman .....	77
Foto 14.	Lorong kampung Prawirotaman .....	77
Foto 15.	Gang Kampung Prawirotaman .....	77
Foto 16.	Gang Kampung Prawirotaman .....	77
Foto 17.	Gang Kampung Prawirotaman .....	77
Foto 18.	Pasar Prawirotaman .....	78
Foto 19.	Pasar Prawirotaman (dlm pasar) .....	78
Foto 20.	Jalan Prawirotaman II .....	78
Foto 21.	Jalan Prawirotaman I .....	78
Foto 22.	Pintu Gerbang Kampung Prawirotaman I .....	85
Foto 23.	Pintu Gerbang Prawirotaman II .....	85
Foto 24.	Etiket Batik .....	94



Foto 25. Trah Mangunprawira .....	98
Foto 26. Bapak/ibu Mangunprawira .....	98
Foto 27. Bp/Ibu Werdayaprawira .....	99
Foto 28. Membatik Kain Batik Cap Foto .....	100
Foto 29. Batik Cap .....	100
Foto 30. Menjemur kain mori .....	100
Foto 31. Proses Ngecap .....	100
Foto 32. Peralatan cap membatik .....	101
Foto 33. Sedang membabar .....	101
Foto 34. Tempat membabar .....	101
Foto 36. Rumah Trah Prawirotama (Agung Guest House, masih asli) .....	105
Foto 37. Hotel Perwitasari (Trah Mangunprawira) .....	105
Foto 38. Toko klithikan.....	108
Foto 39. Ticketing .....	108
Foto 40. Jualan soto .....	108
Foto 41. Tourist Information .....	108
Foto 42. Cafe Resto .....	109
Foto 43. Artshop .....	109
Foto 44. Hotel Kirana .....	113
Foto 45. Hotel Baru (pendatang) .....	113
Foto 46. Pak Tulus Ketua RK I Bersama Pakualam .....	116
Foto 47. Ketua RK Prawirotaman Bp. Atmo Pratomo (alm).....	116
Foto 48. Ketua RK Prawirotaman.....	117
Foto 49. Ketua RK Prawirotaman .....	117

# BAB I

## PENDAHULUAN

Permasalahan kota dan perkembangannya sudah sejak dulu menjadi perhatian negara maju maupun negara-negara berkembang. Terlebih sekarang ini yang berkait dengan perkembangan spasial kota yang tidak terkendali. Setiap kota memiliki permasalahan yang tidak sama, karena perbedaan latar belakang historis, sosial, ekonomi, kultural, politik dan teknologi (Yunus 2011:1-2).

Kota menurut Bintarto (1983:36) merupakan suatu jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk dan heterogenitas masyarakatnya yang tinggi. Kota sebagai satuan wilayah permukiman juga merupakan tempat bekerja dan tempat rekreasi. Beberapa ciri suatu kota antara lain ditunjukkan adanya tempat-tempat pasar, pertokoan, juga suatu tempat fisik, suatu mekanisme ekonomi, suatu bentuk organisasi sosial, suatu lingkungan untuk tingkah laku manusia dan suatu satuan politik dan pemerintahan (Hauser, dkk 1985: 10). Sudah sejak abad ke-20 terjadi konsentrasi penduduk dengan kecepatan sangat tinggi di kota-kota besar di negara dunia ketiga, yang kemudian menimbulkan masalah pengangguran, setengah pengangguran, dan lain-lain. Mereka ini adalah orang-orang miskin di perkotaan yang kemudian menjadi beban kota tersebut (dalam Basundoro 2013: 4-5).

Pada tahun 2020 diproyeksikan sekitar 60 persen penduduk dunia akan tinggal di perkotaan, khususnya akan terjadi di negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Tahun 2010 Indonesia sudah menjadi negara yang semakin 'mengkota' karena lebih dari 50 persen penduduknya tinggal di perkotaan (Setiawan, B. 2010). Tingkat kepadatan penduduk di daerah perkotaan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang pesat. Satu hal yang sering ditunjuk sebagai penyebabnya adalah mengalirnya arus migrasi ke daerah perkotaan. Hasil Sensus Penduduk 1980 penduduk Indonesia yang tinggal di perkotaan sekitar 23 persen, sedangkan Sensus 1990, penduduk yang tinggal di perkotaan menunjukkan peningkatan menjadi 30,9 persen, menjelang tahun 2000 lebih dari 40 persen penduduk Indonesia tinggal di perkotaan (Hauser, dkk 1985: ix).

Kota-kota di dunia ketiga berkembang dengan sangat pesat, setiap tahun berjuta-juta orang pindah dari desa ke kota, walaupun kota-kota tersebut sudah tidak mampu menyediakan fasilitas-fasilitas seperti sanitasi, kesehatan, perumahan/tempat tinggal, transportasi kepada penduduknya yang sangat padat (Todaro dan Jerry Stilkind, 1991:4). Sebagai contoh di Jakarta, Kampung Tambora disebutkan penduduknya terpadat di Asia Tenggara tingkat hunian 1500 jw/ha, padahal angka normal hunian 200 jw/ha, sehingga di kampung tersebut sering timbul masalah ([www.tempo.com/read/news/2008/09/29](http://www.tempo.com/read/news/2008/09/29), diunduh 5 Jan 2014). Kampung Rawa dengan luas 30 ha dihuni sekitar 20 ribu jiwa; rumah-rumah ukuran 3x3 m dihuni beberapa keluarga, sehingga semua tidak ada batas, rumah, halaman, jalan menjadi satu sekaligus sebagai tempat bermain, bercengkerama, mencari nafkah ([news.liputan6.com](http://news.liputan6.com), diunduh 8 Jan 2014). Kota terpadat di Indonesia lainnya yaitu Bandung di kawasan Pagarsih Kecamatan Bojong Loa Kaler jumlah penduduknya 39.240/km<sup>2</sup> (2007) ([www.rumahmax.com](http://www.rumahmax.com) diunduh 5 Jan 2014).

Migrasi desa-kota merupakan suatu faktor utama yang mendorong pesatnya pertumbuhan kota-kota di negara sedang berkembang. Di Indonesia pertumbuhan penduduk kota per tahun 4,7 persen dan pertumbuhan penduduk kota yang disebabkan migrasi ada 49 persen (Todaro dan Stilkind 1991: 17). Derasnya arus migrasi ke kota baik permanen maupun non permanen tidak hanya menambah padatnya kota,



dan berbagai permasalahan yang ditimbulkan tetapi juga beragam budaya yang sangat kompleks. Menurut Usman Pelly (1991:421) kemajemukan budaya etnik dan tingkat sosial ekonomi tidak saja mengakibatkan perubahan-perubahan dalam interaksi sosial masyarakat urban sendiri, tetapi juga mengakibatkan perubahan persepsi dan cakrawala hubungan mereka dengan lingkungan alam dan binaan manusia.

Penelitian Reid menyebutkan bahwa Indonesia sekitar abad 16/17 telah menjadi daerah paling urban yaitu memiliki penduduk kota yang paling padat di dunia. Mereka ini adalah para pedagang, nelayan, pelaut, tukang, dan lain-lain. Disebutkan bahwa berbagai kota pelabuhan Indonesia atau Asia Tenggara hampir tidak mengenal pertanian. Reid berkesimpulan bahwa orang Indonesia di masa lampau adalah orang kota, bukan orang desa (dalam Ong Hok Ham 2003: 70-73). Penduduk dari negara-negara Asia tertentu Cina, India, Jepang, Pakistan, Indonesia sangat besar jumlahnya, sehingga angka-angka urbanisasi yang rendah sekalipun tetap akan menunjukkan besarnya jumlah orang kota. Mungkin hal tersebut menunjukkan bahwa kota-kota besar telah lama ada dalam sejarah kebudayaan negara-negara Asia tertentu (Gilbert 1985: 81-82).

Sejarah telah menunjukkan bahwa kota telah berperan sebagai pusat kekuasaan dan kegiatan usaha manusia, bahkan sejak jaman dulu kota telah berperan sebagai pusat peradaban manusia. Namun terdapat kecenderungan yang sangat mendasar pada sementara masyarakat bahwa kota dipandang sebagai lahan untuk mencari keuntungan ekonomi, aspek lainnya kurang diperhatikan (Rochyat 1995: 2). Menurut Martopo, (1995: 2), proses urbanisasi di perkotaan karena adanya faktor dorongan yang terkandung aspek sosial-psikologis pendatang, faktor daya tarik karena adanya berbagai peluang usaha, peluang ekonomi, dan peluang sosial budaya yang lebih menarik di banding di desa.

Satuan-satuan permukiman di kawasan kota yang dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional sebelum masuknya perencanaan permukiman modern, di Indonesia disebut dengan kampung. Kampung merupakan embrio pertumbuhan, oleh karenanya penataan suatu kawasan kota perlu memperhatikan eksistensi kampung sebagai titik tolak penataan. Kampung dapat menjadi sumber peradaban, kreativitas

maupun budaya kota. Dengan menggali potensi sosial, ekonomi, budaya dan karakter bermukim di kampung, akan menjadi dasar paradigma baru dalam menata ruang kota yang lebih berkualitas (Nugroho 2009: 1). Data dari Kementerian Perumahan Rakyat (2009) menyebutkan kampung mendominasi peruntukan lahan di kota-kota Indonesia sekitar 70 persen, kampung menjadi tumpuan perumahan 70-85 persen penduduk kota. Dengan demikian kampung masih menjadi tumpuan bermukim sebagian besar warga kota di Indonesia (dalam Setiawan 2009).

Akan tetapi menurut Ferzacca (dalam Newberry 2013: 53), dalam studi-studi sejarah dan etnografi Jawa dan juga di tempat-tempat lain di Indonesia tidak ada sebutan kata kampung. Dalam tulisan Ricklefs (1981) *'A History of Modern Indonesia'* tidak menyebut kampung, demikian juga Koentjaraningrat (1989) dalam karya etnografinya tidak menyebutkan istilah kampung. Selo Soemardjan dalam tulisannya (1962) *'Social Changes in Jogjakarta'* mendefinisikan kampung sebagai tempat tinggal warga kelas bawah (dalam catatan kaki). Pada hal kampung memiliki pengaruh yang sangat besar pada kehidupan sebagian besar orang Jawa yang tinggal di perkotaan.

Seiring dengan perkembangan kampung yang semakin merebak bahkan cenderung tidak terkendali, perhatian terhadap kampung oleh negara maupun para pakar permukiman mulai tampak. Banyak program-program penataan kampung dari perbaikan sanitasi, kesehatan, jalan—jalan kampung dan sebagainya diimplementasikan di kampung-kampung kota. Tulisan maupun penelitian tentang lokalitas urbanitas kampung sudah banyak yang melakukan diantaranya Kampung Terban, Ngampilan, Kauman, Sayidan, Code, Gemblakan Bawah, Nitikan, Bumen, dan kampung-kampung di kota lain seperti Bandung, Surabaya, Jakarta, Semarang, Solo.

Sebuah buku hasil penelitian tentang toponim di Kota Yogyakarta memberikan gambaran tentang toponim kampung-kampung yang ada di kota tersebut (Gupta dkk (ed) 2007). Bahkan kampung-kampung di Yogyakarta ditata dan dibenahi sesuai dengan karakter kampung bersangkutan sehingga ada kampung ramah anak, kampung tertib, kampung sehat, kampung hijau, kampung pariwisata, kampung tahan

bencana dan sebagainya. Dengan demikian kampung tidak hanya sebagai tempat bermukim tetapi juga bermakna dan berfungsi untuk penghuninya, dan sekaligus sebagai penyangga kota tempat kampung berada.

Melihat peran dan keberadaan kampung merupakan bagian dari tata ruang kota, maka wajah kota akan ditentukan oleh karakter kampung-kampung yang mengelilingi sebuah kota. Untuk itu melihat sebuah kampung dari dekat dan melihat ke dalamnya akan diperoleh sebuah gambaran mendalam tentang karakter sebuah kampung. Dengan alasan inilah penelitian kampung kota sangat penting untuk dilakukan. Sehubungan dengan itu penelitian ini ingin menyibak sebuah kampung yang bernama Prawirotaman.

Kampung kota merupakan bagian dari tata ruang kota yang memiliki kekhasan permukiman, yang penghuninya memiliki aktivitas yang beragam yang memberikan warna identitas dari kampung kota bersangkutan. Kampung kota yang merupakan kawasan permukiman di perkotaan identitas yang dimilikinya sangat ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan penghuninya. Penulisan ini berisi penelusuran: (1) Bagaimana sejarah keberadaan kampung tersebut? (2) Bagaimana fungsi kampung tersebut terhadap aktivitas warganya; (3) Aspek-aspek apa saja yang memberi penguatan terhadap keberadaan kampung tersebut.

Tujuan penelitian ini (1) Penelitian ini ingin menelusuri sejarah keberadaan kampung tersebut, dan dinamika perkembangan kampung beserta warganya; (2) Ingin mendeskripsikan kemanfaatan fungsi kampung tersebut bagi penghuninya, sekaligus aktivitas yang dilakukan warganya; (3) Ingin menggali eksistensi yang mendukung keberadaan kampung tersebut sebagai bagian dari tata ruang kota.

Diharapkan penulisan ini dapat memberikan kontribusi penataan kampung yang berfungsi untuk warga kampung dan kota dimana kampung tersebut berada. Hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan hal yang positif bagi keberlangsungan kampung dan penghuninya dan dapat melengkapi sebuah kajian kampung kota serta dapat lebih membuka cakrawala baru untuk kajian-kajian selanjutnya.



## Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kampung kota bisa dikaji dari berbagai sudut pandang. Beberapa hasil penelitian tentang kampung kota di antaranya ada yang lebih memfokus pada masalah kemiskinan dan adaptasi, ada yang membahas tata ruang dikaitkan dengan kepadatan penduduk, dan sebagainya. Penelitian kampung miskin dilakukan oleh Abdullah W, dkk (1992/93) di Kota Yogyakarta yaitu di kampung miskin Gemblakan Bawah dan kampung pinggiran kota Kampung Nitikan. Fokus penelitian pada proses adaptasi sosial penduduk di kedua perkampungan tersebut dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Responden 20 orang di setiap lokasi penelitian, jadi seluruhnya 40 responden dan satu orang dipilih untuk wawancara mendalam. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kemiskinan di kedua kampung tidak berdiri sendiri tetapi ada kaitannya dengan faktor kondisi umum kota dan kondisi umum kampung-kampung bersangkutan, baik fisik, sosial, dan corak kebudayaannya.

Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa lingkungan berpengaruh pada proses adaptasi. Warga Kampung Gemblakan Bawah lebih memilih pekerjaan yang tersedia yaitu menjadi buruh, tukang, pedagang K5. Warga Gemblakan merasa tidak puas terhadap apa yang diperoleh dari pekerjaannya itu. Sebaliknya warga Nitikan banyak yang menjadi petani dan pengrajin perak, dan merasa puas dengan pekerjaannya tersebut.

Warga Kampung Gemblakan Bawah disebutkan karena letaknya di pusat kota mendapat pengaruh dari kebudayaan kota, sedangkan Kampung Nitikan yang lokasinya di pinggiran mendapat pengaruh dari kebudayaan pedesaan. Sayangnya penelitian ini tidak ada penjelasan lebih lanjut pengaruh kebudayaan kota seperti apa, demikian juga kebudayaan pedesaan. Warga Kampung Nitikan mendapatkan nafkah di sekitar wilayah kampungnya, sedangkan warga Kampung Gemblakan Bawah ke luar dari kampungnya untuk mencari nafkah. Dilihat dari kondisi kehidupan Kampung Nitikan lebih baik daripada Kampung Gemblakan Bawah. Kampung Nitikan kondisinya miskin dan Kampung Gemblakan

sangat miskin. Penelitian ini sebenarnya ingin menggali banyak hal tentang adaptasi sosial dan kehidupan warga di kampung miskin tersebut, tetapi karena banyak hal yang ingin dilihat menjadi tidak fokus dan paparan data sangat minim, sehingga banyak kesimpulan-kesimpulan yang tidak didukung data yang memadai. Pengambilan responden 20 orang di setiap lokasi juga tidak ada penjelasannya mengapa hanya 20 orang, juga tampilan datanya sangat kabur.

Penelitian di lokasi yang sama dengan permasalahan berbeda dilakukan oleh Salamun, dkk (1993/94). Masalah penelitiannya tentang corak struktur keluarga dan sosialisasi anak pada perkampungan miskin, di Gemblakan Bawah dan Kampung Nitikan. Wawancara dilakukan terhadap keluarga luas dan keluarga batih di Gemblakan Bawah jumlah respondennya 42 orang kepala keluarga dan Kampung Nitikan 51 orang kepala keluarga.

Struktur keluarga yang terdapat di kedua kampung miskin tersebut sebagian besar adalah keluarga batih. Sosialisasi yang dimaksud di sini tentang bagaimana anak belajar nilai-nilai, sikap, keahlian, dan sebagainya. Sosialisasi yang diteliti pada keluarga luas dan keluarga batih, bagaimana peran ibu dan ayah, saudara kandung, tetangga, teman bermain, teman sekolah, kakek/nenek. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa media massa mempunyai pengaruh positif dalam sosialisasi anak (memperoleh pengetahuan yang baik), dan kondisi fisik lingkungan secara tidak langsung berpengaruh terhadap sosialisai anak. Hasil penelitian ini kurang atau tidak menjelaskan bagaimana proses sosialisasi berlangsung. Ada data yang cukup menarik yang perlu dipertanyakan lebih lanjut, dan banyak kesimpulan yang menurut paparánnya baru sebatas pernyataan belum ada penjelasan dengan didukung data yang diperoleh.

Penelitian tentang kampung kota dari pakar teknik arsitektur pada umumnya lebih banyak yang mengupas masalah tata ruang kota, tipologi ruang, urbanitas (Heryati 2008, Nugroho 2009, Handayani 2009). Penelitian Heryati tentang tipologi permukiman Kelurahan Limba di Kota Gorontalo menyebutkan bahwa Kota Gorontalo yang merupakan provinsi baru telah mengalami peningkatan arus urbanisasi sehingga

penduduk Kota Gorontalo semakin padat yang tidak sebanding dengan luasan wilayahnya, dan kondisi ini memicu munculnya perkampungan-perkampungan kota di Gorontalo. Beberapa perkampungan tersebut berada di pusat kota di kawasan perdagangan diantaranya adalah Kelurahan Kawasan Limba B dan Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan. Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peran serta masyarakat dalam mengembangkan huniannya sendiri di perkotaan. Penelitian ini menggunakan *descriptive survei method* yang datanya diperoleh dari observasi dengan fokus penelitian mengetahui peran serta masyarakat kampung di perkotaan dalam menciptakan kehidupan dan penghidupannya. Pengamatan terutama dilakukan pada perumahan, jalan, drainase, yang meliputi *use, meaning*, dan material.

Analisis tipologi penggunaan ruang secara logis kaum urban mencari ruang-ruang bermukim yang dekat dengan sumber-sumber penghidupan, sehingga permukiman yang ada menutupi seluruh lahan dan hampir tidak terlihat lahan terbuka yang tidak dimanfaatkan. Ada kecenderungan semakin ke dalam semakin kumuh. Studi tipologi ruang di sini menunjukkan bahwa hunian akan terus memadat. Keberadaan ruang dengan fungsi tumpang tindih juga akan terus berlanjut. Pertambahan ruang secara vertikal cenderung akan meningkatkan fungsi hunian semakin kompleks. Untuk itu peneliti mengingatkan bahwa ruang terbuka dan ruang terbuka hijau sangat diperlukan untuk menampung keinginan dan kebutuhan warga kampung.

Sebuah skripsi sosiologi tentang Kampung Terban menjelaskan bagaimana masyarakat Kampung Terban beradaptasi dengan perkembangan Kota Yogyakarta, khususnya sejak tahun 1975-2005. Pada kurun waktu itu terjadi perubahan sosial yang terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan. Arus modernisasi melalui pendidikan dan pekerjaan dan dengan semakin maraknya pembangunan telah membawa perubahan dalam komunitas seiring perkembangan yang terjadi saat ini di Kampung Terban. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif, dan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah masyarakat yang bermukim di RW6 Kampung Terban, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Sampel

dipilih yang berusia antara 20-50 th, sudah tinggal di Kampung Terban lebih dari 10 tahun, dan mengikuti perkembangan Kampung Terban dari jaman dulu hingga kini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, pengamatan, dan analisis data dengan analisis kualitatif (<http://e-journal.uajy.ac.id/2318/2/ISOSO1824.pdf>, diunduh tg 10 Januari 2014).

Hasil peneitian ini menemukan bahwa masyarakat kampung Terban dalam pencarian rasa aman, selamat sekarang melalui pengajian atau kumpulan lainnya dalam kampung. Meskipun kegiatan ini tidak lancar karena hambatan kegiatan pekerjaan, warga lebih senang berkumpul di rumah dengan menonton televisi. Jadi kegiatan *slametan* yang sebenarnya memberi makna rasa aman dengan menjalin hubungan dengan tetangga sekarang sudah jarang dilakukan. Dalam kondisi sekarang ini masyarakat kampung berupaya meningkatkan kesejahteraannya dengan melakukan tindakan kolektif di tingkat keluarga, kelompok kerja, arisan, pertemuan selapanan. Untuk merubah kondisi tidak sejahtera menjadi sejahtera dengan cara menjalin hubungan baik dengan golongan atas (pamong desa, pemilik modal, atasan dalam pekerjaan ) untuk penguasaan modal (lahan, uang dan tenaga). Untuk mencapai kesejahteraan fisik dengan (1) pembagian kerja dalam keluarga bapak, ibu, anak semua ikut mencari nafkah untuk, (2) keseimbangan sosial dengan menjalin keguyuban dengan tetangga dan hormat kepada pemimpin, (3) keseimbangan batin dengan menjalani hidup sesuai dengan perannya.

Sebuah etnografi kampung jawa di perkotaan Yogyakarta hasil penjelajahan Jan Newberry dalam bukunya '*Back Door Java*' (2013) berkisah secara mendalam sebuah kehidupan sehari-hari antarrumah-tangga dalam sebuah kampung kota. Penulis benar-benar terlibat ke dalam sistem sosial masyarakat kampung yang ditelitinya, dimana ia menjadi bagian dari hubungan ketetanggaan dengan warga masyarakat dimana ia tinggal. Bagi Newberry istilah kampung sangat sulit untuk dijelaskan karena memiliki kompleksitas pengertian kampung. Kampung memiliki beragam wajah, lingkungan tetangga, dan dari segi tata ruang didefinisikan sebagai wilayah tempat tinggal. Kampung juga sebagai bagian dari struktur administrasi yang mencakup wilayah perkotaan dan

perdesaan yang di situ berderet kelompok-kelompok kecil perumahan hingga ke tingkat provinsi. Bagi warga setempat unit-unit tata ruang merupakan simbol gaya hidup tertentu.

Pemetaan kampung dideskripsikan secara mengalir dan detail termasuk asal muasal keberadaan kampung tersebut yang disamakan oleh penulisnya dengan 'Kampung Rumah Putri'. Penulis juga melihat tentang kondisi kampung seperti yang digambarkan oleh peneliti lain seperti Guinness, Sullivan bahwa kampung adalah daerah padat di kota tempat rumah-rumah atau gubug-gubug kecil berdiri berhimpitan di belakang gedung-gedung dan pertokoan yang berjajar di sepanjang jalan utama. Kemiskinan yang berada dalam rumah padat ini merupakan pengertian yang berlaku umum bagi kata kampung.

Kampung dulu tempat tinggal orang berpunya atau kelompok elite. Tetapi lama kelamaan tinggal warga miskin dan ada yang menganut pandangan politik tertentu. Kampung kadang berperan sebagai tempat yang tidak terkontrol dalam meredam gejolak politik, yang kadang-kadang menjadi pusat budaya oposisi, kedudukan revolusi politik, dan lain sebagainya.

Hidup di kampung menjadi bagian perjalanan riset penulis, di rumah yang ditempati untuk tempat bermukim di kampung itu mengharuskan ia bergaul dengan tetangga kanan kiri, bahkan ia membaur menjadi bagian dari warga kampung dengan menjadi anggota perkumpulan PKK, ikut mendatangi slametan di rumah warga, ikut ngobrol, mendengarkan gosip, bahkan bersama ibu-ibu lainnya ikut belanja ke pasar. Dan bersama keluarga lainnya menjalin hubungan sosial, saling berbagi masakan, dan dari sinilah etnografi tentang realita kehidupan warga kampung kota menjadi sebuah narasi yang menarik, tajam dan apa adanya.

Tulisan Hadi tentang Kampung Ledok Badran (dalam Jurnal Kampung, tt) sangat menarik dengan berangkat dari sejarah lokal kemunculan Kampung Ledok Badran tersebut yang dikenal punya label negatif khususnya dari kacamata luar. Ternyata dari penelusuran Hadi label negatif tersebut berdampak pada warga masyarakat bersangkutan, mereka tidak diterima dalam struktur formal kota, misal ada warga ketika

mencari pekerjaan, atau berobat ke rumah sakit mendapat kesulitan ketika tahu dia warga Badran. Semua ini karena latar tentang kampung Badran yang dikenal sebagai kampung ‘gelap kota’, juga dilukiskan sebagai kampung ‘seram’, tempat para gali, pencoleng, penjudi, psk, dan dikenal juga dengan sebutan ‘ngebong’ karena tempat tersebut dulunya bekas pemakaman etnis Tionghoa. Pendeknya penelusuran Hadi tentang sejarah Kampung Badran dari mulai masa kolonial sampai 1980-an label hitam tentang Kampung Badran masih melekat dan berdampak pada masyarakat penghuninya.

Penggambaran Kampung Badran dan aktivitas warganya serta kondisi tata ruang tempat tinggal yang berupa rumah-rumah tinggal yang kecil, sempit, berhimpitan sebenarnya merupakan potret sebuah kampung kumuh di kota. Hanya saja label hitam atau citra kampung tersebut menjadi beban berat bagi masyarakat bersangkutan. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu kesan itu akan pudar, karena ada sejumlah relawan yang bersama warga setempat melakukan gerakan-gerakan positif untuk menghapus citra hitam tersebut.

Tulisan tentang potret suatu kampung sebenarnya cukup banyak seperti ‘Kampung Tungkal’ (dalam Jurnal Kampung, tt), ‘Menelusuri Ruang dan Ekonomi Kampung Bumen Kotagede’ (Warta Kampung 2010), ‘Kajian Tingkat Pertumbuhan dan Tingkat Perkembangan Kecamatan Umbulharjo’ oleh Kartikasari, Universitas Diponegoro Semarang 2007), yang semuanya itu menunjukkan bahwa kampung sebagai bagian dari tata ruang kota menjadi perhatian penting dan menjadi sebuah kajian yang menarik. Melihat kajian tentang kampung yang telah dipaparkan ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan kesamaan (tentang keruangan, pola permukiman, tipologi). Tetapi ada etnografi sebuah kampung yang sangat mendalam dengan narasi yang sangat menarik dan bermakna, ada juga penggambaran sejarah suatu kampung yang memberikan dampak pada penghuninya. Demikian juga etnografi tentang dua kampung miskin di perkotaan. Penelitian Kampung Prawirotaman yang akan dilakukan ini diharapkan akan memiliki warna agak berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena akan ada hubungan



sinergitas antara potensi kampung (sosial, ekonomi, budaya), keragaman penduduk, aktor-aktor kampung, dan perkembangan kampung.

## Kerangka Pikir

Bermukim di perkampungan kota berarti menyelami kehidupan sebagai penduduk kampung yang merupakan tempat bermukim dengan segala keterbatasannya. Keterbatasan dalam sarana-prasarana, ruang-ruang untuk bersosialisasi dan sebagainya. Kampung kota banyak dituding sebagai sumber berbagai masalah sosial yang muncul di perkotaan, tawuran, kriminalitas, dan sebagainya. Setiap kampung memiliki karakteristik penghuninya.

Dalam konteks permukiman penduduk di kota, Indonesia memiliki tiga tipe permukiman. Pertama, tipe permukiman yang terencana dengan infrastruktur dan fasilitas yang lengkap dan dapat dijangkau oleh kendaraan bermotor. Tipe kedua, adalah tipe kampung dengan rumah-rumah yang berada di dalamnya, dan pada umumnya tidak dapat dijangkau dengan mobil maupun motor. Tipe kampung ini merupakan tipe permukiman asli/lama kota-kota di Indonesia. Ketiga, tipe kampung dengan permukiman kumuh/pinggiran (*squatter*) yang berada pada ruang-ruang marjinal kota seperti bantaran sungai atau tanah-tanah milik negara, tipe ini disebut sebagai kampung ilegal (Nugroho 2009: 211).

Pengertian kampung kota yang disepakati oleh semua pihak belum terumuskan (Heryati 2008, Nugroho 2009). Beberapa pakar menyebutkan kampung dari segi tata ruang didefinisikan sebagai wilayah tempat tinggal. Kampung dipihak lain adalah bagian dari struktur administrasi yang mencakup wilayah perkotaan dan pedesaan yang terentang dari kelompok-kelompok kecil perumahan hingga tingkat provinsi (Newberry 2013: 22). Pendapat dari beberapa pakar tersebut dapat didefinisikan bahwa kampung kota adalah suatu bentuk permukiman di wilayah perkotaan dengan ciri antara lain perilaku penduduknya masih seperti dalam kehidupan pedesaan yang terjalin ikatan kekeluargaan yang erat, kondisi fisik bangunan dan lingkungan kurang baik dan tidak beraturan, kerapatan bangunan, penduduk padat, sarana prasarana serba kurang

seperti air bersih, saluran air limbah, pembuangan sampah dan sebagainya (Heryati 2008). Pengertian kampung kota dari berbagai pakar memiliki kesamaan yaitu tersirat adanya ‘kepadatan’ dan ‘kemiskinan’, dan menyatakan bahwa kampung merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kota. Kampung kota sebagai kawasan permukiman dalam kota terbentuk tanpa perencanaan atau tumbuh sebelum perencanaan diterapkan (Nugroho 2009: 212, Handayani 2009: 1).

Istilah kampung kota atau disebut kampung digunakan sejak awal abad ke 20 oleh pemerintah Kolonial Belanda melalui program yang disebut *kampung verbreking*. Sejak awal pemerintah Kolonial Belanda telah memisahkan secara tegas antara warga kampung (*indlandsche Gemeente*) dengan warga priyayi, pamong praja (*stads Gemeente*). Penggunaan istilah kampung kemudian juga dipakai oleh Indonesia dengan Program Perbaikan Kampung atau KIP yang dimulai sejak awal tahun 1960-an (Setiawan, 2010). Belanda menyediakan permukiman di dalam tembok kota bagi orang Cina dan Eropa yang dianggap dapat membawa keuntungan. Sementara yang dianggap tidak menguntungkan bagi VOC permukimannya di luar tembok kota (*ommelanden*). Beberapa kampung juga dikhususkan untuk warga etnik yang disebut kampung Ambon, kampung Makasar, kampung Jawa, kebijakan ini disebut *wijkenstelsel* (sistem kampung) (Hanggoro 2011).

Wajah sebuah kampung kota sangat tergantung kepada aktivitas warganya dalam mencari hidup dan kehidupannya, termasuk di sini peran warga dalam memajukan kampungnya menjadi kampung yang bermakna bagi warga penghuninya dan dalam tata ruang kota. Proses yang terjadi dalam kampung ini bisa disebut dinamis, atau ada dinamika. Dalam arti dalam kampung tersebut telah terjadi perubahan atau pergeseran, dan perkembangan.

Kata dinamika berasal dari kata *dynamics* (Yunani) yang berarti ‘kekuatan’ (*force*), selalu bergerak, berkembang, dan dapat menyesuaikan diri secara memadai. Dinamika juga berarti ada interaksi antarwarga, yang saling mempengaruhi secara timbal-balik. Dinamisasi yang terjadi di sini, dalam kampung kota, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial,

budaya, dan aktor-aktor yang mampu memberi warna kampung menjadi bagian dari tata ruang kota. Dalam arti membicarakan kota di Indonesia menurut Setiawan (2009) tidak akan lepas dari kampung. Eksistensi kota karena keberadaan kampung-kampungnya, sementara hidupnya kampung karena berada dalam seting kota. Dalam hal ini dinamisasi yang terjadi dalam kampung tersebut akan memberikan sebuah gambaran perubahan kampung kota. Perubahan tersebut tentunya karena aktivitas dan peran yang telah dilakukan oleh warga dan aktor-aktornya. Untuk itu fenomena ini akan dilihat dari perspektif sejarah dan budaya.

Perspektif sejarah dan budaya di sini dalam arti menelusuri berbagai peristiwa penting dalam beragam fase dalam sejarah kehidupan masyarakat tingkat lokal dalam kampung kota, yaitu Kampung Prawirotaman. Penelusuran data ini diperoleh dari pemaknaan masyarakat/warga kampung kota tersebut terhadap beragam peristiwa di kampungnya dari sudut pandang masyarakat bersangkutan. Pengungkapan peristiwa yang terjadi ini (Kampung Prawirotaman) penting bagi kehidupan masyarakat bersangkutan, bisa sebagai sarana untuk mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai historis masyarakat lokal, adat-kebiasaan, tradisi, sehingga masyarakat dalam kampung kota tersebut dapat mengenal dan merevitalisasi identitas kulturalnya. Ada dua fase yang dilihat di sini yaitu fase munculnya Kampung Prawirotaman pada periode sebagai kampung batik dan periode dengan sebutan kampung internasional.

Setiap masyarakat senantiasa mengalami berbagai fase dalam sejarah kehidupannya, yang berarti ada perubahan atau pergeseran dalam aspek-aspek kehidupannya, bisa terkait dengan tata nilai, norma, struktur sosial, fungsi, perilaku, sumber-sumber ekonomi, pendidikan, dsbnya. Pergeseran atau perubahan tersebut akan terdeteksi ketika melihat kondisi masyarakat dalam berbagai fase yang telah dilaluinya. Perubahan dan pergeseran itu bisa disebabkan karena kondisi geografis, pertumbuhan penduduk, perubahan sumber-sumber ekonomi, pengaruh budaya masyarakat lain dan sebagainya. Semuanya itu merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat lokal kampung kota. Kampung merupakan sistem sosial yang kompleks dan dinamis, yang dihuni oleh beragam warga kota dengan latar agama, pendidikan, etnis, pekerjaan,

dan aliran politik. Wajah lokalitas sebuah kampung juga tercermin dari keberagaman, toleransi, kesetiakawanan, dan sekaligus gesekan-gesekan.

Kampung Pawirotaman menjadi fokus dalam kajian ini karena Kampung Pawirotaman memiliki jejak historis yang panjang, dan kampung ini sekarang telah menjadi kampung terkenal. Dinamika Kampung Pawirotaman ditelusuri dari mulai keberadaan kampung tersebut setelah 1900-an sampai sekarang.

Data digali dengan menggunakan metode kualitatif, karena dalam penelusuran data memfokus pada aspek-aspek pengetahuan, persepsi, perilaku, nilai-nilai, norma, pemaknaan yang diberikan oleh informan. Tulisan ini berupa pelukisan secara deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan realitas kampung yang diteliti dalam fase-fase perkembangan dan aspek-aspek yang membingkainya. Fase-fase perkembangan dilihat dari tahun kemunculan kampung tersebut yang diperkirakan sesudah tahun 1900-an sampai sekarang.

Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap sejumlah informan atau narasumber yang dipilih baik penduduk asli Kampung Pawirotaman dan penduduk pendatang. Informan yang dipilih, yaitu warga kampung yang diperkirakan mengikuti fase-fase perkembangan kampung Pawirotaman, yaitu aktor-aktor pelaku, tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan Kampung Pawirotaman, para tokoh formal, warga-warga dari berbagai segmen yang ikut berperan di kampung tersebut. Data yang ditelusuri antara lain aktivitas-aktivitas menonjol yang dilakukan warga saat itu, perubahan-perubahan yang terjadi, dan gambaran-gambaran kehidupan warga kampung Pawirotaman pada fase-fase tertentu. Tidak menutup kemungkinan akan diperoleh nama-nama informan yang memiliki pengetahuan atau terlibat dalam perjalanan sejarah kampung juga akan ditelusuri dan diwawancara.

Selain itu metode pengamatan (*observasi*) dilakukan dengan teknik menjelajah ke wilayah kampung Pawirotaman. Dalam penjelajahan ini dipetakan hasil pengamatan terutama kondisi fisik kampung, kondisi geografis, tata ruang wilayah kampung, persebaran permukiman dan

keadaan rumah tempat tinggal. Demikian juga kondisi lingkungan, gambaran wilayah kampung terhadap pusat kota, aktivitas warga kampung, dan kegiatan-kegiatan lainnya termasuk perkumpulan atau kelembagaan yang ada di kampung tersebut. Dalam penjelajahan ini dicatat semua data yang ditemui di lokasi dan mengambil gambar yang diperlukan dengan alat kamera.

## BAB II

# KOTA YOGYAKARTA: SETING AKHIR ABAD KE-19 SAMPAI SEKARANG

Kota menurut Basundoro adalah sebuah kawasan yang di tempat tersebut ada aktivitas penghuninya. Manuel Castells menyebutkan bahwa kota seperti halnya seluruh realitas sosial adalah produk sejarah, tidak hanya pada materials fisiknya tetapi juga makna budayanya. Sejarah perkembangan kota identik dengan perkembangan aktivitas penghuninya. Kota Yogyakarta disebutkan merupakan kota dengan lintasan sejarah yang cukup panjang, dimulai dari perjanjian Giyanti yang membagi wilayah Kerajaan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, dan dalam perjalanan sejarahnya kemudian menjadi sebuah kota dengan berbagai perkembangannya seperti sekarang ini.

### **A. Sejarah Kota Yogyakarta**

Kota Yogyakarta terbentang antara 110°24'19' sampai 110°28'53' BT dan 07°15'24' sampai 07°49'26' LS. Ada tiga sungai yang membelah kota tersebut yakni Sungai Winongo yang ada di barat kota, Sungai Code terletak di tengah, dan Sungai Gajah Wong berada di sebelah timur. Luas



wilayah Kota Yogyakarta 32,50 km<sup>2</sup>. Yogyakarta sejak kemerdekaan adalah ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kota Yogyakarta terdiri atas 14 wilayah kecamatan, 45 kelurahan, dengan sekitar 614 Rukun Warga (RW) dan 2.524 Rukun Tetangga (RT). Luas wilayah dari mulai kemunculannya sebagai kota sampai masa kini telah mengalami perubahan pemekaran fisik.

Jejak sejarah berdirinya Kota Yogyakarta bermula dari adanya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berdiri pada tahun 1756 oleh Sultan Hamengku Buwono I (Pangeran Mangku Bumi). Latar historis berdirinya Kota Yogyakarta setelah terjadinya perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 (Pangeran Mangkubumi dan Sunan Pakubuwono III) yang berisi tentang pembagian dua kerajaan (*Palihan Nagari*) yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Pangeran Mangkubumi bergelar Sultan Hamengku Buwono *Senopati Ing Alaga Abdul Rachman Sayidin Panatagama Khalifatullah*. Daerah yang menjadi kekuasaannya wilayah Mataram, Kedu, Bagelen masuk dalam wilayah *Negara Agung*. Ditambah daerah yang masuk wilayah *mancanegara* meliputi Madiun (kota Madiun, Magetan, Caruban, dan sebagian Pacitan); kemudian Kediri (Kertasana, Kalangbret, Ngrawa/Tulung Agung), Surabaya (Japen/Majakerta), Rembang (Jipang, Teras Keras), Semarang (Sela, Kuwu, sebagian Grobogan), dan wilayah Pantai Utara Jawa yang disewakan kepada VOC (Houben, dalam Nurhajarini, dkk 2012: 9-10).



Foto. 1  
Kraton Jogja  
Hadiningrat  
[http://www.kaskus.  
co.id](http://www.kaskus.co.id)

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dibangun di Desa Pacethokan kawasan Hutan Bering ada yang menyebut Beringan, yang terletak di antara Sungai Code dan Sungai Winongo. Konsep Hamengku Buwono I dalam membangun kratonnya atas dasar kesadarannya pada lingkungan, misal ada alun-alun, pohon beringin, pasar, masjid, dan permukiman penduduk (Artha dan Heddy, SAP 2004:69). Bangunan kraton dipersiapkan sedemikian rupa yang memiliki ketahanan dan pertahanan. Bangunan tersebut di antaranya memiliki *cepuri kedhaton* yang merupakan ring pertahanan utama. *Baluwarti* (benteng) dan parit yang mengelilingi benteng merupakan ring pertahanan pertama. Sungai Code dan Sungai Winongo merupakan pertahanan kedua, Sungai Gajah Wong dan Sungai Bedhog ring pertahanan ketiga, sedangkan Sungai Opak dan Sungai Progo ring pertahanan keempat. Bangunan Tamansari dengan lorong-lorong bawah tanah merupakan jalan rahasia dan pintu air yang dapat ditutup menjadi strategi pertahanan yang apabila ditutup maka Tamansari akan berubah menjadi sebuah danau besar (Kedaulatan Rakyat 2009, dirujuk Nurhajarini, dkk 2012: 11).

Bangunan Panggung Krapyak merupakan sebuah bangunan yang berada pada sumbu filosofis utara-selatan dan kraton sebagai pusatnya. Sumbu filosofis tersebut adalah Panggung Krapyak – Kraton – Tugu *Pal Putih*. Panggung Krapyak merupakan simpul di bagian selatan bila diteruskan ke selatan akan sampai Pantai Selatan Samudera Hindia. Dari Tugu *pal putih* bila diteruskan akan sampai ke Gunung Merapi. Tempat-tempat dalam sumbu filosofis tersebut merupakan lokasi-lokasi penting dalam struktur kebudayaan kraton dan masyarakat. Dimulai dari jalur itulah awal pertumbuhan Kota Yogyakarta dan kemudian berkembang ke arah timur-barat tatkala jaringan transportasi dan infrastruktur pendukung lainnya berkembang (Nurhajarini, dkk 2012:13). Sekitar tahun 1756 bangunan kraton sudah jadi dan P Mangkubumi pindah dari Ambarketawang ke kraton yang kemudian menjadi pusat pemerintahan. Saat itu kraton sebagai tempat tinggal raja (Sultan Hamengku Buwana I), beserta punggawa kerajaan dan rakyatnya. Sri Sultan Hamengkubuwono I kemudian membangun kampung-kampung sebagai tempat tinggal kerabat raja, para abdi dalem, prajurit, yang berada di dalam beteng (*jero*

beteng). Perkampungan tersebut semakin meluas dan yang ditempati masyarakat umum disebut permukiman luar beteng (*jaban beteng*). Kampung-kampung tersebut (*jero beteng*) diberi nama sesuai dengan tugas dan pekerjaan penghuninya di kraton seperti Kampung Wirobrajan karena ditempati *prajurit Wirabraja*. Kampung Prawirataman ditempati prajurit Prawirotomo (lihat Gupta, dkk (ed) 2007), dan selengkapnya lihat juga Bab III).

Perkembangan permukiman Kota Yogyakarta pada awalnya dimulai dari poros pusat pemerintahan (Kraton Yogyakarta). Permukiman yang berupa perkampungan tempat tinggal penduduk tumbuh meluas dari sekitar alun-alun utara, sepanjang kawasan Malioboro, sampai Tugu. Lambat laun sekitar abad 20 permukiman penduduk semakin padat dan struktur kota menunjukkan heteroginitas yang cukup tinggi. Arus pendatang memenuhi ruang Kota Yogyakarta. Akhirnya muncul kawasan-kawasan elite seperti Kotabaru, Baciro, Bulaksumur, dan sebaliknya muncul pula kawasan perkampungan antara lain Sayidan, yang di situ ada komunitas Arab. Kawasan Kranggan dan juga Malioboro yang di situ cukup banyak komunitas Tionghoa. Selain dibangun kraton serta alun-alun di bagian utara dan selatan kraton, juga dibangun sebuah *tugu* yang fenomenal, letaknya sekitar 2,5 kilometer dari pusat kraton. Selain itu terdapat pula Pasar Beringharjo sekitar 1 kilometer dari Kraton.

Tugu Jogja adalah *landmark* Kota Yogyakarta. Tugu Jogja berusia hampir 3 abad memiliki makna yang dalam sekaligus menyimpan rekam jejak sejarah kota Yogyakarta. Monumen ini berdiri di tengah perempatan Jalan Pangeran Mangkubumi, Jalan Jendral Soedirman, Jalan A.M Sangaji dan Jalan Diponegoro. Menurut sejarahnya Tugu Jogja berdiri setahun setelah Kraton Yogyakarta berdiri. Bangunan ini merupakan simbol *Manunggaling Kawula Gusti*, yakni semangat persatuan rakyat dan raja untuk melawan penjajahan. Semangat persatuan atau *golong gilig* terefleksi pada bangunan tugu, tiangnya berbentuk *gilig* (silinder) dan puncaknya berbentuk *golong* (bulat), sehingga disebut Tugu *Golong-Gilig*. Selain sebagai simbol kota Yogyakarta, tugu ini juga mempunyai satu garis lurus antara Parangkusumo – Panggung Krapyak – Kraton – Tugu – dan Gunung Merapi, dan terdapat ikatan magis antara tempat-tempat

tersebut (Otto Sumarwoto2013,.(<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2013/09/07>, diunduh 20 Februari 2014).

Pada awalnya bangunan Tugu Jogja berbentuk tiang silinder yang mengerucut ke atas ketinggiannya mencapai 25 meter. Bagian dasarnya berupa pagar yang melingkar sementara bagian puncaknya berbentuk bulat. Namun, ketika gempa mengguncang Kota Yogyakarta tanggal 10 Juni 1867, bangunan tugu ikut hancur. Pada tahun 1889, bangunan tugu direnovasi oleh Belanda. Bangunan Tugu dibuat dengan bentuk persegi yang tiap sisi dihiasi semacam prasasti yang menunjukkan siapa saja yang terlibat dalam renovasi itu. Bagian puncak tugu tidak bulat seperti semula, tetapi berbentuk kerucut yang runcing. Demikian juga ketinggian bangunan tugu lebih pendek, tinggi hanya 15 meter atau 10 meter lebih rendah dari bangunan semula. Sejak saat itu, bangunan tugu disebut sebagai *De Witt Paal* atau Tugu Pal Putih. Perubahan bentuk bangunan ini merupakan taktik Belanda untuk mengikis persatuan antara raja dan rakyatnya. Tetapi upaya Belanda ini terbukti tidak berhasil (Yunanto Wiji Utomo, YogYES.COM, 2007, diunduh 17 Februari 2014).



Foto 2  
Tugu Yogya

Pasar Beringharjo merupakan tempat jual-beli sejak tahun 1758. Pasar Beringharjo menjadi bagian dari Malioboro. Pasar ini merupakan pusat kegiatan ekonomi selama ratusan tahun dan keberadaannya mempunyai makna filosofis. Pasar yang telah berkali-kali dipugar ini melambangkan satu tahapan kehidupan manusia dengan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Selain itu, Beringharjo juga merupakan salah satu pilar ‘Catur Tunggal’ (terdiri dari Keraton, Alun-Alun Utara, Keraton, dan Pasar Beringharjo) yang melambangkan fungsi ekonomi.

Menurut sejarahnya Pasar Beringharjo pada mulanya adalah hutan beringin. Ketika Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri, tepatnya tahun 1758, di wilayah ini sudah menjadi tempat transaksi ekonomi oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya. Ratusan tahun kemudian, baru pada tahun 1925, tempat transaksi ekonomi ini dibuatkan sebuah bangunan permanen. Nama pasar ‘Beringharjo’ diberikan oleh Hamengku Buwono IX, artinya wilayah yang semula pohon beringin (*bering*) diharapkan dapat memberikan kesejahteraan (*harjo*). Kini, pasar Beringharjo, ada yang menyebut ‘Pasar Gedhe’ selain tempat jualbeli berbagai macam kebutuhan, juga menjadi tempat belanja favorit para wisatawan khususnya batik.

Keraton Yogyakarta terus berkembang juga Kota Yogyakarta, yang dipengaruhi oleh faktor sosok yang bertahta (Hamengku buwono I), dan faktor-faktor lainnya dari luar yaitu kekuatan VOC , Hindia Belanda, Timur Asing (Arab, Tionghoa, India), Inggris dan unsur lainnya. Atas dasar ini ada dua alur pemerintahan yang dijalankan di Yogyakarta yakni pemerintahan yang bersifat tradisional di bawah kekuasaan Sultan dan pemerintahan kolonial di bawah kekuasaan residen. Dalam pelaksanaannya kedua alur pemerintahan ini saling berhubungan (Nurhajarini, dkk 2012: 17).

Dalam perjalanannya muncul konflik intern di kalangan keluarga keraton, karena perebutan tahta, kondisi ini terus berkepanjangan karena masuknya campur tangan asing yang datang berkuasa dari mulai Belanda, kemudian Perancis, Inggris. Pada masa itu (pemerintahan Inggris) kembali terjadi konflik dan perebutan tahta. Raffles seperti halnya Belanda juga ingin menguasai dua kerajaan besar yang ada di

Jawa (Kasultanan dan Kasunanan). Muncul kemudian utusan Raffles untuk membujuk dua kerajaan tersebut agar menerima Raffles, yakni saudara dari Sultan sendiri Pangeran Natakusuma. Hasil dari usaha Raffles berhasil, tetapi kemudian muncul konflik sampai peperangan dalam keluarga raja kasultanan. Terjadi perubahan kekuasaan Sultan HB II digantikan oleh Pangeran Adipati Anom menjadi Sultan HB III. Sedangkan Natakusuma diberi oleh Inggris kekuasaan sebagai Pangeran Adipati Pakualam I, yang pemerintahannya lepas dari kasultanan. Pusat kekuasaan Kadipaten pakualaman terletak di sebelah timur Sungai code Kota Yogyakarta. Kekuasaannya meliputi sebagian tanah Bagelen, Pajang, yang setelah pasca perang Diponegoro wilayah tersebut diganti dengan daerah Adikarta yakni Kulon Progo bagian selatan (Soekiman 1986, dalam Nurhajarini, dkk 2012: 21). Istana Pakualaman juga memiliki struktur tata letak yang hampir sama dengan istana kasultanan, terdapat alun-alun, masjid, pohon beringin, pasar, benteng, dan perkampungan para kerabat dan abdi dalem.

Ketika Yogyakarta memasuki masa pergerakan nasional, unsur-unsur pendidikan modern, gagasan, semangat, ideologi politik, kultur barat, sudah berkembang di Yogyakarta sejak tahun 1900-an. Tumbuhnya nasionalisme Indonesia pada abad 20-an menjadikan Yogyakarta tumbuh dan berkembang menjadi salah satu kota pusat pembaharuan, modernisasi, dan nasionalisme. Hal ini ditandai dengan munculnya organisasi massa seperti Muhammadiyah, Tamansiswa, Budi Utomo, dan organisasi pemuda, organisasi perempuan, dan organisasi kepemudaan yang bersifat kedaerahan.

Pada masa itu dinobatkan raja kasultanan Sultan Hamengku Buwana IX yang naik tahta pada tahun 1940 yang tercantum dalam 1941 no.47, dan raja Pakualaman yang tercantum dalam *staatsblad* 1941 no. 577. Saat itu Kasultanan Yogyakarta di bawah Sultan Hamengku Buwono IX dan Kadipaten Pakualaman di bawah Pakualam VIII berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda sampai pecahnya PD II, yang kemudian Yogyakarta dapat diduduki oleh Jepang (Antosenno, [wordpress.com/2010/10/12](http://wordpress.com/2010/10/12), diunduh 15 Mei 2014).



Pada masa pendudukan Jepang Yogyakarta pada mulanya merupakan daerah pemerintahan militer yang disebut Yogyakarta *Gunseibu* yang meliputi Kasultanan dan Pakualaman. Pada tahun 1942, diubah statusnya menjadi daerah istimewa yang disebut sebagai Yogyakarta *Kooti*, dan Kasultanan serta Pakualaman disebut sebagai *Yogya Ko* dan *Pakualam Ko* (antosenno.wordpress.com/2010/10/12, diunduh 15 Mei 2014).

Pada jaman pendudukan Jepang, Yogyakarta mengalami perubahan susunan pemerintahan tahun 1945, bulan April, Kabupaten Yogyakarta daerah wewenangnyanya meliputi Kalasan, Sleman, Godean dibagi menjadi dua, yakni: Kabupaten Kota dan Kabupaten Sleman. Kota Yogyakarta tidak berstatus *gemeente*, masih di bawah pemerintahan *Zelfbestuur* yang pusatnya di Kepatihan Danurejan. Pada saat itu Kemantren Panembahan dan Kemantren Kadipaten dijadikan satu Kemantren Keraton. Sedangkan Kelurahan Tegalrejo dan Karangwaru dijadikan satu menjadi Kemantren Tegalrejo. Kelurahan Kuncen dan Kemantren Mantrijeron dijadikan satu dengan Kemantren Wirobrajan. Sehubungan dengan itu terdapat 12 kemantren dan 2 orang bupati yaitu Bupati Kota Kasultanan dan Bupati Kota Pakualaman. Istilah jabatan wedana, asisten wedana dalam kota dihapus, nama Mantri Kepala kampung diubah menjadi Pangreh Praja.

Pada waktu itu Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Kadipaten Pakualaman merupakan daerah Swapraja, yang mempunyai hak untuk mengatur rumah tangganya sendiri yang dinyatakan dalam kontrak politik (Kasultanan tercantum dalam *Staatsblaad* 1941 no 41, dan Pakualaman dalam *Staatsblaad* 1941 no 577). Eksistensi kedua kerajaan ini sudah mendapat pengakuan internasional baik pada masa kekuasaan Belanda, Inggris, Jepang. Ketika Jepang meninggalkan Indonesia kedua kerajaan (Kasultanan dan Pakualaman) sudah siap merdeka menjadi negeri yang mempunyai pemerintahan sendiri dengan sistem pemerintahan kerajaan, berikut wilayah dan penduduknya.

Sesudah proklamasi kemerdekaan 1945, Sri Sultan Hamengkubuwono IX diangkat oleh presiden RI sebagai gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pakualam VIII sebagai wakil gubernur. Pada bulan September 1945 daerah Kasultanan dan Pakualaman dinyatakan sebagai daerah istimewa yang merupakan bagian dari Republik Indonesia

(menurut pasal 18 UUD 1945). Meskipun saat itu Kota Yogyakarta sudah memiliki DPR Kota dan Dewan Pemerintahan Kota yang dipimpin oleh bupati kota kasultanan dan Pakualaman, namun Kota Yogyakarta belum menjadi Kotapraja, kekuasaan otonomi masih ada di tangan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah dikeluarkannya Undang-Undang No 17 tahun 1947, pasal 1 disebutkan bahwa Kabupaten Kota Yogyakarta (meliputi wilayah kasultanan dan pakualaman, beberapa daerah Kabupaten Bantul (sekarang Kecamatan Kotagede dan Umbulharjo) ditetapkan sebagai daerah otonomi. Daerah ini disebut *Haminte* Kota Yogyakarta (<http://deburanombak.com/2010/12>, diunduh 11 Mei 2014).

Dalam perjalanannya *Haminte* Kota Yogyakarta tidak berjalan mulus, dan kemudian terbit UU nomor 22 tahun 1948 yang menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi otonom dan diberi status sebagai provinsi, dan *Haminte* Kota Yogyakarta adalah bagian dari Provinsi DIY. Keadaan tetap berlanjut, terbit kemudian UU no 16 tahun 1950 *Haminte* Kota diubah menjadi Kota Besar. Selanjutnya sidang-sidang DPRD memutuskan Kota Yogyakarta menjadi kotapraja Yogyakarta. Perubahan nama dalam tata pemerintahan kembali dilakukan berdasarkan UU no 18 tahun 1965, Kotapraja Yogyakarta berstatus sebagai Daerah Tingkat II dengan nama Kotamadya Yogyakarta sampai 1999. Pada saat itu penyelenggaraan pemerintahan di daerah secara otonom semakin mengemuka dengan terbitnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999. Sesuai dengan Undang-Undang tersebut maka nama Kotamadya Dati II Yogyakarta diganti menjadi Kota Yogyakarta, dan Pemerintah Kota Yogyakarta dipimpin oleh kepala daerah yang disebut Walikota Yogyakarta. Sejak mulai berdiri Kota Yogyakarta dipimpin oleh: Ir. Moh. Enoch, Mr. Soedarisman Poerwokoesoemo, Soedjono, AY, H. Ahmad, Soegiarto, Djatmikanto D, R. Widagdo, H. Herry Zudianto, dan sekarang Haryadi Suyuti (<http://pawartosjogja.blogspot.com/2010/06>, diunduh 11 Mei 2014).

## **B. Penduduk dan Permukiman**

Dinamika perkembangan sejarah Kota Yogyakarta, juga memberikan gambaran dinamika pertumbuhan penduduk dan permukiman di Kota

Yogyakarta. Sejak berdirinya Kota Yogyakarta, penghuni kota ini dari masa ke masa mengalami pertumbuhan pesat, penduduk yang datang berlatar belakang dari berbagai penjuru daerah yang menjadikan masyarakat heterogen. Heteroginitas penduduk yang bermukim di Yogyakarta memberikan penanda bahwa Yogyakarta memiliki potensi yang dibutuhkan masyarakat pendatang.

Pada masa Sultan Agung berkuasa banyak kerajaan yang ditaklukkan. Daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya sebagian penduduknya ditarik ke pusat kerajaannya untuk bermukim di wilayah pusat kerajaan tersebut. Penduduk dengan berbagai macam latar belakang ini yang telah memberi warna kehidupan penduduk Yogyakarta. Mereka ini menjadi aset untuk ikut membangun negara Indonesia.

Pada waktu Yogyakarta menjadi ibu kota negara Republik Indonesia, keadaan penduduk di Yogyakarta mengalami penambahan yang cukup tinggi, dilaporkan dari jumlah 17.000 jiwa telah berlipat menjadi sekitar 600.000 jiwa. Ada yang menyebutkan 500.000 jiwa. Namun setelah Belanda menguasai Yogyakarta jumlah penduduk menyusut menjadi sekitar 300.000 jiwa karena banyak yang menyingkir ke kota lain (Antosenno. [wordpress.com/2010/10/12](http://wordpress.com/2010/10/12), diunduh 15 Mei 2014).

Isu tentang peledakan penduduk, kemiskinan, lapangan pekerjaan, gejala urbanisasi di Jawa dan kota-kota di Indonesia sekitar 1900-an, telah memberikan sebuah upaya untuk perbaikan dan kebijakan dari pemerintah. Dalam hal ini sekitar abad ke- 20 keluar kebijakan *politik etis* dengan programnya pendidikan, emigrasi, irigrasi, dan perbaikan kampung (*verbeteringen*), kesehatan, mendirikan lumbung desa, bank perkreditan rakyat (Suryo 2004:1).

Sekitar tahun 1920-an cukup banyak penduduk asing yang bermukim di Yogyakarta, jumlahnya yang cukup menonjol adalah bangsa Cina. Mereka ini bergerak di bidang ekonomi yang cukup menguntungkan terutama di bidang perindustrian, yang ditandai oleh munculnya pabrik-pabrik industri tekstil (lihat tabel 1). Di daerah Pakualaman pada waktu itu penduduknya ada 5.889 jiwa (lihat tabel 2). Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa kelompok penduduk bangsa Eropa banyak

bermukim di daerah Lempuyangan, Tugu, dan Kauman. Menarik bahwa suku bangsa Cina mengelompok di daerah Kauman dan Tugu. Suku bangsa Arab walaupun jumlahnya kecil tetapi juga bermukim di daerah yang sama. Menurut Sensus 2000 Bangsa Cina di DIY ada 9.942 jiwa, ada kenaikan 56,75%.

**Tabel 1**

**Jumlah Penduduk Asing di Karesidenan Yogyakarta 1920-1930**

Daerah Administrasi	Eropa	Pribumi	Cina	Arab
Pakualaman	354	8.247	172	-
Tugu	955	19.923	2.479	25
Kauman	896	18.306	2.822	35
Gading	16	17.930	44	-
Lempuyangan	1.438	15.296	126	4
Kraton	71	14.552	-	-
Jumlah* 1920	3.730	94.254	5643	64
1930	5.603	121.893	8.894	164

Sumber : *Uitkomsten van den Nov 1920 Gehouden Volkstelling in het Gewest Djogjakarta* (Eprints.uny.ac.id/8663/3/BAB 2, 07407141006.pdf, diunduh 16 Juni 2014, dan Suryo, 2004)  
*The 11th International Conference Urban History Surabaya*, August 23-25, 2004.

\* penjumlahan ditambah oleh penulis

Di wilayah kawasan tempat bermukim orang Eropa masih ada jejak rumah-rumah bangunan Indies atau dulu sering disebut *loji*, *ngloji*. Ada sebutan *loji gedhe*, *loji cilik*, *loji kebon*, dan *loji setan*. Bangunan peninggalan masa kolonial yang disebut *loji gedhe* (loji besar) sebutan untuk Benteng Vredeburg dan *loji cilik* (loji kecil) adalah sebuah kompleks perumahan Belanda yang berada di sebelah timur Benteng Vredeburg. Sebutan *loji kebon* untuk Gedung Agung, dan *loji setan* adalah bangunan yang sekarang menjadi gedung DPRD Provinsi DIY.

Keberadaan Benteng Vredeburg berkaitan dengan sejarah berdirinya Kasultanan Yogyakarta. Ketika Benteng ini dibangun bersamaan dengan proses dibangunnya Kraton Kasultanan Yogyakarta. Kraton yang dibangun pada sebuah hutan, diperkirakan keberadaan benteng waktu itu sebagai tempat permukiman orang Belanda pertamakali di

Yogyakarta. Kompleks perkampungan orang-orang Eropa yang pertama berada di sebelah timur benteng kompeni yang dikenal dengan *Loji Cilik*. Dalam perkembangannya perkampungan orang Eropa tersebut meluas sampai di sebelah timur Sungai Code yaitu Kampung Bintaran. Sekitar abad 20 muncul perkampungan baru untuk orang Eropa di Kotabaru.

Gejolak politik yang terjadi di kawasan Eropa memicu kedatangan orang Eropa ke Indonesia. Data tahun 1880 menunjukkan hal tersebut, tercatat ada sekitar 1.500 orang, dan awal tahun 1930 jumlahnya menjadi 7 kali lipat. Sehubungan dengan itu fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka mulai dibangun yakni gedung bank '*de Javasche Bank*' (Bank Indonesia), gedung kantor asuransi '*Nill Mastchappij*', yang pada waktu Jepang berkuasa untuk kantor radio Jepang, sekarang untuk Gedung BNI 46. Terdapat gedung Kantor Pos, Telepon dan Telegraph, sekarang Kantor Pos dan Giro cabang Yogyakarta. Gedung '*De Protestantse Kerk in Westelijk Indonesie*' atau gedung Marga Mulya sampai sekarang digunakan untuk kebaktian yang disebut Gereja Ngejaman (<http://insanwisata.com>, diunduh 18 Juni 2014).

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Pakualaman Tahun 1922**

No.	Daerah Administrasi	Jum. Penduduk
1	Jagalan Kidul	1.100
2	Jagalan Lor	1.279
3	Margoyasan	214
4	Kauman	364
5	Ledokan	500
6	Kepatihan	512
7	Gunungketur Kulon	710
8	Gunungketur Wetan	1.093
9	Gendeng	117
10	Jumlah	5.889

Sumber : Arsip Pakualaman No.3939 Berkas mengenai macam-macam Cacah jiwa 7 September 1922 (([Eprintsuny.ac.id/8663/3/BAB 2 07407141006.pdf](http://Eprintsuny.ac.id/8663/3/BAB%207407141006.pdf)), diunduh 16 Juni 2014)

Ketika Belanda masih berkuasa, ruang gerak etnis Tionghoa sangat dibatasi termasuk untuk bertempat tinggal. Namun etnis Tionghoa

yang ada di Yogya diberi izin oleh Sultan HB II untuk bermukim di Kampung Ketandan yang letaknya berdekatan dengan Pasar Beringharjo. Diharapkan mereka dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang pada waktu itu kondisinya masih lemah. Akhirnya bersama dengan etnis Arab, dan India, perekonomian dan perdagangan di kawasan itu semakin maju dan menjadi pusat bisnis di Yogyakarta (<http://m.beritajogja.co.id/2014/01/23>, diunduh 18 Juni 2014).

Wilayah Pakualaman jaraknya dekat dengan Yogyakarta, di bagian timur Sungai Code, sedangkan Yogyakarta ada di bagian barat Sungai Code. Jumlah penduduk saat itu dengan jumlah besar berada di Jagalan dan Gunungketur (lihat tabel 2).

Sekitar 1900-1940-an terjadi perkembangan di sektor-sektor tertentu di perkotaan seperti pertambangan, perkebunan, perdagangan, dan perindustrian. Perkembangan kota saat itu berpenghuni dari orang-orang terpelajar, priyayi, pengusaha, pedagang. Mereka ini yang menumbuhkan identitas baru sebagai 'orang Indonesia' pada abad 20. Kondisi ini juga terjadi di Kota Jakarta (Batavia), Kota Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Semarang, Medan dan Makasar. Kota menjadi daya tarik, karena di kotalah sebagai pusat edukasi, komersialisasi, modernisasi, maka kota semakin berkembang, dan penduduk semakin plural. Wilayah-wilayah permukiman semakin padat, dan berkembang (lihat tabel 3) (Surya, 2004: 2-3).

**Tabel 3**  
**Luas dan Kecepatan Pemekaran Fisik Kota Yogyakarta**  
**Tahun 1756-1996**

Periode	Luas (Ha)	Lama Wktu (th)	Tambah Luas (Ha)	Rata-rata Kecepatan
1756-1824	359.55	68	764.59	11.24
1824-1959	1124.14	135	760.69	5.63
1959-1972	1884.83	13	751.59	57.81
1972-1987	2636.42	15	2025.79	135.05
1987-1996	4662.21	9	2025.78	225.09
1996-	6687.99	-		

Sumber: Agus Suryanto, "Perubahan Penggunaan Lahan Kota Yogyakarta 1959-1996", Disertasi dalam Ilmu Geografi UGM, 2002, hal. 346 (dalam Surya, 2004:3).

Berdasarkan paparan data pada tabel 3 tersebut memberikan gambaran kebutuhan lahan yang diperlukan untuk kepentingan penghuni kota. Luas lahan yang difungsikan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat pesat. Lahan-lahan pertanian banyak yang berubah fungsi menjadi tempat permukiman elite, perkantoran, atau berubah menjadi aktivitas perkotaan yang nilai lahan menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Himpunan Peraturan-Peraturan dari Sejarah Kota Yogyakarta yang diterbitkan Karja-Pradja 1952 (Gunawan,R.,dan Darto H. 2012: 6) Kota Yogyakarta awalnya (1756) hanya seluas 9,7 km<sup>2</sup>, telah berkembang menjadi 13,5 km<sup>2</sup> pada 1824. Data ini semakin berlipat bila dilihat data tahun 1950.

Pada awal perkembangannya permukiman kota Yogyakarta cenderung memusat pada poros besar Selatan Utara. Permukiman berupa kampung tempat tinggal penduduk lambat laun tumbuh di sekitar poros yang melintasi istana dari ujung ke ujung dan alun-alun utara, jalan Malioboro dan kemudian hingga ke Tugu. Dalam perkembangannya saat ini Kota Yogyakarta menghadapi persoalan untuk pemekaran fisik kota sebagai akibat perubahan fungsi penggunaan lahan untuk kepentingan penduduk. Kebutuhan yang perlu mendapat perhatian adalah ruang-ruang untuk fasilitas permukiman, jalan-jalan umum untuk transportasi, fasilitas perdagangan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Selain itu kota Yogyakarta menjadi kota tujuan wisata setelah Bali yang harus ada kesiapan tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam pengembangan wisata baik dalam kota maupun di daerah sekitarnya. Selain itu Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sedang menyiapkan lahan untuk pelabuhan udara baru karena pelabuhan udara Adisucipto sudah tidak memadai lagi untuk menampung arus penerbangan yang semakin padat. Masalahnya lahan kota yang tersedia sangat terbatas, dan otonomi daerah akan membatasi ruang gerak pemekaran wilayah antara satu wilayah dengan wilayah yang lain (<http://abdurahman.wordpress.com/2013/01/01/>, diunduh 11 Juni 2014).

Perkembangan permukiman di kota Yogyakarta setiap tahun semakin marak. Hal ini menyebabkan semakin menyempitnya lahan



sawah yang menjadi mata pencaharian utama para petani. Sejak tiga tahun terakhir lahan sawah di kota Yogyakarta semakin menyempit. Pemerintah daerah pun berusaha mengupayakan program-program yang dapat memaksimalkan hasil pertanian.

Menurut data dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertanian Kota Yogyakarta, jumlah lahan di Kota Yogyakarta semakin menyusut dua hektar per tahun. Dari tahun 2009-2011 lahan sawah di kota Yogyakarta mengalami penyusutan sebanyak 4 hektar atau 2 hektar pertahunnya. Pada tahun 2009 lahan sawah seluas 87 hektar, tahun 2010 menjadi 85 hektar dan tahun 2011, 83 hektar. Jika kondisi ini terus berlanjut, dalam 40 tahun lahan sawah di kota Yogyakarta tidak ada lagi (<http://regional.kompasiana.com/2012/12/02>, diunduh 2 Juni 2014).

Kota Yogyakarta dari masa ke masa wajahnya berubah. Bertambahnya penduduk, telah mendesak lahan di kawasan tertentu, bahkan banyak bangunan-bangunan yang seharusnya dilindungi dilestarikan digusur untuk kepentingan tertentu, sehingga boleh jadi telah menghilangkan bagian dari identitas kota Yogyakarta. Perubahan-perubahan yang telah memberi warna perwajahan kota Yogyakarta, termasuk juga di berbagai kawasan kampung kota seperti Prawirotaman, Tamansari, Benteng Kraton, Malioboro, Sosrowijayan, Kotabaru. Berikut pertambahan penduduk di Kota Yogyakarta yang memberi gambaran kepadatan sebuah kota dari tahun ke tahun (lihat tabel 4).

Berdasarkan tabel 4 tersebut tahun 1971-1980 terdapat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi 1,72%, sedangkan 1980-1990 angka pertumbuhan rendah 0,35%. Kemungkinan karena sekitar tahun 1970-an jumlah penduduk cukup tinggi dan program KB belum berjalan. Sekitar tahun 1980-an ke depan sampai 2000 program KB sudah menyentuh masyarakat, dan digalakkan secara serius oleh pemerintah, oleh karenanya angka pertumbuhan menurun. Namun, tahun 2000 ke depan angka pertumbuhan penduduk cenderung naik mungkin karena program KB bukan menjadi prioritas seperti dulu lagi dimana semua kekuatan masyarakat bersama pemerintah bersatu padu mensukseskan KB. Kepadatan penduduk sedikit banyak menjadi salah satu faktor yang mengubah perwajahan sebuah kota.

**Tabel 4**  
**Jumlah Pernduduk, Kepadatan dan Pertumbuhan Kota Yogyakarta**

Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km <sup>2</sup> )	Pertumbuhan (%)
1971	340.908	10.489	0,90
1980	398.192	12.252	1,72
1990	412.059	12.679	0,35
1995*	418.944	12.891	0,33
2000	397.398	12.228	-0,37
2005*	435.236	13.392	1,87
2010	388.627	11.958	-2,24

Sumber: Kota Yogyakarta Dalam Angka 2011: 35 BPS Kota Yogyakarta,

\* Supas

### C. Infrastruktur

Pertumbuhan penduduk yang cepat menuntut kebutuhan sarana prasarana bagi terselenggaranya sebuah kehidupan yang lancar, aman, dan nyaman. Infrastruktur yang ada di Yogyakarta cukup memadai. Di kota ini tersedia moda transportasi yang menunjang kebutuhan warganya untuk melakukan kegiatannya, yang memperlancar mobilitas ke mana saja, seperti misalnya dapat menggunakan bus kota, bus antarkota, taksi, atau ke kota lain dengan kereta api, dengan menggunakan pesawat. Pusat-pusat angkutan mempermudah warga untuk mengakses moda transportasi tersebut. Bus kota bisa di sepanjang jalan jalur yang dilewati bus kota, atau bus Trans Yoga bisa ditunggu di terminal-terminal kecil di wilayah Kota Yogyakarta. Pusat angkutan kereta api bisa ke Stasiun Tugu atau ke Lempuyangan. Angkutan moda yang lebih cepat ke bandara Adisucipto. Kalau ingin santai bisa mengakses moda transportasi tradisional seperti becak dan andong.

Infrastruktur transportasi ini ditunjang oleh prasarana jalan yang memperlancar moda transportasi untuk diakses oleh warga. Di Yogyakarta memiliki jalan panjangnya 2,477.97 km<sup>2</sup> yang diaspal dalam kondisi bagus. Ada yang disebut jalan negara dan jalan kabupaten. Untuk Kota Yogyakarta sendiri memiliki panjang jalan 266,22 km (tahun 2010), panjang jalan negara 18,13 km, dan jalan kabupaten/kota 248,09

km. Kondisi jalan tersebut 17,91% yang mengalami kerusakan (<http://loketpeta.pu.go.id>, diunduh 18 Juni 2014).

Tata ruang Kota Yogyakarta termasuk infrastrukturnya sebenarnya sudah didesain sejak kota tersebut berdiri. Dari jejak sejarahnya lahirnya Kota Yogyakarta tidak bisa lepas dengan sejarah berdirinya Keraton Yogyakarta. Ketika keraton dibangun, berbagai fasilitas pendukungnya juga dibangun seperti masjid, pasar, dan benteng keliling. Seiring itu pula ruang-ruang kota tumbuh perkampungan yang berkait dengan pemerintahan keraton yang menyangkut profesi para abdi dalem keraton. Oleh karenanya muncul tempat bermukim yang disebut *jeron beteng* dan *jaban beteng*. Orang asing (Tionghoa) juga diberi fasilitas untuk tempat bermukim di sekitar Malioboro dekat Pasar Beringharjo, tepatnya di Kampung Ketandan. Kawasan ini kemudian menjadi pusat perdagangan dan bisnis. Penelitian Tasdyanto (2010: 36) menyebutkan bahwa salah satu pusat bisnis terkenal di Yogyakarta adalah kawasan Malioboro. Di kawasan ini disediakan berbagai ragam fasilitas ekonomi, yang kawasan tersebut berada di wilayah Kelurahan Suryatmajan, Ngupasan, dan Sosromenduran (lihat tabel 5).

**Tabel 5**  
**Sarana Perekonomian di Jalan Malioboro**

No	Jenis Sarana Perekonomian	Kel. Suryat-majan	Kel. Ngu-pasan	Kel. Sosromen-duran	Jumlah	%
1	Toko	11	96	107	214	42,2
2	Restoran	0	29	23	52	1,0
3	Hotel	4	60	54	118	23,3
4	Kantor	40	47	22	109	21,5
5	Fasum	3	9	0	12	2,4
6	Pasar	0	1	1	2	0,4
Jum		58	242	207	507	100

Sumber: Dinas Perekonomian Kota Yogyakarta 2005 dalam Tasdyanto (2010:36)

Berdasarkan data pada tabel tersebut memberikan gambaran bahwa di kawasan Malioboro sekitar 42,2% usahanya pertokoan, usaha berikutnya adalah perhotelan 23,3%, perkantoran 21,2%. Pasar Beringharjo (1876)

bisa diakses di tiga kelurahan ini, karena letak kelurahan ini dengan Pasar Beringharjo relatif dekat. Kompleks perkantoran Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berada di kawasan Malioboro, di kompleks Kepatihan.

Pada waktu itu tata ruang kota juga mendapat pengaruh dari Eropa, yaitu penguasa Belanda. Untuk kepentingan warga Belanda menyediakan berbagai fasilitas tempat bermukim, tempat sekolah dan gereja. Pada abad 19 dibangun prasarana untuk moda transportasi kereta api yakni Stasiun Lempuyangan (1872) dan Stasiun Tugu (1887). Benteng Vredeburg merupakan fasilitas yang diberikan untuk warga Belanda yang ada di kawasan itu. Di sebelah timur Benteng *'de Jacasche bank*, Kantor *'Nill Mastchappij* dan *Posten Telegraf*'. Untuk sarana kesehatan disediakan fasilitas rumah sakit *'Petronella Zienkenhuis'* (RS Bethesda) sekitar tahun 1899, RS mata Dr. Yap didirikan oleh Sultan HB VIII, RS *Onder de Bogen*. Fasilitas untuk pendidikan yang didirikan sekitar tahun 1946 diantaranya Universitas Gadjah Mada, UII, IAIN Sunan Kalijaga (1960) (Punto Wijayanto, Mata Jendela, 01/2012, diunduh, 18 Juni 2014).

## BAB III

# PERSEBARAN KAMPUNG-KAMPUNG DI KOTA YOGYAKARTA

Pasca perjanjian Gianti telah berkembang kampung-kampung kota yang dimulai dari pusat (kraton Yogyakarta). Kampung-kampung untuk para abdi dalem tersebut ada yang berada di kawasan Jeron Beteng dan di Jaban Beteng. Kampung-kampung ini dibangun oleh kraton memang diperuntukkan untuk tempat bermukim abdi dalem dan prajuritnya. Secara keseluruhan ada empat item yang hendak diungkapkan dalam konteks ini, yakni kampung berbasis Keraton Yogyakarta, kampung berbasis Keraton Pakualaman, kampung-kampung lainnya, dan kampung-kampung baru.

### A. Kampung Berbasis Keraton Yogyakarta<sup>1</sup>

Kampung berbasis keraton adalah kampung yang berada di kawasan kraton dan keberadaannya berlatar belakang dengan keraton Yogyakarta. Sehubungan dengan itu ada 3 tipe kampung yang akan di ketengahkan:

---

<sup>1</sup> Sebagian besar data sekunder ini diambil dari tulisan Sumintarsih, Suyami, Darto H, Eko H, dkk, dengan editor Dharma Gupta, dkk dalam buku "Toponim Kota Yogyakarta, tahun 2007 " yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Pengkajian Sejarah dan Antropologi Yogyakarta.

di sini yaitu kampung yang berdasar: (1) nama *dalem* pangeran dan bangsawan (45 kampung), (2) kampung berdasar nama keahlian *abdi dalem* (38 kampung), dan (3) kampung berdasar tempat tinggal *abdi dalem* prajurit keraton (14 kampung).

## 1. Kampung berdasar nama pangeran dan bangsawan

**Suryaden.** Kampung Suryaden berada di sekitar *dalem* KPH. Suryadi, suami GKR. Bendoro, putri ke-22 Hamengku Buwono VII dari *garwa* permaisuri GKR Kencono. Perlu diketahui bahwa *dalem* ini berada di selatan *dalem* Condronegaran, tepatnya di Jalan Suryaden. Selama ini masyarakat mengenal nama kampung tersebut Suryaden, Gedongkiwo. Secara administratif, kampung itu termasuk dalam wilayah Kelurahan Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron.

**Mangunjayan.** Pada awalnya penyebutan nama kampung ini karena di wilayah tersebut terdapat tempat tinggal seorang bangsawan Keraton Yogyakarta yang bernama Mangunjaya (*Dalem Mangunjayan*). Dengan demikian, pemukiman (perkampungan) di sekelilingnya kemudian dikenal sebagai Kampung Mangunjayan. Akan tetapi, istilah Kampung Mangunjayan tersebut sudah tidak begitu dikenal oleh masyarakat. Pada saat ini, masyarakat menyebut tempat tersebut sebagai Kampung Keparakan Kidul.

**Cokrokusuman.** Dahulu Kampung Cokrokusuman merupakan tempat tinggal KRT. Cokrokusumo, yakni *abdi dalem* Cokro yang tugas pokoknya adalah memberi makan burung. Oleh karenanya, permukiman yang berada di *dalem* tersebut kemudian diberi nama Cokrokusuman. Secara administratif, Kampung Cokrokusuman termasuk wilayah Kecamatan Jetis.

**Ngadiwinatan.** Kampung Ngadiwinatan merupakan tempat tinggal GBPH Hadiwinata, yakni putra ke-64 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnomandoyo. GBPH Hadiwinata adalah seorang guru dan ahli sastra Jawa. Letak kampung ini di sebelah timur Kampung Purwodiningratan. Secara administratif, Kampung Ngadiwinatan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngampilan. Sebelah timur kampung

ini membentang jalan Bhayangkara (Jalan Ngupasan) menjadi pembatas antara wilayah Kelurahan Ngupasan dengan Kelurahan Ngampilan.

**Kadipaten.** Kampung Kadipaten sebenarnya merupakan *dalem* Adipati Anom, seorang putra mahkota KGPA Hamengku Negoro (GPH Hangabehi), putra ke-1 Hamengku Buwono VI dari *garwa* permaisuri GKR Sultan (GKR Hageng). Setelah beliau dinobatkan menjadi Sultan Hamengku Buwono VII, *dalem* tersebut ditempati adiknya yang bernama KPPA Mangkubumi hingga dikenal oleh masyarakat dengan nama Mangkubumen. Setelah Pangeran Mangkubumi wafat, kemudian ditempati oleh adiknya, yaitu GPH Buminoto dan para kerabat lainnya.

Di sekitar *dalem* Kadipaten masih ada beberapa *dalem*, antara lain: *dalem* Condoprajan di sebelah timur yang dihuni oleh BRAY Condoprojo, putri ke-39 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnojuwito. Dalam rentang waktu, *dalem* tersebut kemudian ditempati oleh GP. Purboyo, putra ke-8 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Srengkoro Hadiningdiah. Sampai sekarang *dalem* ini masih ada, tetapi sudah mengalami pengalihan hak.

Berikutnya di sebelah barat Mangkubumen terdapat *dalem* Wirogunan (KRT. Wiroguno), putra Pangeran Mangkubumi yang berkedudukan sebagai Patih Putra Mahkota. Setelah wafat, tempat tersebut dihuni oleh putranya, yaitu KRT Purwodiningrat suami dari BRAY Siti Swandari (BRAY Purwodiningrat), putri ke-19 Hamengku Buwono VIII dari *garwa* BRAY Puspitoningdiah. *Dalem* tersebut kemudian dikenal dengan nama *Dalem* Purwodiningratan yang selanjutnya dihuni oleh GKR Anom Adibrata. Beliau adalah putra ke-1 Hamengku Buwono IX dari *garwa* KRAY Pintoko Purnomo sehingga *dalem* itu dikenal dengan nama *Dalem* Kanoman. *Dalem-dalem* tersebut berada di sebelah utara Jalan Kadipaten. Di sebelah barat daya, Jalan Nagan Kulon terdapat *dalem* BRAY Suronegoro, putri ke-32 Hamengku Buwono VIII dari *garwa* BRAY Retno Murcito.

**Suryobrangtan.** Kampung Suryobrangtan berada di sekeliling tempat tinggal BPH Suryobronto, putra ke-25 Hamengku Buwono III dari *garwa* BRAY Mulyosari. Pada waktu dulu, tugas BPH Suryobrongto



bertanggungjawab terhadap pelaksanaan acara labuhan keraton. Adapun letak Suryobrangtan berada di sebelah barat Kampung Purwodiningratan. Sekarang *dalem* tersebut sudah tidak ada, nama kampungnya pun tidak dikenal secara luas. Secara administratif, termasuk wilayah Kecamatan Ngampilan.

**Panembahan.** Kampung Panembahan berada di sekitar *dalem* kediaman Gusti Panembahan Mangkurat (GPH Mangkubumi), putra ke-18 Hamengku Buwono II dari *garwa* permaisuri GKR Kedhaton. Sebelumnya *dalem* tersebut merupakan kediaman Pangeran Adipati Anom atau putra mahkota (Calon Hamengku Buwono II), yaitu KGPA Hamengkunegoro. Beliau adalah putra ke-5 Hamengku Buwono I dari *garwa* permaisuri GKR Kadipaten yang berganti nama GKR Hageng (GKR Tegalrejo).

Pada saat ini, *dalem* tersebut sudah tidak ada. Sebagian bangunan *dalem* yang masih tersisa adalah bangunan Masjid Selo dan sepasang gapura di selatan Plengkung Tarunasara. Kemudian *tapakdalem* tersebut menjadi perkampungan penduduk dari arah utara – selatan di sebelah poros Jalan Panembahan Mangkurat. Jadi, ke utara menuju Jalan Wijilan sampai Plengkung Tarunaura, ke selatan menuju Jalan Gamelan, ke timur di sebelah Jalan Panembahan, dan Jalan Mantrigawen, ke barat di sebelah Jalan Kemetbumen.

Di bagian timur sekitar Kampung Penembahan terdapat *dalem* BPH Suryomentaram, putra ke-55 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnomandoyo. Kampung sekitar *dalem* tersebut dikenal dengan nama Suryomentaraman. Setelah menjadi Kyai Hageng Suryomentaraman, *dalem* tersebut diambil alih keraton dan ditempati oleh BRAY Corkodiningrat, putra ke-15 Hemengku Buwono VIII dari *garwa* BRAY Srengkoro Hadiningdiah. Pada saat ini, *dalem* tersebut dihuni oleh GKR Pembayun, putri sulung Sri Sultan Hemengku Buwono X dari *garwa* permaisuri GKR Hemas.

Di sebelah barat *dalem* tersebut Jalan Panembahan, timur Jalan Suryomentaraman, ke selatan menuju Jalan Mantrigawen Lor – Jalan Madyosuro, ke utara Jalan Mangunnegaran – Jalan Sawojajar, sekarang

nama kampung tersebut Panembahan. Secara administratif, Kampung Panembahan berada dalam wilayah Kecamatan Keraton.

**Suryatmajan.** Kampung Suryatmajan berada di sekitar *dalem* KRT Suryoatmojo (suami BRAY Suryoatmojo), putri ke-13 Hamengku Buwono IV dari *garwa* BRAY Retnaningrum. Letak kampung di sebelah timur Kepatihan Danurejan. Jalur jalan di kampung tersebut, yaitu Jalan Suryatmajan ke arah barat menuju Jalan Malioboro, ke arah timur menuju simpul Jalan Suryotomo (Jalan Loji Kecil Wetan) dan Jalan Mataram (dulu Jalan Menduran Lor). Secara administratif, Kampung Suryatmajan berada di wilayah Kecamatan Danunegaran.

**Purwodiningratan.** Letak Kampung ini di selatan Jalan Pathuk (Jalan Aipda KS. Tubun). Perkampungan ini terletak di sekitar tempat tinggal *abdi dalem* KRT Purwodiningrat, suami BRAY Purwodiningrat, putri Hamengku Buwono VI dari *garwa* BRAY Sasmitaningrum. Tugas pokok KRT Purwodiningrat mengurus dan mengumpulkan pajak.

Kalau kita dari *gledhegan dalem* Purwodiningratan ke arah selatan menuju Jalan KHA. Dahlan (Jalan Ngabean). Sekarang ini, di lingkungan *dalem* tersebut berfungsi sebagai tempat pendidikan, dari TK, SD, SMP, dan SMA Yayasan Muhammadiyah. Secara administratif, Kampung Purwodiningratan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngampilan.

**Pujokusuman.** Kampung Pujokusuman berada di sekitar *dalem* GBPH Pujokusumo, putra ke-27 Hamengku Buwono VIII dari *garwa* BRAY Pujoningdiah. *Dalem* tersebut berada di timur pojok beteng timur. Untuk menuju ke *dalem* tersebut dari Jalan Brigjen Katamso (Jalan Gondokusuman) melalui *gledhegan dalem* ke arah timur.

Tepatnya Kampung Pujokusuman ini berada di selatan Kampung Dipowinatan dengan dibatasi oleh ruas jalan Dipokusumo. Kampung ini berada di bagian barat daya (dalam struktur Kelurahan Keparakan), yakni di belahan bagian barat Jalan Ireda dan belahan selatan Jalan Dipokusumo. Secara administratif, Kampung Pujokusuman ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Mergangsan.

**Ngadisuryan.** Kampung Ngadisuryan berada di sekitar *dalem* BPH Hadisuryo, putra ke-48 Hamengku Buwono VII dengan *garwa* BRAY

Retnowinardi. *Dalem* tersebut terletak di sebelah barat Alun-alun Selatan, di Jalan Ngadisuryan. Sebelumnya *dalem* tersebut ditempati GPH Buminoto, putra ke-69 Hamengku Buwono VI dari *garwa* permaisuri GKR Kencono sehingga dikenal dengan nama Buminatan.

Pada masa Hamengku Buwono VIII, ditempati oleh putranya ke-7 dari *garwa* BRAY Puspitoningdiah, yaitu GBPH Hangabehi yang kemudian dikenal dengan nama *Dalem Ngabean*. Akan tetapi, masyarakat umum lebih akrab dengan nama Kampung Ngadisuryan. Pada saat ini, *dalem* tersebut masih ada dan sudah menjadi hak milik perseorangan. Secara administratif, Kampung Ngadisuryan berada dalam wilayah Kecamatan Keraton.

**Joyonegaran.** Kampung Joyonegaran berada di sebelah selatan Kampung Wirogunan. Nama kampung ini mengikuti nama pemilik atau penghuni rumah induk, yaitu KRT Joyonegoro. Rumahnya disebut sebagai *Dalem Joyonegaran* sehingga nama kampungnya pun adalah Kampung Joyonegaran. Sebenarnya KRT Joyonegoro adalah cucu Hamengku Buwono ke-II dan menjabat sebagai Kapten golongan Prajurit Nyutra.

Perlu diketahui, wilayah ini juga dikenal sebagai Kampung Jogonegaran karena di situ juga tinggal KRT Jogonegoro. Semula beliau bernama KRT Purwonegoro, menantu Hamengku Buwono VII, suami GKR Hangger, putri Hamengku Buwono VII dari Permaisuri GKR Hemas. Setelah GKR Hangger meninggal, KRT Purwonegoro lalu berganti nama KRT Jogonegoro. Secara administratif, Kampung Jogonegaran ini berada dalam wilayah Kecamatan Mergangsan.

**Tejokusuman.** Kampung Tejokusuman berada di sekitar *dalem* GPH Tejo Kusumo (lurah pangeran), putra ke-27 Hamengku Buwono VII dari *garwa* permaisuri GKR Kencono. *Dalem* tersebut terletak di sebelah barat laut Gerbang Jogoboyo di perempatan Jalan Tamansari. Dalam Tejokusuman yang dibuat tahun 1873 M berbentuk *Joglo* dengan pintu gapura Padukaksa. Dahulu, *dalem* ini menjadi pusat belajar seni tari dan latihan pencak silat yang dipimpin oleh RM Harimurti (Ndoro Hari), sekarang ini, *Dalem* Tejokusuman menjadi milik kelompok Gramedia

Jakarta dan difungsikan sebagai kantor. Secara administratif, *Dalem* Tejokusuman berada di dalam wilayah Kecamatan Ngampilan.

**Wijilan.** Kampung Wijilan berada di sekitar *Dalem* KRT Wijil, suami GKR Dewi, putri ke-38 Hamengku Buwono VII dari *garwa* permasiuri GKR Kencono. *Dalem* tersebut kemudian ditempati oleh BRAY Condrokirono, putri ke-54 Hamengku Buwono VII dari *garwa* permaisuri GKR Kencono. Beliau menempati *dalem* tersebut setelah suaminya yaitu KPH Harjo Kusumo pensiun sebagai Patih Danurejo VIII sehingga kemudian hari *dalem* tersebut dikenal dengan nama *Dalem* Condrokiran. Letak *dalem* tersebut di sebelah barat daya Plengkung Tarunasura, di sebelah barat Jalan Wijilan. Secara administratif, Kampung Wijilan berada di wilayah Kecamatan Keraton.

**Sindunegaran.** Kampung Sindunegaran merupakan tempat tinggal Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Sindunegara. Beliau adalah *abdi dalem* Bupati Ngleber yang tugas pokoknya adalah membantu membuat minuman (*unjukan*) untuk tamu-tamu keraton. Perlu diketahui, secara administratif, Kampung Sindunegaran ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Jetis.

**Condronegaran.** Kampung Condronegaran berada di sekitar *dalem* BRAY Condronegoro, putri ke-37 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnomurcito. Letak kampung ini di selatan Kampung Daengan, Pojok Beteng Kulon (Jalan Suryaden). Masyarakat luas mengenal wilayah tersebut sebagai Kampung Condronegaran, Gedongkiwo. Secara administratif, Kampung Condronegaran termasuk dalam wilayah Kelurahan Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron.

**Cokrodiningratan.** Kampung Cokrodiningratan ini sesungguhnya merupakan tempat tinggal dari KPH Cokrodiningrat, suami dari BRAY Cokrodiningrat. Sebagaimana halnya nama tempat tinggal para bangsawan lainnya maka tempat tinggal beliau ini dikenal sebagai *Dalem* Cokrodiningratan.

**Jogonegaran.** Kampung Jogonegaran berada di sekitar *dalem* KRT Jogonegoro III, suami BRAY Jogonegoro. Beliau adalah putri ke-34 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Pujoretno. Adapun letak

kampung tersebut adalah di sebelah barat Kampung Dagen dan Kampung Pajeksan. Secara administratif, Kampung Jogonegaran berada di wilayah Kecamatan Gedong Tengen.

**Suryodiningratan.** Kampung Suryodiningratan berada di sekitar *dalem* BPH Suryodiningrat, putra ke-24 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnojuwito. Letak *dalem* tersebut di sebelah selatan Jalan Suryodiningratan dan berdekatan dengan *Dalem Brongtodiningratan*. Kalau dari *gledhegan dalem* tersebut (Jalan Suryodiningratan) ke arah timur ke Jalan Mayjend D.I. Panjaitan (Jalan Gebayanan), ke barat Jalan Suryaden.

Pada saat ini, sisi timur *dalem* tersebut digunakan untuk kediaman keluarga RM Wisnu Wardana, putra GBPH Suryodiningrat. Sementara di sisi barat dimanfaatkan untuk SMP II Stelladuce. Secara administratif, Kampung Suryodiningratan ini berada di dalam wilayah Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron.

**Sosrowijayan.** Kampung Sosrowijayan berada di sekitar *dalem* KRT Sosrowijoyo, suami BRAY Sosrowijoyo, putri ke-23 Hamengku Buwono II dari *garwa* BRAY Pujaningsih. Tepatnya *dalem* tersebut berada di sebelah selatan Stasiun Kereta Api Tugu. Untuk menuju *dalem* tersebut dapat ditempuh dari Jalan Malioboro ke arah barat menuju Jalan Sosrowijayan. Pada saat ini, *dalem* tersebut sudah tidak ada dan telah beralih fungsi menjadi hotel. Secara administratif, Kampung Sosrowijayan ini berada di wilayah Kecamatan Gedong Tengen.

**Timuran.** Kampung Timuran terletak di ujung barat bagian utara wilayah Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan. Kampung ini berada di sekitar *dalem* BPH Timur, putra ke-78 Hamengku Buwono II dari *garwa ampeyan* BRAY Kulon. Pada saat ini, bekas *dalem* Timuran berada di perbatasan wilayah RW 1 dan RW 2 bersebelahan dengann *Dalem* Brontokusuman.

**Sosrodipuran.** Kampung Sosrodipuran berada di sekitar *dalem* BRAY Sosrodipuro, putri ke-65 Hamengku Buwono II dari *garwa* BRAY Surtikanthi. Kampung ini bersebelahan dengan Kampung Sosromenduran, di selatan Sosrowijayan. Secara administratif, Kampung

Sosrodipuran berada dalam wilayah Kelurahan Sosromenduran Kecamatan Gedong Tengen.

**Ngadinegaran.** Kampung Ngadinegaran berada di sekitar *dalem* BPH Hadinegoro I, putra ke-13 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnosangdia. Letak *dalem* tersebut di sebelah selatan Plengkung Nirbaya, Jalan Bebayanan (seberang Jalan Mayjen DI Panjaitan). Kalau dari *gledhegan dalem* ke arah utara sampai di simpul perempatan Gading, ke selatan sampai di Panggung Krapyak. Di sepanjang jalan tersebut terdapat tanaman khas yang mempunyai makna filosofis, yaitu pohon asam dan tanjung. Secara administratif, Kampung Ngadinegaran berada dalam wilayah Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron.

**Notoprajan.** Kampung Notoprajan berada di sekitar *dalem* BPH Notoprojo, putra ke-31 Hamengku Buwono VII dari *garwa* permaisuri GKR Kencono. Kemudian *dalem* tersebut dihuni oleh GBPH Hadiwijoyo, putra ke-30 Hamengku Buwono VIII dari *garwa* BRAY Retnopuspito. *Dalem* tersebut berada di sebelah barat Kampung Suronatan, Jalan KH. Agus Salim (dulu Jalan Notoprajan). Kalau dari *gledhegan* ke arah barat menuju simpul Jalan Serangan, ke arah timur menuju simpul Jalan Kauman – Jalan Ngasem – Jalan Nyi A. Dahlan (Jalan Gerjesi). Secara administratif, Kampung Notoprajan berada di wilayah Kecamatan Ngampilan.

**Dipowinatan.** Kampung Dipowinatan berada di sebelah selatan Makam Kintelan, utara Kelurahan Keparakan. Disebut Kampung Dipowinatan karena di tempat tersebut tinggal seorang kerabat keraton (bupati), yakni KRT Dipowinoto. Beliau cucu Hamengku Buwono II, putra BPH Dipowijoyo (putra ke-44 Hamengku Buwono II dari *garwa* BRAY Gardawati yang merupakan putri Tionghoa).

Semenjak *dalem* Dipowinatan ditempati KRT Jajadipura maka berubah nama menjadi *Dalem* Jayadipuran dan perkampungan di sekelilingnya dikenal dengan Kampung Joyodipuran. Dulu wilayah Kampung Dipowinatan terdiri dari dua: Dipowinatan dan Numbak Anyar. Secara administratif, Kampung Dipowinatan berada di wilayah Kecamatan Mergangsan.

**Suryonegaran.** Dinamakan Kampung Suryonegaran karena dahulu di sekitar merupakan tempat tinggal KRT Suryonegoro, seorang *abdi*

*dalem* keraton. Suryonegoro berasal dari kata "Suryo" yang berarti matahari, dan "negoro" artinya negara. Secara administratif, Kampung Suryonegaran berada di wilayah Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis.

**Pugeran.** Kampung Pugeran terletak di sekitar *dalem* GPH Puger, putra ke-20 Hamengku Buwono VI dari *garwa* permaisuri GKR Sultan (GKR Hageng). *Dalem* Pugeran berada di sebelah selatan Benteng Baluwarti, Jalan Letjen MT. Haryono (Jalan Pugeran). Dulu sepanjang Jalan Pugeran banyak ditanami pohon gayam. Secara administratif, Kampung Pugeran berada di dalam wilayah Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron.

**Suryoputran.** Kampung Suryoputran berada di sekitar *dalem* GPH Suryoputro, di sebelah *magangan* keraton. Beliau adalah putra Hamengku Buwono VI dari *garwa* BRAY Retnoningdiah. *Dalem* tersebut juga dikenal dengan nama Ngadikusuman. Pohon yang khas ditanam sepanjang Jalan Magangan Wetan adalah pohon tanjung. Secara administratif, Kampung Suryoputran berada dalam wilayah Kecamatan Keraton.

**Pakuningratan (Jetis).** Dahulu Kampung Pakuningratan terdapat *dalem* GBPH Pakuningrat, putra ke-41 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnopurnomo. Jalan masuk menuju Kampung Pakuningratan dinamakan AM. Sangaji. Sejak masa Hamengku Buwono VII, di sekitar kampung tersebut tumbuh dan berkembang komunitas Ciradan warga Belanda. Secara administratif, Kampung Pakuningratan terletak di wilayah Kecamatan Jetis.

**Suryowijayan.** Di Kampung Suryowijayan dulu merupakan *dalem* BPH Suryowijoyo, putra ke-30 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnomurcito. *Dalem* kemudian ditempati oleh GBPH Suryobrongto, putra ke-23 Hamengku Buwono VIII dari *garwa* BRAY Pujoningrat. *Dalem* tersebut berada di sebelah barat Benteng Keraton. Sepanjang Jalan Suryowijayan banyak ditanam pohon gayam. Secara administratif, Kampung Suryowijayan berada di dalam wilayah Kelurahan Gedong Kiwo, Kecamatan Mantrijeron.

**Notoyudan.** Kampung Notoyudan berada di sekitar *dalem* KRT Notoyudo, suami BRAY Notoyudo, putri ke-16 Hamengku Buwono VI dari *garwa* BRAY Murtiningrum. KRT Notoyudo adalah seorang tumenggung



keraton. Secara administratif, Kampung Notoyudan termasuk wilayah Kecamatan Ngampilan.

**Brontokusuman.** Kampung Brontokusuman berada di sekitar *dalem* Brontokusumo, putri ke-8 Sri Sultan Hamengku Buwono VII dari *garwa* permaisuri GKR Kencono. *Dalem* Brontokusuman kemudian ditempati oleh GBPH Puger, putra bungsu Sri Sultan Hamengku Buwono III dari *garwa* BRAY Retnopuspito. Oleh karena itu, ada pula yang menyebut *dalem* Brontokusuman dengan nama *dalem* Pugeran. Namun, nama kampungnya tetap Kampung Brontokusuman. Secara administratif, Kampung Brontokusuman termasuk dalam wilayah Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan (bersebelahan dengan Kelurahan Keparakan).

**Yudonegaran.** Kampung Yudonegaran berada di sekitar *dalem* KPH Yudonegoro III, suami dari GKR Ayu, putri ke-36 Hamengku Buwono VII dari *garwa* permaisuri GKR Hemas. *Dalem* tersebut berada di sebelah timur Alun-alun Utara keraton, yaitu di jalan Ibu Ruswo (Jalan Yudonegaran). Saat ini *dalem* tersebut ditempati GBPH Yudanigrat, putra ke-13 Hamengku Buwono IX dari *garwa* BRAY Hastungkoro. Secara administratif, Kampung Yudonegaran berada dalam wilayah Kecamatan Gondomanan.

**Prawirodirjan.** Kampung Prawirodirjan berada di sekitar *dalem* KRT Prawirodirjo suami BRAY Maduretno, putra ke-5 Hamengku Buwono IV dari *garwa* BRAY Murcitaningrum. Beliau adalah seorang *bupati nayaka keparak tengen*. Kampung ini terletak di sebelah utara Kampung Keparakan Tengen. Secara administratif, Kampung Prawirodirjan berada di wilayah Kelurahan Prawirodirjan, Kecamatan Gondomanan.

**Jogoyudan.** Dinamakan Kampung Jogoyudan karena merupakan tempat tinggal Jogoyudo. Dulu di sini ada *kebon dalem* yang oleh Sultan Hamengku Buwono VII dipergunakan untuk memelihara hewan. Juga ada *kebonsari* sebagai tempat berkebun dan tanaman bunga. Secara administratif, Kampung Jogoyudan ini termasuk dalam wilayah Kecamatan Jetis.

**Kumendaman.** Kampung Kumendaman berada di sekitar *dalem* KPH Purwodiningrat (Mayor Kumendaman atau Komandan), yakni

*wedona hageng* prajurit keraton pada masa Hamengku Buwono VII. Pada saat ini, *dalem* tersebut ditempati oleh GBPH Cokrodingrat, putra ke-14 Hamengku Buwono IX dari *garwa* BRAY Hastungkoro. *Dalem* tersebut terletak di barat daya Plengkung Nirbaya (Gading). Secara administratif, Kampung Kumendaman berada di dalam wilayah Kelurahan Suryodiningrat, Kecamatan Mantrijeron.

**Danurejan.** Dinamakan Kampung Danurejan karena keberadaan Kanjeng Raden Adipati (KRA) Danurejo, *dalem* Patih Danurejo dikenal dengan nama Kepatihan Danurejan. Sejak 1945 sampai sekarang difungsikan untuk Kantor Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Hamengku Buwono IX dan X. Kecamatan Danurejan terdiri dari tiga kelurahan, yakni Bausasaran, Suryatmajan, dan Tegal Panggung.

**Pakuningratan (Njeron Benteng).** Kampung Pakuningratan berada di sekitar *dalem* BPH Pakuningrat, suami GKR Pakuningrat, putri ke-1 Hamengku Buwono VIII dari *garwa* BRAY Pujoningdiah. *Dalem* tersebut merupakan tempat kelahiran GRM Dorojatun, putra GKR Hamengku Negro (GKR Alit) yang kemudian menjadi Hamengku Buwono X. *Dalem* ini terletak di sebelah utara simpul Jalan Palawijan, Jalan Mergangsari Kulon dan Jalan Taman. Secara administratif, Kampung Pakuningratan ini berada di wilayah Kecamatan Kraton.

**Sindurejan.** Kampung Sindurejan merupakan permukiman yang berada di sekeliling *dalem* KRT Sindurejo. Beliau adalah *wedara hageng* prajurit keraton, suami BRAY Pembayun, putri ke-3 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnoningsih. Wilayah ini berada di bagian timur laut Kampung Patangpuluhan. Secara administratif, Kampung Sindurejan berada di wilayah Kecamatan Wirobrajan.

**Sutodirjan.** Kampung Sutodirjan berada di sekitar *dalem* KRT Sutodirjo, seorang *abdi dalem* keraton. Letak *dalem* tersebut di Jalan Kemetiran, sebelah timur *dalem* Notoyudan. Kini *dalem* tersebut tidak ada lagi dan berubah menjadi SMK Negeri. Secara administratif, Kampung Sutodirjan (selatan Kampung Kemetiran) berada di wilayah Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedong Tengen.

**Danunegaran.** Kampung Danunegaran berada di sekitar *dalem* Danunegoro, putra ke-4 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY

Retnohadi. *Dalem* ini berada di sebelah selatan Pojok Beteng Wetan, yaitu di Jalan Timuran (sekarang Jalan Mayjen Sutoyo). *Dalem* tersebut ditempati oleh KRT Puspodiningrat, cucu Hamengku Buwono VI, suami GKR Bendoro II, putra ke-43 Hamengku Buwono VII dari *garwa* permaisuri GKR Hemas. Secara administratif, Kampung Danunegaran tersebut berada di wilayah Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron.

**Bintaran.** Kampung Bintaran berada di sekitar tempat tinggal BPH Bintoro, putra ke-61 Hamengku Buwono II dari *garwa* BRAY Sasmitowati. Kampung ini berada di bagian barat laut Kampung Wirogunan. Adapun letak *dalem* di Jalan Sersan KKO Harun bin Ali (Jalan Bintaran Kidul). Secara administratif, Kampung Bintaran ini termasuk di wilayah Kecamatan Mergangsan.

**Mangunnegaran.** Kampung Mangunnegaran berada di sekitar *dalem* kediaman BRAY Mangunnegoro, putri ke-52 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnomandoyo. Letak *dalem* ini di sebelah tenggara Plengkung Tarunasura, di Jalan Sawojajar. Secara administratif, Kampung Mangunnegaran berada dalam wilayah Kecamatan Keraton.

**Singosaren.** Kampung Singosaren berada di wilayah *dalem* bangsawan keraton yang bernama BPH Singosari, putra ke-16 Hamengku Buwono II dari *garwa ampeyan* BRAY Wetan. Secara administratif, Kampung Singosaren termasuk dalam wilayah Kelurahan Wirobrajan, di mana kampung ini berada di bagian ujung barat laut.

**Sosromenduran.** Kampung Sosromenduran berada di seputar *dalem* KRT Sosromenduran, seorang *abdi dalem* keraton. Kampung Sosromenduran ini terletak bersebelahan dengan Kampung Sosrodipuran, selatan Kampung Sosrowijayan. Secara administratif, Kampung Sosromenduran berada di dalam wilayah Kelurahan Sosromenduran, Kecamatan Gedong Tengen.

**Mangkuyudan.** Kampung Mangkuyudan berada di sekitar *dalem* KRT Mangkuyudo, suami BRAY Mangkuyudo, putri ke-4 Hamengku Buwono VII dari *garwa* BRAY Retnohadi. *Dalem* tersebut terletak di Jalan Mangkuyudan. Secara administratif, Kampung Mangkuyudan ini berada di dalam wilayah Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron.

## 2. Kampung berdasar nama keahlian *abdi dalem*

**Gerjen.** Kampung Gerjen merupakan tempat tinggal *abdi dalem* tukang jahit keraton (*gerji*). Kampung ini terletak di timur Kampung Suronatan. Secara administratif, Kampung Gerjen termasuk di dalam wilayah Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan.

**Pandean.** Kampung Pandean adalah tempat tinggal *abdi dalem pandhe* yang bertugas membuat peralatan dari bahan besi. Kampung ini terletak di sebelah timur *Dalem* Suryoputran. Secara administratif, Kampung Pandean termasuk dalam wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Gowongan.** Kampung Gowongan adalah tempat tinggal *abdi dalem gowong*, yakni ahli bangunan dari kayu. Ada Gowongan Lor dan Gowongan Kidul. Secara administratif, Kampung Gowongan tersebut berada di wilayah Kecamatan Jetis.

**Kenekan.** Kampung Kenekan adalah tempat tinggal *abdi dalem kenek* kereta keraton (membantu sais kereta). Letak kampung ini di timur Plengkung Tarunasura. Secara administratif, Kampung Kenekan berada di Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Dagen.** Kampung Dagen merupakan tempat tinggal *abdi dalem undhagi* (tukang kayu). Kampung ini terletak di utara Kampung Pajeksan. Secara administratif, Kampung Dagen tersebut berada di wilayah Kecamatan Gedong Tengen.

**Keparakan Tengen dan Keparakan Kiwo.** Kampung Keparakan Tengen dan Keparakan Kiwo merupakan tempat permukiman *abdi dalem keparak*. *Abdi dalem nayaka keparak tengen* bertugas menata busana para prajurit. Sedangkan *abdi dalem keparak kiwo* bertugas mengupayakan berbagai macam senjata dan cara-cara penggunaannya/mengajar berperang. Secara administratif, Kampung Keparakan Tengen (Lor dan Kidul) berada di Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan. Sedangkan Keparakan Kiwo (Minggiran) berada di dalam wilayah Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron.

**Siliran.** Kampung Siliran merupakan tempat tinggal *abdi dalem silir* yang bertugas mengurus lampu keraton. Kampung Siliran ini terletak di sebelah timur Kampung Langenarjan.

**Kemitbumen.** Kampung Kemitbumen adalah tempat tinggal *abdi dalem kemitbumen* yang bertugas menjaga kebersihan halaman keraton. Kampung ini terletak di sebelah selatan Kampung Bludiran. Secara administratif, Kampung Kemitbumen berada di wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Kemetiran.** Kampung Kemetiran merupakan tempat tinggal *abdi dalem kemetir* yang bertugas seputar ekspedisi surat. Kampung ini terletak di sebelah utara Kampung Pathuk. Secara administratif, Kampung Kemetiran berada dalam wilayah Kecamatan Gedong Tengen.

**Polowijan.** Kampung Polowijan merupakan tempat tinggal kelompok *abdi dalem* yang mempunyai kekurangan fisik seperti *ubol* dan *bule*. Kampung ini terletak di utara Kmapung Taman. Di antara dua kampung tersebut dibatasi oleh Jalan Polowijan.

**Maosan.** Kampung Maosan merupakan tempat tinggal bermukimnya *abdi dalem paosan* (mengurus pajak). Kampung ini terletak di sebelah timur Kampung Jageran (Mangkuyudan). Secara administratif, Kampung Maosan tersebut termasuk dalam wilayah Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron.

**Bludiran.** Kampung Bludiran merupakan tempat tinggal *abdi dalem* tukang sulam. Letak kampung ini di selatan Kampung Wijilan. Secara administratif, Kampung Bludiran berada di dalam wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Mertolulutan.** Kampung Mertolulutan adalah tempat tinggal *abdi dalem mertolulut*, yakni algojo yang melaksanakan hukuman mati (hukuman pancung). Kampung ini terletak di sebelah barat Pathuk. Secara administratif, Kampung Mertolulutan berada di wilayah Kecamatan Ngampilan.

**Patehan.** Kampung Patehan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* yang mengurus minuman. Kampung ini terletak di sebelah barat Plengkung Nirbaya (Gading). Secara administratif, Kampung Patehan berada di wilayah Kelurahan Patehan, Kecamatan Keraton.

**Numbakanyar.** Kampung Numbakanyar merupakan tempat tinggal *abdi dalem numbakanyar* yang bertugas menyediakan pekerja kasar. Letak

kampung ini di utara Kampung Dipowinatan. Secara administratif, Kampung Numbakanyar berada di dalam wilayah Kecamatan Merangsan.

**Gebulen.** Kampung Gebulen adalah tempat tinggal *abdi dalem* yang menyiapkan api untuk memasak. Letak kampung ini di sebelah utara Kampung Panggung, sebelah barat pelataran Magangan. Secara administratif, Kampung Gebulen berada di wilayah Kecamatan Keraton.

**Minggiran.** Kampung Minggiran merupakan tempat tinggal *abdi dalem* yang bertugas di *keputren* keraton. Secara administratif, Kampung Minggiran ini berada di dalam wilayah Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron.

**Sekullanggen.** Kampung Sekullanggen adalah tempat tinggal *abdi dalem* yang menyiapkan nasi (*sekul langgi*). Letak kampung ini di utara Kampung Suryoputran. Secara administratif, Kampung Sekullanggen termasuk dalam Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Gebayanan.** Kampung Gebayanan merupakan tempat tinggal *abdi dalem carik kanayakan* (*gebayan*). Kampung ini terletak di utara Kampung Minggiran. Sejak masa pendudukan Jepang difungsikan sebagai lapangan olahraga (lapangan Minggiran). Secara administratif, Kampung Gebayanan berada di wilayah Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron.

**Rotowijayan.** Kampung Rotowijayan adalah tempat tinggal *abdi dalem sais*, ahli membuat kereta keraton. Kampung ini terletak di sebelah barat keraton dan menjadi destinasi usaha wisata karena ada museum kereta Keraton Yogyakarta.

**Jlagran.** Kampung Jlagran merupakan tempat tinggal *abdi dalem jlagra* (penatah batu). Letak kampung ini di utara Kampung Pringgokusuman, barat daya Stasiun Kereta Api Tugu. Secara administratif, Kampung Jlagran termasuk wilayah Kecamatan Gedong Tengen.

**Suronatan.** Kampung Suronatan merupakan tempat hunian *abdi dalem* yang bertugas sebagai ulama keraton. Letak kampung ini di timur Kampung Notoprajan. Secara administratif, Kampung Suronatan termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngampilan.

**Gandhekan.** Kampung Gandhehan merupakan tempat bermukimnya *abdi dalem gandhek* (pesuruh). Kampung ini terletak di barat Jalan Malioboro, timur Kampung Kemetiran. Secara administratif, Kampung Gandhehan termasuk dalam wilayah kecamatan Gedong Tengen.

**Pesindhenan.** Kampung Pesindenan merupakan hunian *abdi dalem sinden*. Kampung ini terletak di utara Kampung Langenastran, barat Kampung Gamelan. Secara administratif, Kampung Pesindenan berada di wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Bumijo.** Kampung Bumijo merupakan hunian *abdi dalem* yang mengurus tanah sawah (*juru sabin*), juru taman. Letak kampung ini di barat Kampung Gowongan, utara Kampung Sitisewu. Secara administratif, Kampung Bumijo termasuk dalam wilayah Kecamatan Jetis.

**Mantrigawen.** Kampung Mantrigawen merupakan tempat tinggal *abdi dalem* kepala pegawai keraton. Letak kampung ini di utara kampung Gamelan. Secara administratif, Kampung Mantrigawen termasuk wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Sitisewu.** Kampung Sitisewu adalah tempat tinggal *abdi dalem* yang bertugas menyediakan tenaga kerja (*bau suku*) keraton. Kampung ini terletak di selatan Kampung Gowongan. Secara administratif, Kampung Sitisewu ini berada dalam wilayah Kelurahan Sosrowijayan, Kecamatan Jetis.

**Ngampilan.** Kampung Ngampilan merupakan tempat permukiman *abdi dalem* pembawa *ampilan dalem*, yakni perlengkapan upacara (pedang, panah, tombak). Di kampung ini terdapat *dalem pangeran* (Mangkuningratan), tempat tinggal GBPH Mangkuningrat, putra ke-13 Hamengku Buwono VIII dari *garwa* BRAY Pujoningdiah.

**Gendhingan.** Kampung Gendhingan merupakan tempat tinggal kelompok *abdi dalem wiyogo* (ahli *gendhing* / *gamelan*). Kampung ini terletak di selatan Kampung Serangan. Secara administratif, Kampung Gendhingan ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan.



**Gemblakan.** Kampung Gemblakan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* pengrajin perak. Kampung ini berada di utara kampung Suryatmajan, Kecamatan Danurejan. Secara administratif, Kampung Gemblakan ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan.

**Musikanan.** Kampung Musikanan adalah tempat *abdi dalem musik*, pemain musik gesek dan tiup. Kampung ini terletak di tenggara Alun-alun Utara. Secara administratif, Kampung Musikanan termasuk dalam wilayah Kelurahan Penembahan, Kecamatan Keraton.

**Namburan.** Kampung Namburan merupakan tempat tinggal *abdi dalem penabuh tambur* (genderang). Keberadaan kampung ini di timur Kampung Langenarjan, utara Kampung Siliran. Secara administratif, Kampung Namburan berada di wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Gedhong Tengen dan Gedhong Kiwo.** Kampung Gedhong Tengen dan Gedhong Kiwo merupakan tempat tinggal *abdi dalem gedhong*, bertugas mengurus kelompok *abdi dalem* (dari urusan *kenangan* hingga *srati* atau pawang gajah). Secara administratif, Kampung Gedhong Tengen terbagi menjadi dua, yakni Sosromenduran dan Pringgokusuman. Sedangkan Gedhong Kiwo terletak di Kecamatan Mantrijeron.

**Ngrambutan.** Kampung Ngrambutan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* penata rambut. Kampung ini berada di selatan Kampung Musikanan, timur Keben. Secara administratif, Kampung Ngrambutan berada di wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Gamelan.** Kampung Gamelan adalah tempat tinggal kelompok *abdi dalem gamel*, yang bertugas mengurus kuda milik Sultan. Kampung ini berada di utara Kampung Namburan. Secara administratif, Kampung Gamelan termasuk dalam wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

**Pajeksan.** Kampung Pajeksan adalah tempat tinggal permukiman para *abdi dalem jeksa*. Kampung ini terletak di selatan Kampung Gandhekan. Secara administratif, Kampung Pajeksan berada dalam wilayah Kecamatan Gedhong Tengen.

### 3. Kampung berdasar tempat tinggal *abdi dalem* prajurit keraton

#### a. Jeron beteng keraton

*Langenastran* dan *Langenarjan*. Kampung Langenastran dan Kampung Langenarjan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* prajurit pengawal *langenastra* dan *langenarja*. Kampung ini terletak di timur Alun-alun Selatan. Secara administratif, kampung tersebut berada di wilayah Kelurahan Panembahan, Kecamatan Keraton.

#### b. Bagian barat beteng keraton

*Bugisan*. Kampung Bugisan adalah tempat tinggal *abdi dalem* keraton yang tergabung dalam kesatuan prajurit Bugis. Secara administratif, Kampung Bugisan ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan.

*Suronggaman*. Kampung Suronggaman merupakan permukiman *abdi dalem* yang tergabung dalam kesatuan prajurit Suronggomo. Kampung Suronggoman ini berada di tepi barat Kampung Ketanggungan, di barat Kelurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan.

*Wirobrajan*. Kampung Wirobrajan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* keraton yang tergabung dalam kesatuan prajurit Wirobrojo. Wilayah ini meliputi Wirobrajan, Patangpuluhan, dan Pakuncen.

*Patangpuluhan*. Kampung Patangpuluhan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* keraton yang tergabung dalam prajurit Patangpuluh. Kampung Patangpuluhan merupakan wilayah terluar di Kelurahan Patangpuluhan.

*Ketanggungan*. Kampung Ketanggungan merupakan tempat hunian *abdi dalem* keraton yang tergabung dalam prajurit Ketanggung. Kampung Ketanggungan berada di selatan wilayah Kelurahan Wirobrajan, Kecamatan Wirobrajan.

**c. Bagian selatan benteng**

**Mantrijeron.** Kampung Mantrijeron merupakan tempat tinggal *abdi dalem* prajurit Mantrijero (*Mantri Lebet*). Letak kampung tersebut di sebelah timur Kampung Mangkuyudan, utara Kampung Jogokaryan. Secara administratif, Kampung Mantrijeron berada di wilayah Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron.

**Daengan.** Kampung Daengan merupakan tempat tinggal prajurit Daeng, yakni prajurit kasultanan pengawal raja. Keberadaan kampung ini di sebelah utara Kampung Gedhong Kiwo. Secara administratif, Kampung Daengan berada di wilayah Kelurahan Gedhong Kiwo, Kecamatan Mantrijeron.

**Prawirotaman.** Kampung Prawirotaman merupakan perkampungan tempat tinggal *abdi dalem* prajurit keraton Prawirotomo (Prajurit Kadipaten). Kampung ini berada di bagian tengah belahan barat wilayah Kelurahan Brontokusuman. Kelurahan tersebut dalam penampang utara-selatan seolah dibagi dua oleh pembatas jalan raya yang sekarang bernama Jalan Sisingamangaraja (Jalan Karangajen). Ruas jalan yang membelah Kampung Prawirotaman dan menghubungkan antara Jalan Parangtritis dengan Jalan Sisingamangaraja disebut Jalan Prawirotaman.

**Jogokaryan.** Kampung Jogokaryan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* prajurit Jogokaryo. Keberadaan kampung ini di bagian selatan Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron.

**d. Bagian timur benteng**

**Nyutran.** Kampung Nyutran merupakan tempat permukiman *abdi dalem* prajurit *nyutro*, yakni prajurit sumbangan dari Madura. Letak kampung tersebut di sebelah selatan Kampung Jogonegaran. Selain itu, juga ada golongan prajurit Panyutro (golongan Trunojoyo).

**Surokarsan.** Kampung Surokarsan merupakan tempat tinggal *abdi dalem* prajurit Surokarso, pengawal putera mahkota. Keberadaan kampung tersebut di sebelah selatan Kampung Bintaran. Pada mulanya Prajurit Surokarso adalah prajurit Kadipaten di Sawojajar. Dulu tempat tersebut dikenal dengan nama *Dalem* Panembahan.

## B. Kampung Berbasis Keraton Pakualaman

Dalam konteks ini, ada dua toponim wilayah yang hendak diungkap. Kelurahan Gunungketur (7 kampung) dan Kelurahan Purwokinanti (9 kampung).

### I. Kelurahan Gunungketur

**Gunungketur.** Kampung Gunungketur bermakna tempat tinggi yang dikeramatkan. Keberadaan kampung ini di sebelah timur keraton. Pada masa Kadipaten Pakualaman di bawah Sri Pakualam I, gundukan tanah yang tinggi di timur keraton lalu diratakan untuk tempat pemakaman kerabat Pakualam, antara lain: BR Resminten, *garwa ampeyan* KPH Natakusuma II (BRH Salya).

**Kepatihan.** Dulu *dalem* Kepatihan merupakan tempat tinggal *pepatih dalem* Kadipaten Pakualaman. Keberadaan *dalem* tersebut di sebelah barat Pura Pakualaman.

**Banaran.** Artinya adalah tempat padang yang luas. Dulu di tempat tersebut berdiam seorang pangeran, yakni Panji Jayengatma, cucu Natasukma I (menantu Pakualam III). Pada saat ini tinggal menyerupai sebuah beteng. Di Banaran ini terdapat pohon nogosari dan sukun, sehingga daerah tersebut dikenal sebagai Jalan Sukun.

**Kauman Pakualaman.** Kampung Kauman Pakualaman ini terletak di belakang Masjid Pura di sebelah barat Pura. Di tempat tersebut berdiam kelompok kaum santri dan para ulama Pakualaman.

**Nototarunan.** Kampung Nototaruan dahulu merupakan tempat kediaman Pangeran Nototaruno, putra Notokusumo II yang kemudian menjadi menantu Pakualam III. Di tempat tersebut berdiam seorang Pangeran Jayenghamrita, putra Jayengbirawan III, cucu Nototaruna.

**Jayaningprang.** Artinya unggul dalam peperangan. Kampung ini berkaitan dengan nama dari putra Suryaningprang I yang kemudian menjadi sebutan jalan kecil Jayengprangan. Dahulu jalan tersebut terkenal dengan sebutan Jalan Kemayoran.

**Margoyasan.** Kampung Margoyasan ini berasal dari kata "marga" atau jalan dan "yasan" atau buatan. Jadi, Margoyasan berarti jalan buatan. Konon, wilayah ini merupakan pemberian dari Sri Pakualam.

## 2. Kelurahan Purwokinanti

**Juminahan.** Pada jaman dulu Kampung Juminahan merupakan tempat tinggal BRAY Juminah, putri ke-60 Pakualam I dari *garwa* R. Daniswara Asmaralupi. Jalan Juminahan membujur dari arah barat ke timur.

**Harjowinatan.** Kampung Harjowinatan berada di sekitar *dalem* Pangeran Harjowinoto, menantu Pakualam II. Di sebelah utara kampung tersebut dulu terdapat asrama prajurit kerajaan.

**Sureng Juritan.** Kampung Sureng Juritan berasal dari nama seorang putra Pakualam I, yaitu KPH Surengjurit yang bermakna sebagai prajurit yang tangguh.

**Jagalan.** Kampung Jagalan merupakan tempat hunian tukang menyembelih hewan, yakni *abdi dalem miji* yang diorganisasi oleh lurah dan bekel Pakualaman. Ternak yang dijagal, antara lain: sapi, kerbau, dan babi. Di kampung ini ada Jagalan Beji dan Jagalan Ledoksari.

**Pujowinatan.** Kampung Pujowinatan berada di sekitar *dalem* RM Riya Pujowinoto, cucu Pakualam II yang kemudian disebut sebagai Pujowinatan.

**Ledoksari.** Disebut Kampung Ledoksari karena di situ terdapat *ledokan*, yakni semacam parti, tempat *lingga-yoni*.

**Beji.** Kampung Beji mempunyai arti tempat yang suci karena dulu merupakan tempat untuk semedi. Dulu di tempat tersebut terdapat kolam untuk pemandian.

**Purwanggan.** Kampung Purwanggan berada di sebelah utara Pura Pakualaman. Nama Purwanggan berarti orang yang pertama kali atau paling awal menyediakan tubuhnya untuk menjadi seorang *abdi dalem* Pura Pakualaman.

## C. Kampung-kampung Lainnya

### 1. Kotagede

*Purbayan.* Pada masa lalu Kampung Purbayan merupakan tempat kediaman Pangeran Purubaya, putera Penembahan Senopati.

*Trunajayan.* Dahulu Kampung Trunajayan ini merupakan tempat kediaman dari Pangeran Trunajaya.

*Samakan.* Kampung Samakan tersebut pada tempo dulu merupakan tempat permukiman penduduk yang pekerjaannya menyamak kulit.

*Lor Pasar.* Dahulu Kampung Lor Pasar ini merupakan tempat yang terkait dengan keberadaan kediaman Mas Ngabehi Loring Pasar, putra Pemanahan yang bertempat tinggal di sebelah utara pasar (*lor ing pasar*).

*Jagaragan.* Kampung Jagaragan dulunya merupakan tempat kediaman Pangeran Jagaraga, putera Panembahan Senopati.

*Prenggan.* Kampung Prenggan merupakan tempat bermukim Pangeran Pringgalaya, seorang putra Panembahan Senopati.

*Pandheyan.* Kampung Pandheyan merupakan tempat bermukim orang-orang yang pada masa Kerajaan Mataram melayani pembuatan perkakas dari besi (*pandhe*).

*Baharen.* Kampung Baharen merupakan tempat tinggal tokoh ulama Kyai Buchari. Beliau ini adalah ulama yang bertugas sebagai guru mengaji keluarga raja.

*Bumen.* Kampung Bumen ini sebenarnya merupakan kependekan dari Mangkubumi. Nama tersebut ada hubungannya dengan tempat kediaman Pangeran Mangkubumi, saudara dari Panembahan Senopati.

*Mutih.* Kampung Mutihan dulunya merupakan tempat permukiman kelompok *abdi dalem putih* atau alim ulama.

*Jayapranan.* Kampung Jayapranan dulunya merupakan tempat tinggal Pangeran Jayaprana. Beliau adalah penasihat Ki Juru Mertani.

*Singosaren.* Kampung Singosaren dulunya merupakan tempat kediaman Pangeran Singosari, saudara dari Panembahan Senopati.

*Tegalendu.* Kampung Tegalendu pada masa itu merupakan tempat permukiman golongan orang kalang dari wilayah Kotagede.

**Sayangan.** Kampung Sayangan merupakan tempat permukiman Sayang, yakni penduduk yang mempunyai pekerjaan membuat peralatan dari bahan tembaga.

**Mranggen.** Kampung Mranggen dulunya merupakan tempat bermukim penduduk yang mata pencahariannya membuat sarung atau *warangka* keris, tombak, dan ukiran (*mranggi*).

**Kauman.** Kampung Kauman dulunya terkenal sebagai tempat permukiman dari para kaum atau ulama.

**Jagalan.** Kampung Jagalan pada waktu dulu merupakan tempat bermukim penduduk yang bekerja sebagai penyembelih ternak (*jagal*).

**Mandarakan.** Kampung Mandarakan adalah kampung tempat kediaman Adipati Mandaraka. Beliau adalah patih sekaligus bertindak sebagai penasehat Panembahan Senopati.

## 2. Rejowinangun

**Jawilagan.** Kampung Jawilagan merupakan tempat kediaman *cikal bakal*, Demang Jayawilaga. Di lokasi tersebut terdapat patung *Nogobondho* (tempat pemandian). Sampai sekarang sumber air (*umbul*) masih ada. Lokasinya berada di tepi sungai Gajahwong.

**Peleman.** Kampung Peleman terkait dengan keberadaan pohon mangga (*pelem*). Di bagian barat kampung tersebut terdapat reruntuhan benteng-terusan dari Pesanggrahan Rejowinangun.

**Pilahan.** Nama Kampung Pilahan berasal dari kata "*pilah*" yang artinya memisahkan, yaitu tempat membagi hasil panen untuk kerajaan dan petani.

## 3. Purbayan

**Sokowaten.** Kampung Sokowaten ini mungkin dulunya merupakan tempat kediaman Pangeran Sukowati, putera Panembahan Senopati.

**Jembegan.** Kampung Jembegan dahulu merupakan tempat bermuara-nya kotoran dari parti (*kalen*).



**Gedongan.** Dulu kampung Gedongan ini merupakan tempat bermukim dan makam dari Kyai Gedong yang bertugas menjaga gedong pusaka.

**Selakraman.** Kampung Selakraman dulunya merupakan tempat kediaman dari para ulama keraton.

**Dolahan.** Nama Kampung Dolahan terkait dengan keberadaan makam seorang tokoh bernama Dullah atau Abdullah.

**Alun-alun.** Dulu ini merupakan bekas Alun-alun Keraton Kotagede. Sekarang ini menjadi permukiman penduduk dan bangunannya banyak yang berupa *joglo* kuno.

**Basen.** Kampung Basen berasal dari kata "*ngebas*" artinya mandor. Mungkin ini dulunya merupakan tempat permukiman para mandor.

**Cokroyudan.** Kampung Cokroyudan dulunya merupakan tempat kediaman dari Tumenggung Cakrayuda.

**Tempel.** Kampung Tempel ada kaitannya dengan fenomena banyaknya toko yang menempel dalam deretan bangunan.

**Baluwarti.** Nama Kampung Baluwarti ini menunjukkan bahwa dulunya tempat tersebut merupakan bekas benteng keliling keraton.

**Daleman.** Kampung Daleman ini merupakan kediaman atau *kedhaton dalem* Panembahan Senopati. Saat ini merupakan Makam Hastarengga (trah Hamengku Buwono VIII). Di sini juga tempat peninggalan benda-benda yang dikeramatkan, seperti *watu gilang* dan *watu gatheng*.

**Payungan.** Terkait dengan Kampung Payungan ini ada yang berpendapat sebagai tempat parkir kereta keraton. Versi lain menyebutnya sebagai tempat membuat payung keraton.

#### 4. Prenggan

**Kitren.** Nama Kampung Kitren berasal dari kata "*kitri*" yang artinya sebidang tanah yang dihadiahkan kepada para *abdi dalem*.

**Darakan.** Ini merupakan kependekan dari Mondorokan. Dulunya kampung tersebut merupakan tempat kediaman Patih Mondoroko, penasehat Raja Mataram.

**Patalan.** Kampung Patalan terkait dengan tempat yang dulu banyak pohon tal (rontal) mirip pohon aren. Dulu setiap ada narapidana yang dihukum mati akan digantung di pohon tal ini.

**Tegalendu.** Kampung Tegalendu berkaitan dengan tempat permukiman penduduk Kotagede yang disebut "kalang" yang terkenal sebagai pedagang kaya-raja (*blegendhu*), seperti pengusaha emas dan perak.

**Depokan.** Kampung Depokan berasal dari kata "depok". Konon, putra Senpati (Raden Ranga) ditendang (*didhupak*) oleh Penembahan Senopati hingga mental ke suatu tempat.

**Pekaten.** Kampung Pekaten pada tempo dulu merupakan tempat kediaman *pekatik*, *abdi dalem* yang mengurus kuda.

**Krintenan.** Kampung Krintenan dulunya merupakan tempat permukiman ahli atau pengrajin intan (*inten*).

**Sendok Indah.** Kampung Sendok Indah menempati lokasi yang berupa cekungan atau *ledhokan*. Sekarang diperuntukkan sebagai permukiman Sendok Indah karena ada cekungan menyerupai sendok.

**Nyamplungan.** Dinamakan Kampung Nyamplungan karena pada waktu dulu di tempat tersebut terdapat banyak pohon nyamplung.

#### D. Kampung-kampung Baru

Konsekuensi logis dari proses tumbuh dan berkembangnya kota adalah munculnya kampung-kampung baru. Tentu saja keberadaan kampung baru tersebut dapat melengkapi kampung-kampung yang menjadi bagian tata kota lama. Manakala dilihat dari namanya, hal ini merupakan sebuah fenomena baru atau spesifik untuk suatu daerah tertentu. Nama-nama tersebut ada yang menggunakan nama-nama tanaman yang terkesan khas dan unik.

Adapun nama-nama kampung baru tersebut adalah sebagai berikut: Ketandan, Ngupasan, Serangan, Bestalan, Pakuncen, Pathuk, Mancasan, Kuncen, Gampingan, Kleben, Tegalmulyo, Tegalsari, Ngadimulyo, Kedungkebo, Tegalrejo, Pingit, Bulurejo, Kranggan, Jetis, Gondolayu,

Kleringan, Jenggotan, Badran, Demangan, Pengok, Klitren, Jalan Langensari, Terban (Jalan Cornel Simanjuntak, Jalan Cik Di Tiro, Jalan RA. Kartini, Jalan Sam Ratulangi, Jalan Herman Yohanes).

Nama kampung baru lainnya adalah Kotabaru (Jalan Abu Bakar Ali, Jalan Ahmad Jajuli, Jalan Suroto, Jalan Laksamana Muda Yos Sudarso), Baciro (Jalan Melati, Jalan Kopol Bambang Suprpto, Jalan Mojo), Bausasran (Jalan Bausasra, Jalan Lempuyangan, Jalan Hayam Wuruk atau Jalan Lempuyang Wangi, Jalan Dr. Sutomo), Ronodigdayan, Tegal Panggung, Tukangan, Tegal Kemuning, Sayidan, Mergangsan, Kintelan, Karangkajen, Karanganyar, Lowano, Green House, Warung Boto, Pandean, Sorosutan, Glagah, Timoho, Pakel, Gayam, dan Ngasem.

Sekarang ini banyak kampung di Kota Yogyakarta mendapat nama sesuai fungsi kampung tersebut untuk warga penghuninya. Misalnya beberapa kampung dibenahi sesuai tujuan sebutan kampung bersangkutan. Misalnya kampung budaya, kampung ramah anak, kampung wisata, kampung gotong royong, kampung cyber, dan masih banyak sebutan untuk kampung.



## BAB IV

# DINAMIKA KAMPUNG PRAWIROTAMAN

Kampung Prawirotaman merupakan kampung yang berada sekitar 5 kilometer dari pusat Kota Yogyakarta. Kawasan Kampung Prawirotaman dikenal sebagai kampung wisata internasional, selain Kampung Sosrowijayan. Berdirinya kampung ini memiliki sejarah yang panjang. Wajah kampung yang bermula sebagai kampung budaya (kerajinan batik, tenun), kemudian beralih ke industri pariwisata (perhotelan), merupakan sebuah kreativitas para penghuninya untuk tetap bertahan sebagai pelaku ekonomi mandiri. Sekarang kampung Prawirotaman telah berkembang sedemikian rupa dan mendapatkan predikat sebagai kampung internasional. Bagaimana perjalanan kampung ini dan bagaimana penghuni kampung ini berjuang membangun Kampung Prawirotaman berikut uraiannya.

### **A. Setting Kampung Prawirotaman**

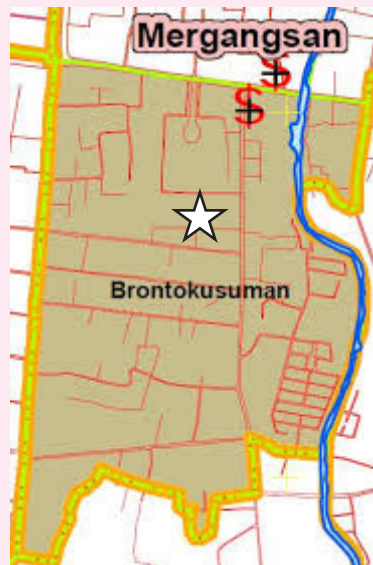
Prawirotaman memiliki luas wilayah sekitar 17 hektar, yang secara administratif termasuk wilayah Kelurahan Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Posisinya berada kurang lebih 5 km dari pusat Kota Yogyakarta, atau 2 km dari kawasan Keraton Ngayogyakarta

Hadiningrat. Lokasi wilayah berbatasan di sebelah barat jalan Parangtritis, sebelah Utara berbatasan Jalan Sisingamangaraja, dan di sebelah selatan jalan Menukan.

Kampung Prawirotaman memiliki gambaran yang agak berbeda dengan kampung-kampung pada umumnya. Kampung Prawirotaman lebih memberikan gambaran sebuah kampung yang dikepung oleh banyak hotel, maupun bangunan fasilitas lainnya yang menunjang keberadaan hotel-hotel yang ada di Prawirotaman. Tidak tampak karakteristik sebuah kampung yang kumuh, pengap, padat dengan rumah-rumah berhimpitan.



*Peta Kecamatan Mergangsan  
Id.wikipedia.org*



*Peta Kelurahan Brontokusuman  
Kampung Prawirotaman*

Kampung prawirotdaman terbagi menjadi 3 kawasan, yang dipimpin oleh 3 RW , yakni RW 7, 8, dan 9. Rukun Wilayah (RW) 7 berada di jalan yang membelah yakni Jalan Prawirotaman 1 atau lebih dikenal dengan nama jalan Prawirotaman saja. Kawasan inilah yang menjadi sentral kampung turis. Di wilayah ini paling banyak terdapat jasa penginapan dan *artshop*, dan aktifitas bisnis lainnya. Di kawasan Jalan Prawirotaman

II, juga memiliki deretan hotel, beserta fasilitasnya, dan di sebelah selatannya terdapat pasar tradisional. Demikian juga jalan Prawirotaman III yang lokasinya berada dibagian paling selatan, lebih dikenal dengan sebutan Jalan Gerilya karena dahulu tempat markas laskar “hantu maut”. Di wilayah ini hanya terdapat beberapa jasa penginapan.

Di wilayah Prawirotaman I, II, dan III pola permukiman mengelompok. Sebagian besar rumah di sepanjang jalan dimanfaatkan sebagai tempat usaha untuk perhotelan, restoran, cafe, warung, dan sebagainya. Di tengah permukiman rumah-rumah mengelompok padat, dengan fasilitas jalan relatif sempit. Jumlah penduduk Kepala Keluarga (KK) Kampung Prawirotaman tahun 2013 diperkirakan 490 KK.

**Tabel 6.**  
**Penduduk Kelurahan Brontokusuman 2001 dan 2011**

Jumlah Penduduk Menurut Tahun	Jenis Kelamin			Jumlah RT	Rata2 ART
	L	P	J		
2001	6.813	6.203	13.016	2.353	6
2011	5.638	5.950	11.588	3.475	3

Sumber : Kecamatan Mergangsan Dalam Angka 2001 dan 2011. BPS-Kota Yogyakarta.  
Keterangan: RT= Rumah Tangga; ART= Anggota Rumah Tangga

Berdasarkan tabel ini jumlah penduduk Kelurahan Brontokusuman tahun 2001 dengan tahun 2011 menunjukkan adanya data yang menarik, walaupun tidak diketahui latar belakang dari angka-angka pada tabel tersebut yang menunjukkan adanya penurunan jumlah penduduk dari 13.016 pada tahun 2001 menjadi 11.588 pada tahun 2011 atau turun 1,12%. Bila dilihat data jumlah rumah tangga dari tahun 2001 dengan 2011 ada kenaikan jumlah rumah tangga pada tahun 2011. Ini mengindikasikan bahwa jumlah RT yang naik pada 2011 dengan rata-rata 3 anggota rumah tangga 1) jumlah keluarga batih bertambah karena perkawinan atau pewarisan, sehingga muncul keluarga-keluarga baru; 2) masyarakat semakin menyadari untuk mengatur jumlah keluarga.



**Tabel. 7**  
**Jumlah Sarana Perekonomian Kelurahan Brontokusuman**  
**Tahun 2001 dan 2011**

No	Sarana Perekonomian	Jumlah	
		2001	2011
1	Pasar	2	2
2	Warung	-	273
3	Toko/kios	135	114
4	Supermarket	-	2

Sumber: Kecamatan Mergangsan Dalam Angka 2001  
dan 2011. BPS KotaYogyakarta

Tabel sarana perekonomian memberikan gambaran bahwa jumlah toko/kios/warung dari tahun 2001 dan 2011 menunjukkan peningkatan yang cukup significant, yakni dari 135 pada tahun 2001 menjadi 387 pada tahun 2011. Hal ini bisa diprediksi sarana perekonomian yang meningkat (toko, kios/warung) menunjukkan penduduk yang berusaha secara mandiri atau berwiraswasta semakin meningkat. Mungkin sebagian data diperoleh dari usaha penduduk Prawirotaman. Berikut untuk melihat gambaran Prawirotaman secara lebih mendalam akan kita lihat perjalanan sejarah Kampung Prawirotaman dalam dua hal. Hal pertama akan mengulik tentang munculnya Kampung Prawirotaman dalam dua periode yakni periode sebutan kampung batik dan kedua, perjalanan Kampung Prawirotaman mendapat sebutan sebagai kampung internasional.

## 1. Sejarah Kampung Prawirotaman

**Kemunculan Kampung Prawirotaman.** Sekitar abad 19 terdapat kawasan hunian di sebuah perkampungan yang dihuni oleh sekelompok prajurit kraton Kasultanan Yogyakarta yang bernama Prawirotomo. Prajurit Prawirotomo ikut berperang membantu Sultan Hamengkubuwono melawan penjajah Belanda. Keterlibatan prajurit Prawirotomo dalam perang melawan penjajah mendapat perhatian dari Sultan, dan oleh Sultan diberi hadiah sepetak tanah di bagian selatan kraton kasultanan, yang kemudian tempat itu disebut Prawirotaman.

Kampung Prawirotaman selanjutnya menjadi tempat bermukim trah keturunan prajurit Prawirotomo. Di tempat tersebut kemudian terdapat trah-trah keturunan prajurit Prawirotomo, yang namanya menggunakan Prawiro. Beberapa nama keluarga Trah yang cukup dikenal menggunakan nama Prawiro adalah Werdayoprawiro, Suroprawiro, Mangunprawiro, Mertoprawiro, Pideksoprawiro, Gondoprawiro. Trah ini terkenal dan dikenal dengan baik oleh sebagian besar warga Prawirotaman, karena mereka ini di samping menjadi panutan, keturunan abdi dalem, juga pengusaha batik cap yang telah memberikan label Prawirotaman sebagai kampung batik.

Prawirotaman sebagai kampung yang dulunya dihuni oleh abdi dalem dan keluarganya secara turun-temurun, tentunya memiliki seorang tokoh sebagai cikal-bakal yang menurunkan warga Prawirotaman. Anak keturunannya sampai sekarang masih bisa dirunut jejaknya sebagai pewaris prajurit Prawirotomo.



Foto. 3  
Prajurit Panji (Prawirotaman)  
(Dok. Ibu Ali –Prawirotaman)



Foto. 4  
Sesepuh Prawirotaman  
(Abdi dalem prajurit)

Pada masa perjuangan melawan Belanda tahun 1948 di Kampung Prawirotaman banyak warga yang ikut berjuang melawan Belanda dengan membentuk laskar yang dikenal bernama 'Hantu Maut'<sup>2</sup>. Satu diantara

keturunan Prawirotomo menjadi penggerak pasukan Hantu Maut yang bernama Tulus Mulyohartono yang juga pernah menjabat sebagai Ketua Rukun Kampung (RK) Prawirotaman yang pertama. Di depan rumah Tulus terdapat monumen pasukan Hantu Maut. Selanjutnya dari trah Prawirotaman ini banyak yang terlibat aktif dalam kepengurusan Kampung Prawirotaman.

Sekitar tahun 1960-1970-an<sup>3</sup> batik Prawirotaman berkembang dan terkenal, sehingga Prawirotaman mendapat sebutan Kampung batik. Trah-trah Prawiro itulah yang dikenal sebagai juragan-juragan batik. Warga sekitar banyak yang bekerja sebagai buruh pembatik di rumah-rumah juragan batik. Sekitar tahun 1960-an para pengusaha batik juga memproduksi kain tenun dengan alat tenun bukan mesin (ATBM). Sayangnya kejayaan Prawirotaman sebagai pusat produsen kain batik dan tenun hanya berlangsung sampai sekitar tahun 1970-an, usaha batik dan tenun pelan-pelan mulai meredup. Meredupnya usaha tenun dan batik ini menurut mereka karena (1) subsidi kain putih (mori bahan untuk membatik) dicabut oleh pemerintah, sehingga para pengusaha kesulitan mendapatkan bahan mori, (2) pergeseran pemakaian kain batik dalam berbagai keperluan (keperluan adat, busana) telah menurunkan permintaan, (3) ada juga yang menyebutkan serbuan kain dari Cina yang lebih murah di pasaran telah menyurutkan produksi batik mereka. Namun dari sekian pengusaha batik yang 'jatuh' ada satu-satunya usaha batik yang sampai sekarang masih eksis yaitu batik Ciptoning.

Setelah usaha batik dan tenun tidak bisa lagi diandalkan para juragan batik berbisnis rumah pondokan. Rumah usaha batiknya disewakan untuk tempat pondokan. Usaha ini juga tidak bisa bertahan lama, beberapa ada yang kemudian beralih berjualan telur. Sekitar tahun 1970 ada yang masih menyewakan pondokan dan kebetulan tamu-tamu yang menyewa ada yang dari mancanegara. Usaha pondokan itu ternyata kemudian diminati oleh tamu-tamu asing yang datang ke Prawirotaman.

<sup>2</sup> Laskar 'Hantu Maut' dibidani oleh Putra Sultan HB VIII GBPH Poedjokoesoemo. Gerilyawan Hantu Maut didukung oleh pemuda kampung Pujokusuman, Brontokusuman, Prawirotaman dan Karangajen. Gerilyawan ini bertugas melawan pasukan Nica Belanda pada waktu Clash II. Markasnya pada awalnya di Dalem Pujokusuman

<sup>3</sup> Wawancara dengan informan yang dulu seorang pengusaha batik Prawirotaman

Seiring dengan itu Yogyakarta saat itu mulai tumbuh dan berkembang sebagai daerah tujuan wisata potensial setelah Bali. Melihat kondisi ini, di berbagai tempat berusaha berbenah untuk mengembangkan sarana dan prasarana pariwisatanya seperti kawasan kraton, Tamansari, Malioboro, Sosrowijayan, termasuk Prawirotaman satu-persatu rumah-rumah pengusaha batik disulap menjadi tempat penginapan atau hotel, *homstay*. Usaha merubah rumah batik menjadi hotel ini tidak memerlukan dana besar, karena kondisi rumah batik relatif besar, memanjang dan berhalaman luas. Tempat-tempat pemrosesan batik dijadikan kamar-kamar, bagian depan dijadikan ruang utama hotel. Kondisi rumah yang pada umumnya berarsitektur rumah Jawa ini pada awalnya banyak yang mempertahankan. Namun seiring dengan perkembangan kepariwisataan, Prawirotaman sebagai tempat tujuan wisata berkembang pesat, banyak rumah-rumah berubah bentuk dari yang tradisional menjadi bangunan modern.



Foto. 5  
*Alat Tenun Bukan  
Mesin (ATBM)  
Utk produksi tenun  
(Dok. Ibu Murni-  
Prawirotaman)*

Seiring dengan berjalannya waktu berdirinya hotel-hotel yang mulai menjamur di Prawirotaman, diikuti dengan berkembangnya fasilitas lainnya seperti toko cinderamata, *restaurant*, *rental*, *money finger*, *cafe*, *tourist service*. Hanya saja berkembangnya fasilitas pariwisata bukan hotel ini didominasi oleh pengusaha dari luar Prawirotaman. Oleh perkembangan ini banyak warga Prawirotaman yang memiliki lahan luas memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk disewakan menjadi

tempat-tempat yang menunjang kepariwisataan. Perkembangan berikutnya banyak hotel pemilik lokal berpindah tangan ke pemilik dari luar Prawirotaman, penjualan tanah untuk bangunan hotel juga marak dilakukan oleh penduduk sekitar Prawirotaman.

**Rukun Kampung Prawirotaman (RK) ke Rukun Warga (RW).** Manusia sebagai makhluk sosial, sesuai kodratnya akan membentuk kelompok-kelompok perkumpulan di lingkungannya dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karenanya setiap perkumpulan kelompok masyarakat di setiap daerah di Indonesia memiliki istilah tidak sama. Perkumpulan yang telah dimiliki masyarakat Indonesia sejak jaman dahulu ini bersifat mandiri dan lepas dari struktur pemerintahan.

Selo Sumarjan menyebutkan sebenarnya di tingkat perdesaan sudah dikenal sistem rukun kampung dan rukun tetangga yang awalnya ditetapkan di Yogyakarta pada masa Sultan Hamengku Buwono IX. Setelah Indonesia merdeka, sistem rukun kampung dan rukun tetangga disebarkan di seluruh Indonesia dan sampai sekarang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pemerintahan kelurahan di desa dan kota <http://mohammadhasbi.blogspot.com/2013/05/rukun-tetangga-rt.html>, diunduh tg 20 April 2014).

Menurut data yang ada disebutkan pada masa penjajahan setelah kekuasaan Belanda berakhir dan berganti di bawah kekuasaan Jepang, semua istilah pemerintahan dalam bahasa Belanda diganti dengan bahasa Jepang. Misalnya *Resident* (Residen) menjadi *Shuchokan* (lihat tabel).

**Tabel 8.**  
**Istilah Jabatan dalam Sistem Pemerintahan Daerah**

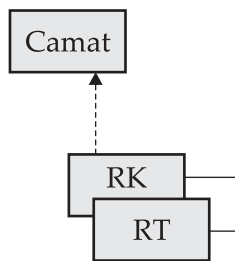
Bahasa Belanda	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
Resident	Shuchokan	Residen
Regent	Kencho	Bupati
	Kucho	Lurah
Burgemeester	Shicho	
	Fuku Kucho	Carik
-	Asacho dan Kumincho	RK, RT

Sumber: <http://mohammadhasbi.blogspot.com/2013/05/rukun-tetangga-rt.html>, diunduh tg 20 Maret 2014).  
(ditampilkan dalam tabel dan ada beberapa tambahan)

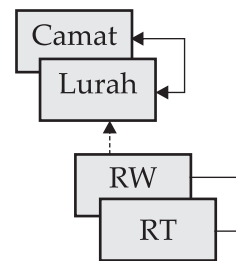
Peraturan Daerah Kotapraja Yogyakarta (Perda Kota Yogyakarta) Nomor 9 Tahun 1960 tentang Rukun Tetangga dan Rukun Kampung, disebutkan Rukun Tetangga dan Rukun Kampung adalah organisasi masyarakat non politik yang diakui dan dilindungi oleh Pemerintah Kotapraja Yogyakarta. Rukun Tetangga dan Rukun Kampung berasas gotong royong dan bertujuan mencapai kesejahteraan masyarakat kampung di dalam bidang sosial, kemakmuran dan keamanan. Dalam hal ini Pemerintah Kotapraja Yogyakarta dapat minta bantuan kepada Rukun Tetangga dan Rukun Kampung dalam bidang kemasyarakatan. Bila perlu Pemerintah Kotapraja Yogyakarta dapat memberi bantuan keuangan kepada Rukun Tetangga dan Rukun Kampung menurut ketentuan yang akan ditetapkan oleh Pemerintah.

Kampung Prawirotaman pada era dengan sistem Rukun Kampung (RK), dalam praktik pelaksanaan kerjanya berbeda dengan yang sekarang dalam Rukun Warga (RW). Seperti diketahui seorang Camat dalam menjalankan sebagian pekerjaan menjalankan pelayanan kepada masyarakat secara tidak langsung dibantu oleh RK dan RT. Sebaliknya pada Rukun Warga (RW), seorang Camat mempunyai hirarkhi dengan Lurah. Di sini RW dan RT membantu Lurah untuk kelancaran sebagian urusan-urusan pelayanan kepada masyarakat (Berdasarkan Kepres No 49 Tahun 2001). Di sinilah perbedaannya. Bila digambar hubungan kerja sebagai berikut:

Skema 1.  
Rukun Kampung (RT-RK)



Skema 2.  
Rukun Warga (RT-RW)



Seorang Ketua RK dipilih oleh warga melalui musyawarah atau pemilihan. Biasanya seorang sesepuh atau tokoh yang disegani di wilayah tersebut, dan dipandang memiliki wawasan luas. Hasil pemilihan

tersebut mendapat pengesahan oleh Camat. Demikian juga ketua RW juga dipilih oleh warga dengan musyawarah. Namun di sini posisi RK dan RW berbeda dalam konteks hubungannya dengan camat dalam pelayanannya kepada masyarakat.

Ketua RK setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan berhubungan langsung kepada Camat. Di lingkungan RK-RT juga RT-RW terdapat aturan tertulis maupun tidak tertulis yang dibuat untuk ketertiban kehidupan bersama di lingkungan RK-RT juga RT/RW setempat. Dalam aturan tersebut biasanya memuat kewajiban-kewajiban warga setempat menyangkut kerukunan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan. Misalnya setiap kepala keluarga wajib memiliki Kartu Keluarga (KK); warga pendatang wajib melaporkan diri kepada Ketua RT; demikian juga warga yang pindah wajib melaporkan diri kepada Ketua RT; warga yang telah berumur 17 tahun wajib memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk); tamu yang menginap wajib melapor kepada Ketua RT; setiap kepala keluarga wajib membayar iuran yang telah disepakati misalnya iuran RT, iuran RW, iuran sampah, arisan RT, dan sebagainya. Setiap warga wajib menjaga kerukunan, keamanan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan. Di samping itu ada pula aturan yang tidak tertulis atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Norma-norma yang berlaku di masyarakat antara lain norma adat/kebiasaan, norma agama, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Misal bila ada warga setempat atau tetangga kena musibah, sakit, atau kesusahan warga lain membantu, menengok yang sakit, tradisi melayat bila ada warga yang meninggal dunia, serta setiap warga wajib datang pada pertemuan-pertemuan RT, baik yang sifatnya formal maupun informal. Pada peringatan hari-hari besar 17 Agustus misalnya wajib diselenggarakan oleh RK setempat maupun setelah berubah menjadi RW.

Berikut pengalaman seorang warga Prawirotaman yang dulu menjabat sebagai Ketua Rukun Kampung. Menurutnyanya ketika sistem RK dulu, hubungan Ketua RK yang dibantu oleh RT bisa langsung kepada Camat. Sistem yang sekarang ada Lurah yang masuk dalam struktur pemerintahan, di bawah garis komando Camat. Penyelenggaraan



pelayanan kepada masyarakat tetap berbasis pada RW-RT. Sebaliknya dahulu seorang ketua RK membawahi sebuah kampung yang terdiri beberapa RT Katanya<sup>4</sup>:

“dalam hal koordinasi dengan masyarakat lebih mudah dulu 15 RT menyatu dalam wadah satu RK (Rukun Kampung). Penduduk belum banyak dan lebih banyak pribuminya, pendatang belum banyak seperti sekarang ini. Menurut saya bermasyarakatnya lebih bagus, saya dulu hafal dengan warga saya”<sup>5</sup>

Ketika bentuknya RK, pertemuan warga jadi satu di Balai RK. Sekarang ini sejak RK dipecah menjadi 3 RW, Balai RK tersebut difungsikan untuk keperluan 3 RW. Dalam perkembangannya RW 07 yang banyak menggunakan balai tersebut, RW 08 belum punya gedung pertemuan, RW 09 diberi oleh hotel matahari. Sekarang ini Balai RW difungsikan untuk sekolah taman kanak-kanak, dan toko milik PKK. Perubahan dari bentuk RK ke RW, (sekarang dipecah menjadi 3 RW) menurut warga terasa sekali perbedaannya terutama ketika mengadakan peringatan 17 Agustus. Menurut warga setempat<sup>6</sup>:

“Dulu itu setiap peringatan 17-an, Syawalan, semua warga sekampung kumpul jadi satu, warga antusias mengadakan kesenian, kethoprakan, . . . pokoknya meriah, geyub. Tapi sekarang setelah dijadikan 3 RW, tidak seperti dulu lagi, semua kegiatan dilaksanakan di setiap RW saja, tidak jadi satu, jadi sendiri-sendiri, tidak meriah lagi. Ya. . . warga kemudian cenderung hanya peduli kepada RW di lingkungannya saja”

Memang kegiatan RW 07 menjadi milik warga RW tersebut, demikian juga RW 08, 09. Dilihat dari kepraktisan memang lebih praktis, karena tidak menyangkut warga dalam jumlah besar, jadi tidak memerlukan tempat yang luas, dan sebagainya. Namun warga merasakan keguyuban satu kampung tidak seperti dulu lagi, kalau ada suatu kejadian bila tidak menyangkut di lingkungan RW-nya warga cenderung pasif. Peninggalan pada masa RK dulu gedung balai RK, beberapa pos ronda, tempat parkir pasar.

---

<sup>4</sup> (wawancara dengan mantan RK dan RW, bp BS, ), tgl 10 Maret 2014

<sup>5</sup> (wawancara dengan BS, 10 Maret 2014)

<sup>6</sup> Wawancara dengan (pak BS, GM, YM), tgl 10 dan 14 Maret 2014



Foto 6. Balai 3 RW(Dulu Balai RK)

Foto 7. Toko Unit PKK 3RW

Foto 8. Cakruk Tempat Ronda Sudah Berubah Fungsi

Foto 9. Monumen 'Hantu Maut'

(Dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yogya)

Ini menunjukkan bahwa pada masa RK seseorang yang menjadi ketua RK adalah sosok yang memiliki kewibawaan, wawasan, dihormati, karena tugasnya mengayomi warganya, melayani kebutuhan warganya satu kampung. Pada masa itu ada tiga tokoh yang cukup terkenal di Kampung Prawirotaman yang pernah menjadi RK yaitu Tulus Mulyahartono, Pranoto Prawiro, Suyanto. Tulus Mulyahartono dan Pranoto Prawiro masih trah Prawiratama. Kebetulan juga pak Tulus seorang pejuang ia memimpin gerilya yang disebut 'Hantu Maut'.

Jadi pada masa sistem RK dulu memobilisasi warga untuk bergotong royong lebih mudah, untuk berswadaya memperbaiki jalan, membersihkan saluran air, membuat pos ronda, atau mengumpulkan dana untuk memperingati hari kemerdekaan, shawalan. Kalau sekarang

sudah terpecah menjadi 3 RW yang setiap RW memiliki ketua RW dengan gaya kepemimpinan sendiri-sendiri. Sekarang mengajak berswadaya sulit, karena sudah banyak kucuran bantuan untuk setiap kegiatan RW.

Pada dekade RK di Prawirotaman ini memberikan catatan bahwa wilayah kesatuan kampung Prawirotaman cukup luas, ketua RK dan RT yang mengurusinya. Di bawah satu kepengurusan, masyarakat lebih guyub, menyatu, kesenian uyon-uyon, kethoprak, karawitan, keroncong, terpelihara, karena ada warganya yang memiliki gamelan, latihan-latihan dilakukan tiap seminggu sekali.



Foto 10. Tari Golek pada peringatan 17 Agustus



Foto 11. Kethoprak pada Peringatan 17 Agustus



Foto 12. Tim Voli Pemuda RK Prawirotaman

## 2. Melihat Kampung Prawirotaman

Kampung Prawirotaman dengan julukan kampung turis, atau kampung internasional bisa dilihat dari lalu lalang turis-turis mancanegara.

gara maupun domestik di kawasan Kampung Prawirotaman. Ada yang berjalan kaki, naik becak, bersepedaan, naik motor. Keramaian di Kampung ini terutama pada hari-hari tertentu yakni Sabtu dan Minggu, atau pada bulan-bulan liburan tertentu banyak turis yang datang ke Prawirotaman.

Di Prawirotaman I, banyak bangunan hotel, berderet-deret ada yang sederhana, modern, dan homestay. Sementara itu fasilitas *cafe*, *bar*, rumah makan, *art shop*, *bookshop*, sampai toko barang antik tersedia di tempat tersebut. *Resto*, *cafe* yang menyediakan berbagai macam jenis minuman maupun makanan tradisional, Eropa, dan jenis lainnya. Toko-toko *artshop* walaupun hanya ada 2 buah toko yang memajang meja-kursi, almari antik, dan benda-benda kuno lainnya. Diantaranya yang diceritakan warga setempat<sup>7</sup> tentang seperangkat cap batik yang dijual oleh para pengusaha hotel (dulu juragan batik) kepada turis yang tertarik dan memang berburu barang antik tersebut.

Di sela-sela bangunan perhotelan masih tersisa rumah-rumah penduduk yang berhimpitan di tengah-tengah kampung. Rumah-rumah sederhana itu bahkan ada yang berdinding bambu/kayu. Tetapi satu diantara penghuni rumah ini memiliki pengabdian kepada rajanya karena ia seorang abdi dalem, juga pengabdi kepada masyarakat karena sejak tahun 1974-an sampai sekarang ia seorang ketua RT. Pengalamannya mengemban tugas sangat banyak.

Di kawasan Prawirotaman I ini pula terdapat sebuah keluarga yang sejak tahun 1963 bertahan dengan usaha batiknya sampai sekarang. Rumah batik ini juga sederhana tetapi di dalamnya menyimpan sejarah panjang dan semangat sebagai pelestari batik milik trah nenek leluhurnya. Rumah batik Ciptoning merupakan satu-satunya yang masih bertahan di Kampung Prawirotaman. Sayangnya di kampung tersebut tidak ada rambu-rambu yang menunjukkan keberadaan rumah batik ini. Lokasi rumah batik Ciptoning berada di tengah kampung.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan sekretaris RW 8 (Hotel Agung) Bp Hery, Bp Ivan Yunanto (ketua RW 8), Ibu Yuminah (penggerak PKK RW 8), 8 April 2014, Bp Suhartono, 12 April 2014



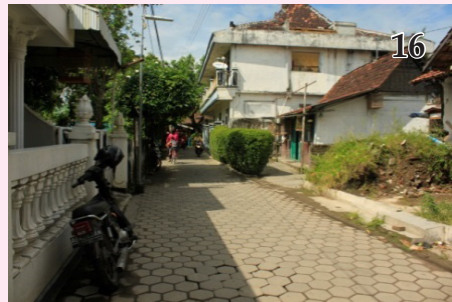


Foto 13. Lorong kampung Prawirotaman  
Foto 14. Lorong kampung Prawirotaman  
Foto 15. Gang Kampung Prawirotaman  
Foto 16. Gang Kampung Prawirotaman  
Foto 17. Gang Kampung Prawirotaman

(Dok. Tim Peneliti by Toro BPNB Yogya)

Di jalan-jalan kampung itu masih bisa dijumpai beberapa rumah yang masih asli milik keluarga trah juragan batik. Beberapa gang kampung terdapat tempat ronda yang sekarang sudah tidak berfungsi. Ada juga warung kecil yang menjual makanan dan sayuran. Di kampung ini pula terdapat gedung pertemuan untuk tiga RW 7, 8, 9 berada, yang merupakan peninggalan pada era masih Rukun Warga (RK). Gedung Balai RW tersebut digunakan untuk pertemuan PKK tiga RW setiap bulan, juga difungsikan untuk usaha toko busana, dan sekolah taman kanak-kanak.

Di sebelah selatan kawasan Prawirotaman I atau wilayah RW 07 ini adalah wilayah kawasan Prawirotaman II atau wilayah RW 08, yang

berbatasan dengan Pasar tradisional Prawirotaman. Wilayah kawasan II ini sebenarnya tidak banyak berbeda dengan kawasan Prawirotaman I. Di sini juga banyak dijumpai hotel dengan bangunan Jawa seperti misalnya Hotel Agung, yang masih mempertahankan arsitektur bangunan seperti aslinya. Di kawasan Prawirotaman II atau RW 08 ini juga banyak dijumpai deretan hotel baru, dan fasilitas lainnya yang menunjang kebutuhan turis maupun warga. Terdapat juga toko antik dan barang bekas yang menambah daya tarik turis yang datang ke Prawirotaman.



Foto 18. Pasar Prawirotaman

Foto 19. Pasar Prawirotaman (dlm pasar)

Foto 20. Jalan Prawirotaman II

Foto 21. Jalan Prawirotaman I

(Dok. Tim Peneliti by Toro BPNB Yogya)

Di sebelah selatannya adalah kawasan Prawirotaman III atau termasuk wilayah RW 09, di wilayah ini dijumpai beberapa hotel tidak sebanyak seperti di Prawirotaman I dan II. Di kawasan Prawirotaman III lebih banyak dijumpai rumah-rumah penduduk. Kawasan ini lebih dikenal dengan sebutan Jalan Gerilya, yang menurut penuturan warga karena daerah tersebut dulunya tempat markas pasukan gerilyawan Hantu Maut yang dipimpin oleh Tulus.

### 3. Potensi sosiokultural dan ekonomi

**Aspek sosiokultural.** Kampung Prawirotaman termasuk dalam wilayah Kelurahan Brontokusuman (0,93 km<sup>2</sup>) yang terletak di daerah pinggiran kota dengan batas-batas: Sebelah utara Kelurahan Keparakan; Sebelah selatan Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul; Sebelah barat Kelurahan Mantrijeron; dan Sebelah timur Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo. Brontokusuman, Keparakan dan Wirogunan merupakan tiga kelurahan yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Di wilayah tersebut ada sebanyak 60 RW dan 217 RT.

Jarak dari pusat pemerintahan (orbitasi): menuju kecamatan 1 km, ke kota 3 km, dan ke ibukota provinsi 2 km. Sementara itu, dilihat dari kondisi geografisnya, Kelurahan Brontokusuman (Kecamatan Mergangsan) termasuk wilayah dataran rendah yang dilintasi oleh Sungai Code. Adapun ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 113,00 meter. Kelurahan Brontokusuman dengan luas wilayahnya 0,93 km<sup>2</sup> meliputi 23 RW dan 84 RT. Jumlah penduduknya sampai akhir tahun 2012 mencapai 11.615 jiwa (3310 KK). Jadi, rata-rata penduduk per rumah tangga adalah 3 jiwa. Di kelurahan inilah Prawirotaman menjadi bagian dari wilayah Brontokusuman.

Pemeluk Agama di Kelurahan Brontokusuman Tahun 2012 mayoritas beragama Islam. Selebihnya pemeluk agama Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Meskipun demikian, menurut informan dalam hal kehidupan keagamaan di daerah penelitian ini tetap berjalan baik. Dalam artian, antara umat Islam yang dominan dengan pemeluk agama lainnya dapat hidup berdampingan dengan mengedepankan toleransi. Fenomena ini terlihat dalam kegiatan sosial, baik dalam suka maupun duka. Mungkin juga tingkat penghayatan masing-masing penganut agama relatif mendalam sehingga mampu meredam timbulnya konflik antaragama.

Aspek lain yang perlu dikemukakan di sini adalah tingkat pendidikan masyarakat setempat.. Mereka yang mengenyam pendidikan sampai tingkat D3, sarjana maupun pasca sarjana mencapai lebih dari 24 persen, sekolah menengah ke atas (SMP dan SMA) lebih dari 24 persen. Data



ini menunjukkan bahwa SDM yang dimiliki kelurahan Brontokusuman cukup tinggi, yang secara tidak langsung memberikan peluang yang cukup luas untuk mengakses kesempatan kerja yang tersedia.

Kenyataan tentang tingginya tingkat pendidikan masyarakat sekitar agaknya berbanding lurus dengan tuntutan pekerjaan di berbagai bidang industri pariwisata. Jelas di sana diperlukan pendidikan formal tertentu, keterampilan dan pengetahuan khusus, serta modal yang tinggi. Sebagai contoh, karyawan pramuwisata (pemandu) di kawasan Kampung Prawirotaman ini dituntut punya keahlian berbahasa asing yang baik (Inggris, Perancis, Belanda) maupun bahasa lainnya untuk berkomunikasi dengan tamu, wisatawan mancanegara ataupun domestik (wisatawan nusantara). Para pengusaha penginapan (*guest house*), toko cinderamata (*souvenir*), dan restoran, mereka juga punya modal yang cukup, juga pendidikan dan keterampilan yang memadai.

Sementara itu, ada beberapa kelompok kesenian yang ada di wilayah setempat yakni 1 paduan suara, 1 kelompok *band*, dan 3 keroncong. Melihat data ini dapat dikatakan bahwa Kelurahan Brontokusuman dan terutama Prawirotaman tidak memiliki kekayaan budaya yang dapat diandalkan. Prawirotaman sebagai tempat yang mendapat predikat kampung internasional, kampung wisata, kampung hotel, tentunya sangat memerlukan modal ini supaya lebih banyak lagi yang tertarik untuk datang dan menginap di Prawirotaman.

Sarana lainnya adalah alat komunikasi dan transportasi (kendaraan bermotor dan non motor). Data yang tercatat di Kecamatan memberikan gambaran bahwa sebagian besar memiliki sepeda ontel (99 persen) dan sepeda motor dimiliki lebih dari 83 persen penduduk di Kelurahan Brontokusuman. Pemilik roda empat sekitar 16 persen. Di Prawiratanaman sendiri ada rental sepeda ontel maupun sepeda motor untuk para turis yang datang ke Prawiratanaman. Rental sepeda dan sepeda motor diusahakan oleh warga Prawirotaman yang memanfaatkan kesempatan itu sebagai peluang untuk mendapatkan penghasilan yang berlebih.

Bisa dikatakan bahwa Kampung Prawiratanaman yang dikenal sebagai kampung turis merupakan kampung pariwisata yang muncul karena

memiliki potensi lokal. Potensi lokal yang didukung oleh aspek historis, yaitu usahawan-usahawan yang memiliki jiwa *enterprenuer* sehingga dalam perjalanannya bisa menyulap kampung tersebut menjadi kampung turis, kampung internasional. Selain itu faktor letak yang cukup strategis telah memberikan Kampung Prawirataman sebagai kampung yang berfungsi untuk warganya.

Di lingkungan masyarakat Prawirataman ada kecenderungan interaksi sosial yang terjadi berlangsung secara horisontal. Jarang pergaulan yang terjadi secara horisontal – vertikal, atau sebaliknya. Secara horisontal dalam arti interaksi terjadi secara tatap muka, intensif di lingkungan masyarakat dengan kondisi kurang lebih sama secara ekonomi. Mereka ini dari kalangan non pengusaha hotel. Interaksi secara horisontal juga berlangsung di lingkungan pengusaha hotel. Walaupun para pengusaha hotel memiliki hubungan satu sama lain, boleh dikatakan mereka mempunyai kontak personal yang terbatas. Mereka akan bertemu pada saat ada kesempatan pada saat ada upacara pernikahan atau acara lainnya yang membuat mereka bertemu. Interaksi yang berlangsung di lingkungan masyarakat non pengusaha terutama pada waktu ada pertemuan-pertemuan PKK, Yandu, dan pekerjaan lainnya yang dilakukan secara kelompok. Interaksi di lingkungan pengusaha berkait dengan usahanya yang pada umumnya masih ada ikatan kerabat.

Seperti diketahui para pengusaha penginapan umumnya adalah bekas pengusaha batik yang beralih profesi ke arah usaha penginapan, wisata, restoran. Mereka itu pada dasarnya masih mempunyai hubungan kerabat, seperti saudara kandung, saudara sepupu, keponakan, paman, bahkan orangtua. Ada juga yang terkait hubungan perkawinan, yakni sebagai menantu dan saudara ipar.

Dalam aktifitas sosial kemasyarakatan menengok orang sakit misalnya hubungan vertikal – horisontal dan sebaliknya ditunjukkan masyarakat non pengusaha berurutan untuk bersama-sama menengok ke rumah sakit dengan mobil yang disediakan oleh salah seorang pengusaha hotel. Namun pengusaha-pengusaha yang ada di tempat tersebut tidak terlibat dalam kebersamaan tersebut.

Boleh dikata Prawirataman merupakan sebuah kampung yang dikelilingi bangunan-bangunan penginapan. Warga masyarakat disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang sifatnya ekonomis. Jarang sekali terlihat ada kerumunan warga yang nongkrong di jalanan. Gambaran bahwa Kampung Prawirataman terbagi atas masyarakat kelas atas dan masyarakat kelas bawah, bisa dilihat dari hubungan interaksi mereka.

Kegiatan bersama yang membutuhkan dana lebih banyak dilakukan secara swadaya dari warga masyarakat. Partisipasi dari kalangan usahawan memang diharapkan dan dibutuhkan, tetapi menurut pengakuan warga mereka ini sulit untuk terlibat ikut dalam kegiatan kemasyarakatan yang diadakan kampung. Bantuan dana yang diberikan oleh para pengusaha menurut mereka jumlahnya kecil.

**Aspek ekonomi.** Data dari Kelurahan Brontokusuman menginformasikan bahwa data yang cukup menonjol hampir 50 persen bekerja di sektor swasta, dan lebih dari 32 persen bekerja di bidang jasa. Selebihnya sebagai petani dan di pertukangan. Persentase ini menunjukkan bahwa dominasi sektor tersebut kemungkinan berada di Prawirotaman (sektor jasa). Kampung ini selain menggambarkan warganya dominan dalam usaha penginapan, maupun usaha jasa lainnya juga kegiatan usaha untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

**Tabel 9**  
**Jenis Kegiatan Ekonomi Penduduk Prawirotaman**

No	Jenis Kegiatan	Jumlah
1	Industri makanan	4
2	Jual makanan (kue/makanan kecil, lauk pauk dan nasi, gorengan, ayam goreng, ayam, warung makan (somay, soto)	35
3	Warung makan (siomay, soto, )	7
4	Kelontong	7
5	Sembako	8
6	Komputer, hp, pulsa, asesoris hp	3
7	Catering	4
8	Penjahit	5
9	Barang antik	3

10	Pijat	3
11	Jual kain, pakaian	4
12	Travel, touris servis	10
13	Internet, wartel	5
14	Rental (sepeda ontel, sepeda motor, mobei)	4
15	Salon	2
16	Cafe	6
17	Hotel, wisma, gueshouse	44
18	Mebel kayu	2
19	Lain-lain	12*

Sumber: Sensus Ekonomi 2006: Hasil Pendaftaran Kegiatan Ekonomi Kecamatan Mergangsan. BPS Kota Yogyakarta. Data diolah dan yang kegiatannya di Pasar Prawirotaman tidak dimasukkan karena domisili tidak ada informasinya.

Lain-lain: simpin, pengurus sekolah, daun pisang, logam, barang bekas, minyak tanah, laundry, alat tulis

Tampak pada tabel bahwa ekonomi penduduk di daerah penelitian pada umumnya tergantung pada sektor non pertanian, seperti restoran, usaha wisata, industri, swasta, dan sebagainya. Data tersebut juga menginformasikan bahwa warga Prawirotaman pada umumnya jenis usahanya lebih ke sektor jasa. Seperti terlihat dalam tabel usaha penginapan, rental, *cafe*, *travel*, *touris servis*. Penduduk lainnya buka warung makan, jual minuman, sembako, kelontong. Mungkin saja tingkat ekonomi mereka relatif lebih mapan khususnya pengusaha hotel dibandingkan dengan mereka yang menggantungkan hidupnya di sektor lainnya.. Selain itu, sebagai indikator bisa dilihat rumah-rumah penduduk yang ada di tengah kampung berhimpitan, dan ada yang dindingnya dari bambu.

Prawirotaman merupakan kawasan industri pariwisata yang sudah terkenal di dalam maupun di luar negeri. Penginapannya murah, dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memang disediakan untuk pelayanan wisatawan mancanegara (*wisman*) dan wisatawan nusantara (*wisnus*), antara lain: *money changer*, *art shop*, *souvenir*, toko kerajinan, jasa pemandu (*guide*). Boleh dikata, keberadaan wisatawan yang datang di Kampung Prawirotaman tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat.

Menunjuk pada keterangan sejumlah informan, pada umumnya pemilik *guest house* (penginapan) juga mempunyai restoran sendiri,

toko cinderamata, penyewaan mobil, motor, dan sepeda. Rental sepeda justru terbilang laris karena selain murah, risikonya juga relatif kecil dibandingkan dengan motor, apalagi mobil.

Pengaruh dari menjamurnya usaha penginapan di Prawirotaman ini tidak saja berimbas pada aspek ekonomi semata, tetapi juga pada berbagai dimensi sosial-budaya. Sebagai kampung industri pariwisata tentu saja terjadi interaksi sosial yang cukup intensif antara para tamu dengan masyarakat sekitar. Masing-masing pihak tentunya memperkenalkan gaya hidup (*life style*). Dengan kata lain, kehadiran wisman (wisatawan mancanegara) dan wisnus (wisatawan nusantara) itu sedikit-banyak akan membawa dampak sosial-kultural, seperti dalam pola-pola pergaulan, perilaku, maupun tata nilai atau norma-norma adat. Menurut warga setempat kehadiran para turis, maupun banyaknya bangunan hotel yang mengepung kampung Prawirotaman tidak menjadikan persoalan bagi warga setempat, khususnya pengaruh negatif bagi warga setempat. Malahan mereka merespon secara positif kondisi itu, dengan melihat peluang-peluang yang dapat digunakan untuk menciptakan kegiatan ekonomi yang menguntungkan.

Pada tahap berikut agaknya ada kecenderungan perubahan pola pergaulan di antara pengusaha itu sendiri maupun antara pengusaha dengan masyarakat sekitar, yakni ke arah hubungan yang bersifat individualistis. Hal ini tampak nyata dalam hal bersaing untuk memperoleh para tamu dengan cara *jor-joran* atau bersaing secara ketat memberikan fasilitas kepada mereka. Maklum karena usahanya hampir sama yaitu menarik turis untuk menjadi pelanggan hotelnya.

Seiring dengan kian sengitnya kompetisi seperti itu, muncul juga nilai-nilai baru yang dibawa oleh para wisatawan, seperti menu-menu makanan yang baru (menu masakan khas Eropa), *money changer*, *wastafel*, dan *shower*. Tidak mengherankan manakala nilai-nilai baru itu ada yang terdaptasi. Misalnya, pemakaian *shower* yang dulunya disediakan hanya untuk melayani wisatawan, tetapi sekarang tidak jarang alat tersebut mulai dimanfaatkan untuk mandi oleh masyarakat setempat.

## B. Kampungku Prawirotaman: Tonggak-Tonggak Dinamika Kampung Prawirotaman

Bila membaca jejak sejarah Kampung Prawirotaman dari tahun 1960-an sampai sekarang ini ada loncatan-loncatan dinamis yang dilakukan warga Prawirotaman yang menunjukkan kegigihan mereka dalam mempertahankan kehidupannya yang diperoleh dari warisan leluhurnya. Untuk melihat gambaran dinamika Kampung Prawirotaman akan ditelusuri dalam dua periode sejarah atau tonggak sejarah Kampung Prawirotaman yaitu: periode sistem ekonomi masyarakat yakni gambaran periode Kampung Prawirotaman sebagai kampung batik tahun 1950-an-1970-an dan periode Kampung Prawirotaman disebut sebagai kampung hotel, kampung internasional atau kampung turis 1970-an – sekarang.



*Foto 22.  
Pintu Gerbang  
Kampung  
Prawirotaman I*



*Foto 23.  
Pintu Gerbang  
Prawirotaman II*

*(dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yog)*

**Periode Kampung Batik.** Menurut jejak sejarahnya batik sudah dikenal bangsa Indonesia sebelum masuknya pengaruh dari India. Diperkirakan produk awal batik berada di kalangan petani pada jaman kerajaan Mataram Kuno. Sekitar tahun 1836 Carey mencatat di Yogyakarta banyak keluarga yang menekuni usaha industri, di antaranya tercatat ada 500 penenun di Kabupaten Sleman dan 800 tukang celup yang tersebar di seluruh daerah Yogyakarta (dalam Haryono, [www.usd.ac.id/pdf](http://www.usd.ac.id/pdf), diakses tgl 19 Agustus 2014). Data keberadaan 800 tukang celup memberikan gambaran bahwa jumlah orang yang terlibat dalam proses produksi batik pada saat itu jumlahnya bisa diperkirakan cukup besar. Sitsen menjelaskan bahwa industri yang paling banyak menyerap tenaga kerja antara lain pembuatan batik, tenun, makanan, pengerjaan kayu dan bambu.

Asal-usul pembatikan di daerah Yogyakarta dikenal semenjak kerajaan Mataram dengan rajanya Panembahan Senopati. Daerah pembatikan pertama ialah di Desa Plered. Keberadaan batik ini mendapat perhatian dari lingkungan kraton, dan sejak saat itu batik masuk dalam lingkungan kraton. Pembatikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga Keraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu ratu. Dari sini pembatikan meluas pada trap pertama pada keluarga Keraton lainnya yaitu istri dari abdi dalem dan tentara-tentara. Pada upacara resmi kerajaan keluarga keraton baik pria maupun wanita memakai pakaian dengan kombinasi batik dan lurik. Setelah berada di lingkungan kraton teknik pembuatan batik dan motif-motifnya mendapat sentuhan kesempurnaan. Karya batik dengan motif-motif kesempurnaan tinggi dipersembahkan kepada raja dan keluarganya. Sejak saat itu berkembang batik kraton yang memiliki ciri dan motif-motif khas Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, Pura Pakualaman, Keraton Cirebon, Sumenep. Sementara itu di lingkungan masyarakat petani, pedagang/saudagar, juga berkembang motif-motif batik yang mengekspresikan lingkungan kehidupan mereka. Akhirnya batik berkembang semakin meluas penggunaannya dalam masyarakat.

Masyarakat pada awalnya meniru pakaian-pakaian yang dipakai oleh keluarga Keraton dan akhirnya meluaslah pembatikan keluar dari



tembok Keraton. Peperangan yang terjadi antara keluarga raja-raja maupun dengan penjajah Belanda, menyebabkan banyak keluarga-keluarga raja yang mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru antara lain ke Banyumas, Pekalongan, ke daerah Timur Ponorogo, Tulungagung dan sebagainya. Meluasnya daerah pematikan ini sampai ke daerah-daerah dimulai sekitar abad ke-18. Keluarga-keluarga Keraton yang mengungsi inilah yang mengembangkan pematikan seluruh pelosok pulau Jawa.

Seperti halnya Kampung Prawirotaman yang dulu ditempati oleh abdi dalem prajurit Prawiratama. Para prajurit Prawiratama dan keluarganya menempati suatu daerah hadiah dari Sultan HB I. Mereka ini juga mengembangkan seni batik. Batik yang awalnya dibuat untuk kebutuhan sendiri, kemudian dalam perkembangannya menjadi komoditas perdagangan. Para prajurit kraton ini kemudian menjadi usahawan atau juragan-juragan batik setempat di Prawirotaman. Daerah pusat-pusat batik di Kota Yogyakarta yaitu Tirtodipuran, Panembahan, Prawirotaman Bantul Wijirejo, Wukirsari dan Murtigading, Kulonprogo Hargomulyo, Kulur dan Sidarejo Gunung kidul Nitikan dan Ngalang.

Perkembangan batik kemudian menjadi komoditas perdagangan sekitar tahun 1800-an. Raffles dalam bukunya *History of Java* menyebutkan bahwa motif-motif pakaian dengan warna merah, biru, hitam, dengan latar putih telah diproduksi oleh orang Jawa untuk diperdagangkan (Chusnul Hayati.pdf, diunduh 10 Maret 2014). Aktivitas dalam proses perbatikan yang melibatkan tenaga kerja perajin batik, maupun para pemroses batik perdesaan (*celup, babar, bironi*) menjadi perhatian para juragan dalam mengatur produksi yang dihasilkan, penentuan harga dan upah. Para perajin batik laki-laki (tukang cap batik) dari Kota Gede, Bantul, bekerja di juragan batik dari pagi sampai sore, di perusahaan-perusahaan batik yang ada di Karangajen, Prawirotaman, Brantakusuman, Kauman, dan kampung lainnya seperti Nitikan. Berikut gambaran jumlah perusahaan batik dan pekerjanya dari tahun 1920-1924.

**Tabel 10**  
**Jumlah Perusahaan dan Pekerja Batik Tahun 1920-1924**

Tahun	Jumlah Perusahaan	Jumlah Pekerja	Rata-rata Pekerja
1920	212	3.428	16
1921	207	2.289	9
1922	166	1.539	10
1923	129	979	13
1924	147	1.634	9
Jumlah	861	9.869	11

Sumber: P. de Kat Angelino, Batik rapport II, hal 67 (dalam Chusnul Hayati.pdf, diunduh 10 Maret 2014)

Di Kampung Prawirotaman sekitar tahun 1950-an telah berkembang industri batik. Hal ini tidak terlepas dari Prawirotaman pada awalnya adalah sebuah kampung yang ditempati oleh abdi dalem prajurit Prawirotama yang mendapat hadiah tanah dari keraton Kasultanan Ngayogyakarta. Salah satu kegiatan yang dilakukan keluarga Prawirotama adalah membatik. Seperti disebutkan dalam sejarah batik di Yogyakarta bahwa batik menyebar keluar dari istana karena dibawa oleh mereka yang mengungsi ke daerah lain; atau ada abdi dalem yang berpindah tempat bersama keluarganya keluar dari istana. Seperti halnya prajurit Prawirotama yang dengan keluarganya pindah di tempat baru yang kemudian tempat tersebut bernama Kampung Prawirotaman. Di tempat baru itu para wanitanya berkegiatan membatik. Hasil membatik tadinya dipakai sendiri, kemudian diproduksi untuk dijual.

Selanjutnya kegiatan membatik ini berkembang menjadi perusahaan batik di kampung tersebut. Hal ini karena dalam perjalanannya permintaan peminat batik makin bertambah. Teknik pembuatan batik kemudian menggunakan cap<sup>8</sup> yang dapat meningkatkan produksi batik. Seorang mantan pengusaha batik yang meneruskan usaha dari nenek dan ibunya menceritakan perjalanan usaha batiknya sebelum menjadi hotel.

<sup>8</sup> Pada tahun 1815 dibuat stempel dari tembaga untuk membuat lukisan lilin dengan cara dicapkan. Penemuan alat cap batik mempengaruhi proses produksi (Chusnul Hayati.pdf, diunduh 10 Maret 2014)

“Usaha batik dari ibu saya namanya cap bayi sekitar tahun 1950-an-1968, eyang Werdoyoprawiro (eyang dari ibu) meninggal tahun 1957. Kemudian ada bagi waris, adik-adik Bapak ikhlas untuk dijual pada bapak saya . . . itu sekitar tahun 1960-an , sekarang sudah atas nama anak saya. Batik cap bayi motifnya ada semen, liris, gringsing, dikirim sampai sumatera, Bali, ada yang dijual sendiri ke Pasar Beringharjo, kadang juga ada pembeli yang datang ke rumah. Waktu itu saya masih muda membantu menimbang mori, menempel etiket batik, *nglempiti* (melipat kain batik), membantu *nyateti*. Yang ikut membantu di sini dulu yang ngecap ada 30 orang laki-laki banyak yang dari Imogiri, yang *mbabar*, *wedel*, *mbironi* perempuan kebanyakan *nginep*, banyak yang dari Celep, Bantul. Saya melanjutkan sekitar tahun 1968-1970-an dengan cap Song-Song Mas, terus berubah jadi Parikesit yang pemasarannya sampai Magelang, Solo, Pasar Beringharjo. Hari-hari kejayaan batik di Prawirotaman ini sebenarnya sejak embah kami Werdoyoprawiro”<sup>9</sup>

Usaha batik di Yogyakarta sekitar tahun 1927 jumlahnya mencapai 169 perusahaan yang tersebar di berbagai tempat. Pada tahun 1934 berdiri koperasi batik Persatuan Pengusaha batik Bumi Putera di Yogyakarta. Perusahaan batik juga terdapat di Kabupaten Bantul dan Kulon Progo jumlahnya 174 (chusnul hayati.pdf). Pada masa penjajahan koperasi-koperasi batik berdiri sendiri di daerah-daerah. Setelah kemerdekaan koperasi-koperasi batik tersebut (Yogyakarta, Solo, Ponorogo, Tulungagung) bergabung dengan sebutan Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Untuk mencukupi kebutuhan mori bagi anggotanya GKBI mendirikan pabrik mori. Salah satu anggota GKBI adalah Koperasi Batik Tamtama yang anggotanya para pengusaha batik Prawirotaman. Sebelum tahun 1964, 5 koperasi batik menjadi satu tersebut bernama PPBI yakni Koperasi batik PPBI sendiri, Koperasi Batik Tamtama, Karangtunggal, Mataram, Senopati. Koperasi Batik Tamtama pada awalnya melayani bahan-bahan baku pembatikan (mori, bumbu batik). Pada tahun 1968 mendirikan pabrik tenun. Namun kemudian meredup, dan sekarang ini hanya melayani simpan pinjam dan kredit kendaraan bermotor untuk para anggota (Arsip Koperasi Batik Tamtama).

<sup>9</sup> (wawancara dengan Ibu SW, 15-16 Maret 2014).

Menurut Purwanto (dalam Yuristiadhi, pdf.its-6279) disebutkan bahwa berkembangnya perdagangan batik dan lurik di Kauman diikuti dengan meluasnya sentra-sentra perdagangan di beberapa wilayah di Yogyakarta dan sekitarnya seperti Karangajen, Prawirotaman, dan Kotagede. Kampung ini berada di selatan dan timur Kauman. Sekitar tahun 1955-1960 Karangajen (juga Prawiratanaman) mencapai puncak kejayaan batik. Kejayaan batik ini tidak terlepas dari adanya subsidi bahan seperti mori biru, prima dan promisima dari pemerintah kepada pengrajin batik. Oleh karenanya ketika subsidi ini dicabut oleh pemerintah para pengusaha batik kolaps, walaupun bukan faktor itu saja yang menjadi penentu.

**Tabel 11**  
**Perusahaan Batik di Yogyakarta dan Sekitarnya Tahun 1927**

No	Kampung	Jumlah
1	Kauman	26
2	Prawirotaman	10
3	Karangajen	14
4	Brantakusuman	5
5	Mantrijeron	11
6	Tugu	32
7	Tempat lain di kota	57
8	Kotagede (Yogyakarta)	11
9	Kotagede (Surakarta)	3
	Jumlah	169

Sumber: P.de Kat Angelino, Batikrrapor II Hal.78 (Chusnul Hayati. pdf)

Seorang cucu dari trah Prawiroutama, Mangun Werdaya Ibu MR yang mewarisi rumah batik tetapi tidak seperti yang lainnya memfungsikan rumahnya untuk hotel. Ia bercerita tentang pertalian keluarga dalam trah orang tuanya. Rumah warisan yang ditinggali ibu ini masih asli hanya bagian tengah yang sudah ada tambahan modifikasi.

“Simbah kakung punya adik laki dan perempuan, Mbah Cn kakak beradik dengan bu SW satu level (Hotel Agung), bapak saya (pak Tulus) satu level dengan ibunya SW. Trah

Mangunprawiro, Suraprawira, Mangunwerdaya kakak beradik. Ibu saya rumahnya Tirtadipuran. Kakek saya abdi dalem keraton prajurit Prawirotomo, anaknya 7 di sini semua (Prawirotaman) mulai dari pemilik Hotel Prambanan, Sumaryo, Duta, Metro, Palupi, adik kakek yang bernama Mangunwerdaya juga di sini, termasuk ibu SW. Ayah saya Pak Tulus pegang RK sampai 30 tahun. Tiga trah ini dulu sangat terkenal. Dulu pernikahan satu kalangan. Batik mulai berdiri tahun 50-an, pasar agak sepi masuk tenun (tahun 1970-an), terjadi G30S, dan kemudian usaha produksi telur<sup>10</sup>

Usaha atau perusahaan batik Trah Prawirotama memiliki nama atau etiket, nama etiket batik ini dalam setiap pembicaraan tentang penginapan/hotel biasa dikaitkan dengan etiket batik yang dulu diproduksi oleh pemilik hotel bersangkutan. Seperti misalnya yang dikisahkan oleh pengusaha hotel<sup>11</sup>

“Hotel Prayogo dulu batik cap kupu, sebelahnya hotel apa itu batik cap kemonggo, Hotel Agung batik cap bayi, hotel Sumaryo batik cap trajumas, Hotel Gajah dari batik cap Gajah. Tahun antara 1953- 1954, dan 1955 batik cap jip, Hotel Sri Wijaya dari batik cap Gunting, Hotel Duta batik cap Onta. Setelah batik colaps beralih ke tenun sekitar tahun 1960-an. Waktu itu memakai tenun kayu, sekitar tahun 1970-an menggunakan mesin, kemudian pindah usaha telur (bertahan sekitar 3 tn)”.

“Saya waktu itu masih meneruskan usaha batik sampai tahun 70-an bangkrut. Begitu bangkrut, setelah batik tidak jalan, kami buka kost-kost-an, sambil saya berusaha membuat desain lukisan batik. Saya buka galeri di rumah dan lumayan berhasil, pembeli kebanyakan orang asing. Setelah itu *colaps* karena banyak yang meniru lukisan batik saya . . . saya kemudian banting stir ke usaha penginapan. Pengusaha batik itu kan tanahnya luas, jadi tinggal nyekat-nyekat, dibuat kamar-kamar dan berkembang sampai sekarang. Sekarang ini persaingan hotel juga banyak, terjadi jual beli hotel oleh orang luar yang mengembangkan dengan fasilitas hotel yang lebih maju. Menurut saya warga asli sini semakin terpinggir, walaupun ada protes dari warga

<sup>10</sup> (wawancara dengan Ibu MS, 17 Maret 2014)

<sup>11</sup> (Pak HT dan Pak JP, Pak JP, 17Maret 2014).

ketika ada hotel baru dibangun lantai 5 tidak hanya satu, tetapi tetap jalan karena mereka membawa ijin, dampaknya warga asli tambah persaingan dan ini berdampak berkurangnya tamu penginapan”

Apa yang disampaikan oleh para pengusaha batik atau juragan pada masa itu memberitahukan bahwa usaha batik yang sekarang menjadi hotel adalah usaha batik dari nenek/kakek yang diturunkan kepada anak-anaknya, dan anak kepada cucunya. Cerita sejarah waris mewaris usaha batik kepada anak-cucu ini tidak hanya menjadi pemilik trah Prawirotama, tetapi sudah menjadi milik warga Prawirotaman. Seperti disampaikan oleh warga Prawirotaman.<sup>12</sup>

“jaman batik masih bertebaran di kampung ini sekitar tahun 1960-1970, terus usaha telur, setelah itu hotel pertama muncul Kirana, laris terus diikuti yang lainnya. Pada masa batik itu yang terbesar batik Werdoyoprawiro, anak-anaknya pemilik hotel Erlangga, Gajah, Duta, Sumaryo, Metro. Hotel Palupi dulu batik Onta kemudian dijual, yang semakin besar Hotel Gajah dan Duta mempunyai cabang namanya Hotel Delta dan Duta Garden di Timuran. Pideksoprawiro nama batiknya jeep Hotel Borobudur, Suroprawira hotelnya metro”

Ibu Yam dan ayahnya dulu tukang ngecap batik serta jual bumbu batik ada nila, sari kuning (bunga kecil mirip ketumbar). Dulu upah ngecap sekitar Rp 120/lembar. Bumbu ini mencarinya di Kudus, atau beli di Timuran, ada juga yang diantar di rumah. Langgan ayahnya sebagai tukang cap di Suroprawiro, Werdayaprawira, dan di juragan batik yang sekarang sudah jadi hotel Wisma Indah.

Contoh Foto 24 Etiket Batik Jaman Keemasan Batik di Kampung Prawirotaman

---

<sup>12</sup> (Ibu Yam, Pak GM, Bu Prih, Bp Suk, tgl 22 Maret):



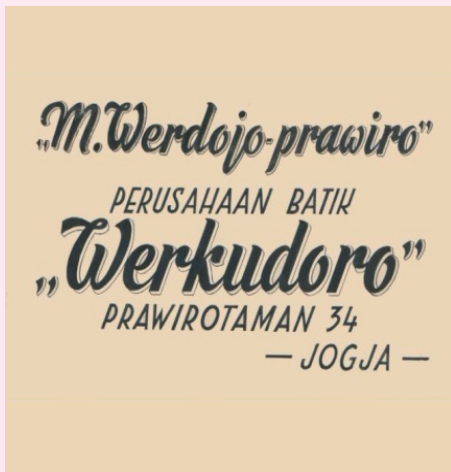






Foto 24. Etiket Batik (Dok. Ibu Yam-Prawirotaman)

Seorang keturunan juragan batik tetapi tidak termasuk dalam lingkaran Trah Prawiratama menceritakan dulu ketika Prawirataman sebagai kampung batik ibunya juga juragan batik besar, nama perusahaannya batik Kidang Mas. Pewarisnya tidak menjadikan usaha batiknya hotel seperti yang lainnya, cerita Bu Prih:

“Simbah saya juragan batik di Karangakjen. Yang saya tahu ibu saya mempunyai usaha batik di Prawirataman ini, tetapi tahun 69-an bangkrut terus dijual sekarang sudah jadi hotel Metro. Dulu batiknya dijual dibawa ke Beringharjo. Tukang capnya dari Mrisi, bapak saya kadang juga ikut ngecap. Waktu itu banyak perusahaan batik pada berhenti produksi karena bangkrut, sekitar tahun 1970-an. Saingannya ada batik printing harganya murah sekali. Setelah dijual ibu saya jualan roti kokis, cucu-cucunya ada yang buka katering, menjahit. Saya sendiri menjahit, juga menerima katering, kadang-kadang ikut membantu Bu Yam kalau pas order jahitan banyak”<sup>12</sup>

Kasus ini (bukan Trah Prawiratama) setelah dijual dibagi ke anak-anaknya yang kemudian berwiraswasta sampai sekarang. Usaha batik neneknya di Karangakjen sampai sekarang dijalankan adiknya.

Berdasarkan beberapa kasus tersebut memberikan gambaran bahwa penggerak batik Prawirotaman yang eksis dari tahun sekitar 1950-an-1965-an adalah dari Trah Prawiratama. Trah Prawiratama dan trah lainnya yang ada di situ masih dalam lingkaran kerabat, baik karena keturunan atau karena perkawinan antarkerabat. Setelah generasi ketiga ada kecenderungan keluar dari aturan tersebut. Seperti disampaikan oleh beberapa keturunan trah yang ada di Prawirataman:

“Memang di sini masih bisa *digathuk-gathuke*, semua famili, saudara, karena dulu perkawinan hanya satu lingkaran, sampai ke anak, tradisi seperti itu masih ada, ikatan keluarga semakin meluas, tetapi sekarang sudah jarang terjadi, dan menurut saya sekarang ini tidak lagi antarfamili, tapi tergantung pilihan anak, cucu”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> (wawancara 22 Maret 2014 dengan bu Prih).

<sup>13</sup> (wawancara dengan bu SW, 11 Maret 2014)

Walaupun demikian basis Trah Prawirataman sebagai cikal-bakal adanya kampung batik masih bisa dirunut, masih bisa dilihat dan digambarkan tali-temali kekerabatan mereka. Pertalian hubungan kekerabatan ini tidak hanya bersumber dari trah keturunan Prawirokata baik sedarah maupun karena perkawinan, tetapi pertalian kekerabatan trah ini juga diketahui oleh sebagian warga Prawirataman yang dulu sezaman dan biasanya dulu ikut menjadi pekerja di perusahaan batik.

Komunitas trah Prawiratama yang ada di Kampung Prawirataman ini yang mengisi lembaran sejarah kehidupan kampung ketika mereka menekuni sebagai pengusaha batik. Pada waktu Belanda menguasai Yogyakarta, Prawiratama dan anak keturunannya juga ikut terlibat berjuang melawan Belanda. Kiprah mereka ada penandanya yaitu terdapat munumen dari batu yang bertuliskan “Dalem Pujokusuman Adalah Markas Gerilya Pasukan Gerilya Hantu Maut ”

Trah Prawirokata sebagai warga kampung di era 1960-an sangat menonjol. Pada waktu itu rumah-rumah di tempat bermukim bangunannya hampir semua sama, model rumah Jawa dan berhalaman luas. Setelah usaha batik mengalami pasang surut yang akhirnya banyak yang bangkrut, rumah-rumah tersebut beralih fungsi menjadi hotel, dan *guest house*. Bahkan dalam perkembangannya rumah-rumah berarsitektur Jawa berubah wajah menjadi bangunan modern. Hanya tersisa beberapa rumah saja yang dipertahankan

Kampung Prawirataman pada era sebagai kampung batik, struktur sosial masyarakat setempat menempatkan juragan batik dan keluarganya sebagai orang terhormat, baru kemudian tokoh masyarakat yang sering mereka temui yaitu Ketua Rukan Kampung (RK), Ketua Rukun tetangga (RT), sedangkan masyarakat pada umumnya adalah para pekerja di perusahaan batik, dan yang bekerja lainnya. Struktur masyarakat seperti ini khususnya dapat dilihat dalam pergaulan antara juragan dengan pekerjanya. Seorang juragan batik menceritakan hal tersebut:

“Ibu saya dulu tidak membolehkan pekerjaanya memanggil bapak/ibu kalau manggil ‘juaragan’ atau ‘den nganten’, untuk panggilan anak-anaknya *mas nganten*, atau *mas roro*, itu berlangsung sampai tahun 1975-an. Bekas pekerjaanya ibu dulu

sampai sekarang masih ada yang memanggil saya ‘mas nganten’ kalau pas ketemu, ya ... mungkin sudah terbiasa”<sup>15</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh seorang keluarga trah yang menyebutkan bahwa sampai sekarang masih ada warga yang memanggilnya dengan sebutan seperti dulu:

“beberapa warga sini yang dulu bekerja ikut ibu saya kalau memanggil saya ‘mas rara’. Panggilan ‘mas rara’ atau ‘mas nganten’ itu sama saja, kalau dengan bapak saya ‘den bei’

Menurut warga Prawirotaman, dulu pada waktu masih banyak pengusaha batik, kesenjangan antara yang kaya dan miskin, yaitu antara juragan dengan buruh tampak sekali. Sebutan atau panggilan ‘*juragan*’ ‘*den bei*’, ‘*mas rara*’, ‘*mas nganten*’ menegaskan hal tersebut. Panggilan itu sampai sekarang masih melekat untuk mereka yang dulu pernah bekerja di tempat seorang juragan. Seorang pengusaha hotel (dulu orang tuanya juragan batik) mengatakan: “memang dulu panggilannya seperti itu, tetapi khususnya hanya juragan yang masih “bau-bau” ke dalam (abdi dalem kraton), antara juragan dengan buruhnya gapnya kelihatan sekali”<sup>16</sup>

Gambaran tentang hubungan juragan dengan buruhnya dalam perusahaan batik, yang ditunjukkan dengan panggilan khusus ‘*juragan*’, dan ‘*mas rara*’, atau ‘*mas nganten*’ sebenarnya juga hampir sama dengan yang terjadi di lingkungan pengusaha batik Laweyan Solo. Hanya saja para juragan batik laweyan tidak memiliki latar belakang sebagai abdi dalem kraton seperti halnya yang ada di kampung Prawiratanaman, yang penamaan kampung disebut Prawiratanaman karena memang ada jejak historisnya dengan Keraton Yogya.

Kampung Laweyan dikenal sebagai kampung saudagar, pusat industri batik, yang keberadaannya diperkirakan sekitar abad 20. Dalam struktur sosial masyarakat setempat saudagar atau juragan batik ini dipandang sebagai orang kaya dan terpandang. Penanda bahwa mereka ini keturunan saudagar kaya adalah bangunan bertembok tinggi dan

<sup>15</sup> (wawancara dengan ibu SW, 11 Maret 2014)

<sup>16</sup> (Wawancara dengan Pak Shn, Bu Yam, Pak BS, 17 Maret 2014).

tertutup sebagai tempat tinggal. Saudagar sebagai pemilik perusahaan batik oleh para pekerjanya juga disebut '*juragan*' atau '*mas nganten*', juragan perempuan disebut '*mbok mase*' atau '*nyah nganten*', anaknya disebut *mas rara*, *mas nganten* (Sumarno, dkk, 2013: 41-42, dan 68).

Kampung Prawirataman, Kampung Karangkajen, Kauman, Laweyan, Kauman-Solo, merupakan kampung batik, mengalami kebangkrutan, sama-sama perusahaan batik yang *colaps* karena serbuan batik produk Cina, batik printing. Seiring terjadinya *booming batik*, Laweyan bangkit lagi kembali merintis usaha batiknya dengan membuka diri tidak tertutup seperti dulu. Rumah Laweyan dibuka untuk *showroom* batik. Lain halnya rumah Prawirotaman sebagai tempat produksi batik, direnovasi atau dibangun dengan arsitektur modern. Tali kekerabatan dalam trah terjaga lewat pertemuan-pertemuan. Juragan Kampung Laweyan mempertahankan bangunan rumahnya dan usaha batiknya. Juragan Prawirotaman merubah semua usahanya dan rumah produksinya menjadi rumah penginapan alias hotel.

Trah Laweyan berorientasi pada nenek moyangnya sampai keturunan ke 3. Trah Prawirotaman juga berorientasi kepada nenek moyangnya, sampai keturunan ke 3 yang telah mewarnai sejarah kehidupan warga di kampung Prawirotaman. Trah Prawirotaman didominasi oleh '*juragan*' yang berasal dari abdi dalem. Berikut adalah trah Prawirotaman yang telah menggerakkan bisnis batik di kampung tersebut.

1. Trah Werdoyoprawiro
2. Trah Suroprawiro
3. Trah Mangun Prawiro



Foto 25. Trah Mangunprawira



Foto. 26 Bapak/ibu Mangunprawira





Foto 27.

*Bp/Ibu Werdayaprawira*

*(Dok. Ibu Sri Rahayu Prawirotaman)*

Ketiga trah ini terkenal karena usaha batiknya yang relatif besar. Mereka ini kakak beradik. Sebagai pengusaha batik, rumahnya besar, bahkan ada pendapa dan ada yang memiliki satu set gamelan. Rumah-rumah mereka ini berfungsi sebagai ruang publik untuk pertemuan warga. Pertemuan warga khususnya ketika latihan karawitan, main keroncong, belajar tarian, dalam rangka peringatan 17 Agustus. Rumah Werdayaprawira yang cukup luas dan ada gamelannya sering digunakan untuk pertemuan warga. Namun ketika batik mulai surut, kegiatan berkurang, dan ketika rumah dibagi waris, kegiatan untuk berkesenian sudah tidak ada lagi, kesenian pun secara pelan hilang.

Di luar ketiga trah tersebut ada trah Gondoprawiro, Pideksaprawiro. Atmohantolo, Muchtarom, Sukartono. Trah ini juga berkiprah sebagai pengusaha batik. Tersebutlah trah di luar trah Prawiratama yang masih eksis memproduksi batik sampai sekarang yaitu Trah Condopradhoto. Salah satu keturunan K.R.T Condopradhoto yaitu Mudakir Al-Sumbogo yang menciptakan batik yang diberi nama Batik Ciptoning (tidak memiliki tiket logo). Menurut kisahnya Al-Sumbogo pada awalnya adalah seorang buruh batik, dan di rumah Mudakir Al-Sumbogo kemudian menciptakan batik yang diberi nama 'ciptoning'.

Trah Condopradoto memulai usaha batik Ciptoning pada tahun 1963 dengan produknya batik tulis yang berukuran kain selendang. Selain selendang juga memproduksi batik cap. Dalam seminggu hanya mampu menghasilkan beberapa lembar kain batik tulis saja. Saat itu daerah pemasarannya sampai Muntilan dan Magelang. Harga awal kain batiknya saat itu Rp 500<sup>17</sup>. Saat ini harga kain batik Ciptoning berkisar Rp 100.000, - Rp 200.000. Sampai sekarang batik Ciptoning terus memproduksi di tengah-tengah hiruk-pikuk bisnis perhotelan. Berikut foto proses batik cap di rumah batik 'Ciptoning' Prawirotaman.



Foto 28. Membatik Kain Batik Cap.  
(Dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yogya)



Foto 29. Batik Cap



Foto. 30 Menjemur kain mori  
(Dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yogya)



Foto 31. Proses Ngecap

<sup>17</sup> (diceritakan oleh Muh. Noorulloh Nafsih, buyut K.R.T. Condopradhoto, 20 Maret 2014).





Foto 32. Peralatan cap membatik  
(Dok. Tim Penbeliti, by Toro BPNB Yogya)



Foto 33. Sedang membabar



Foto 34. Tempat membabar  
(Dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yogya)

**Periode Kampung Turis.** Kampung Prawirotaman yang dalam awal sejarahnya sebagai pusat industri batik dan tenun, yang kemudian dalam perjalanannya mengalami pasang-surut, dan usaha batik-tenun runtuh pada era 1970-an. Beberapa faktor kebrangkitan disebutkan oleh para pengusaha batik adalah: (1) Membanjirnya batik printing, dan kain dari Cina yang harganya murah, (2) perubahan selera busana masyarakat yang sudah tidak menggunakan kain panjang batik dalam acara-acara adat, (3) ditariknya subsidi kain mori/benang kepada para

pengusaha batik. Sebenarnya kondisi ini tidak hanya dialami pengusaha batik Prawirotaman saja tetapi juga di sentra-sentra batik lainnya seperti Kampung batik Laweyan-Solo, Kauman, Karangajen, Mantrijeron, dan sebagainya.

Gambaran kehidupan warga masyarakat Kampung Prawirotaman terus berlanjut, satu-persatu perusahaan batik Prawirotaman berjatuh. Namun, kemudian satu-persatu bermunculan tempat kos, sebagai wujud adaptasi mereka terhadap situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan lagi untuk bertahan dalam industri batik. Menurut Ibu Sumidah<sup>18</sup> bisnis usaha batik butuh ketlatenan, kesabaran, tidak bisa menghasilkan keuntungan dengan cepat. Konsumen batik kadang pilihan batiknya juga teliti. Hal-hal itulah yang menambah keterpurukan usaha batik. Setelah batik terpuruk, ditinggalkan dan sebagai gantinya beralih ke usaha “kos-kosan”, tetapi tidak bertahan lama. Mereka lalu mencoba membuka usaha berdagang telur yang berjalan kurang lebih 3 tahun (kebetulan ada yang bekerja di peternakan). Akhirnya muncul pelopor bisnis perhotelan di Prawirotaman yang berkembang sampai sekarang. Munculnya usaha penginapan dipicu oleh kebutuhan untuk tempat penginapan, yang secara kebetulan salah satu pengusaha yang membuka penginapan untuk pertama kalinya berhasil. Hal ini karena dibarengi digalakkannya pariwisata di Yogyakarta yang berhasil menarik wisatawan datang ke Yogyakarta.

Sebenarnya siapa pengusaha batik yang pertama kali merubah rumah batiknya menjadi sebuah hotel? Ada beberapa pendapat yang diberikan oleh masyarakat tentang hal ini. Berdasarkan pendapat warga setempat menyebutkan “rumah batik yang dirubah menjadi usaha hotel pertama kali adalah Hotel Kirana” (Ibu Zam). Pendapat yang sama “setahu saya Hotel Kirana, kemudian Erlangga, terus Sriwijaya (Bp BS). Demikian juga menurut Ibu R.Ngt Sumidah Projosastro<sup>19</sup> yang mengatakan “perajin batik yang pertama kali merubah usaha batiknya menjadi hotel adalah keluarga Atmo Subardjo, yaitu Hotel Kirana, yang

---

<sup>18</sup> Wawancara 4 April 2014

<sup>19</sup> (wawancara di Batik Ciptoning), 26 Maret 2014

kemudian diikuti pengusaha batik lainnya. Sebuah hasil penelitian menyebutkan 'toko batik yang pertama kali berubah menjadi tempat penginapan adalah toko batik Putra Jaya yang menjadi Penginapan Putra Jaya' (<http://nureworld.wordpress.com/2012/12/27/52/>). Informasi lainnya yang disampaikan oleh anak salah satu Trah Prawirotama menyebutkan:

“yang merintis hotel pertamakali Pak Sugiyanto menjadi hotel Erlangga, kemudian diikuti Kirana, kemudian Sumaryo hotel, terus hotel bermunculan” (Ibu MS).

“Hasil penelitian Murtala (1998:102) menyebutkan bahwa perintis usaha penginapan adalah Pak Sugiyanto salah satu anak dari Werdayaprawira, sekitar tahun 1970-an dengan nama Airlangga *Guest House*, kemudian diikuti Pak Subardjo kakaknya dengan nama Kirana *Guest House*, terus selanjutnya diikuti Pak Indro (kakak ipar Sugiyanto) namanya Wisma Gajah. Tahun berikutnya Pak Sumaryo anak dari Trah Suroprawiro dengan nama Sumaryo *Guest House*, diikuti Duta *Guest House*, dan seterusnya”

Melihat data tentang siapa perintis usaha hotel pertama kali ada dua versi. Versi pertama dari masyarakat menyebutkan pemilik Hotel Kirana. Versi kedua dari keturunan trah yang ada di Prawirotaman menyebutkan Trah Werdayaprawira yaitu pak Sugiyanto yang merintis usaha batik menjadi penginapan (*Erlangga guest house*). Dilihat dari sumber data maka bisa dimungkinkan perintis pertama usaha penginapan adalah pak Sugiyanto, artinya penginapan pertama kali yang muncul adalah *Erlangga guest-house*. Setelah itu para pemilik penginapan memantapkan usaha hotelnya, setelah mereka kehilangan usaha batiknya yang sebelumnya menjadi aktivitas ekonomi yang dominan di Prawirotaman.

Seperti halnya usaha batik, maka pemilik hotel adalah orang yang sama dari beberapa trah Prawirotama, kecuali yang berpindah tangan atau dijual. Berikut tabel perubahan dari usaha batik menjadi hotel (data dari Ibu R.Ngt. Sumidah Projosastro).

**Tabel. 12**  
**Usaha Batik Berubah Menjadi Penginapan**

No	Nama Usaha Batik	Penginapan/Hotel
1	Cap Bintang	Hotel Kirana
2	Cap Bayi	Hotel Galunggung
3	Cap Kemonggo	Hotel Parikesit
4	Cap Betet	Via-Via Resto Cafe
5	Cap Mawar	Hotel Grand Indah Palace
6	Cap Ringin	Wisma Indah (tutup)
7	Cap Anggrek	Cafe
8	Cap Gunting	Hotel Sriwijaya
9	Cap Gajah	Wisma Gajah
10	Cap Jip	Hotel Borobudur
11	Cap Permadi	Penginapan Mas Gun
12	Cap Jago	Hotel Aloha

Sumber: Wawancara dengan R.Ngt. Sumidah Projosastro Sartadi (Muh. Noorulloh Nafsih, buyut K.R.T Condopradhoto), 26 Maret 2014

Perubahan usaha batik yang beralih ke usaha perhotelan berjalan secara bertahap, tidak terjadi secara bersamaan. Perubahan itu ada yang memanfaatkan bangunan dengan sedikit renovasi pada tempat tertentu untuk penataan kamar; ada juga yang merenovasi beberapa tempat menyesuaikan kepantasan sebagai bangunan hotel, banyak juga yang merubah wajah rumah batik secara keseluruhan atau menjadi bangunan modern. Tidak banyak pengusaha yang mempertahankan bangunan tradisionalnya.

*Foto 35*  
*Rumah Trah*  
*Prawirotama*  
*(tempat Ibu Mur;*  
*masih asli utk*  
*tempat tinggal)*





Foto 36.  
Rumah Trah Prawirotama (Agung Guest House, masih asli)  
(Dok.Tim Peneliti, by Toro BPNB Yogya)



Foto 37. Hotel Perwitasari (Trah Mangunprawira)  
Bangunan relatif masih asli

Hasil dari pendataan (wawancara dengan Ibu Zam, Ibu SR, Ibu MS) diperoleh data kepemilikan hotel menurut keturunan trah dan data dari Murtala (1997/1998) di Kampung Prawirotaman. Berikut data tersebut (kami kemas dalam tabel).

**Tabel 13**  
**Trah dan Pemilik Hotel di Kampung Prawirotaman**

No	Nama Trah	Nama Hotel	Keterangan
1	Werdoyo-prawiro	-Wisma Gajah -Airlangga Guest House -Rose Guest House -Kirana Guest House -Galunggung Guest House -Agung Guest House	-Dikelola cucu menantu (L) -Dikelola anak menantu (P) -Dikelola cucu -Dikelola menantu (P) -Dikelola cucu menantu (L) -Dikelola cucu (P)
2	Suroprawiro	-Prambanan Guest House -Wisma Indah -Sumaryo Guest House -Duta Guest House -Didi Hostel -Metro Guest House -Palupi Guest House	-Dikelola cucu -Dikelola anak (L) -Dikelola menantu (P) -Dikelola (anak + menantu) -Dikelola cucu -Dikelola anak + cucu -Dikelola ayah + anak



3	Mangun-prawiro	-Prayogo Guest House -Parikesit Guest House -Perwitasari Guest House	-Dikelola cucu (L) -Dikelola cucu (L) -Dikelola cucu (L)_
4	Gondo-prawiro	-Wisma Gajah -Mercuri Guest House	-Dikelola anak anak -Dikelola cucu
5	Pidekso-prawiro	-Sriwujaya Guest House -Borobudur Guest House	-Dikelola menantu (P) -Dikelola anak (L)
6	Admohantolo	-Putra Jaya Guest House -	-Dikelola anak (L)
7	Muchtarom	-Muna Guest House -Sunarko Hotel	-Dikelola menantu (L) -Dikelola menantu (L)
8	Sukartono	-Mas Gun Hotel	-Dikelola cucu (L)
9	Bukan Trah	-Santika Homestay -Ayodya Hotel -Vagobond Hotel	-membeli lahan penduduk -membeli lahan penduduk -Menyewa pekarangan dan bangunan

Sumber: Wawancara dengan Ibu Yam, Ibu SR, Ibu, MS dan merunut Murtala (1998/1999), 'Pola Interaksi Sosial Masyarakat di Kawasan Industri Pariwisata Prawirotaman, Kodya Yogyakarta". *Laporan Penelitian Jarahmitra*, No. 15/P/1998.

Pemilik penginapan hampir semuanya masih dalam tali kerabat trah Prawirotama. Hal ini bisa dilihat dari sejarah usaha batik dan berganti baju menjadi bisnis perhotelan. Seiring dengan itu usaha penginapan perhotelan semakin berkembang, yang kemudian diikuti oleh perkembangan fasilitas sebuah perkampungan hotel seperti *restaurant*, *cafe*, *cinderamata/artshop*, *rental*, *tourist service*. Usaha di luar bisnis perhotelan ini dipegang pengusaha dari luar Prawirotaman. Penduduk kampung sendiri memanfaatkan perkembangan ini dengan menyewakan sepeda, sepeda motor, menjadi *guide* (hanya satu-dua), ada yang usaha toko/warung kecil, bekerja di hotel (hanya sedikit), membuka toko *klithikan*. Banyaknya pengusaha dari luar yang masuk ke Prawirotaman untuk berbisnis, tentunya membutuhkan tempat. Peluang ini dimanfaatkan oleh penduduk untuk menyewakan pekarangannya, atau bagian dari rumahnya disewakan untuk tempat usaha. Ada juga

yang membuka tempat kos sederhana untuk para pekerja yang pada umumnya dari luar Prawirotaman.

Transportasi becak yang ada di Prawiratanaman memanfaatkan perkembangan ini dengan membentuk paguyuban pengemudi becak dengan nama Persatuan Pengemudi Becak Prawirotaman Yogyakarta (P2BPY). Para pengemudi becak ini membekali diri dengan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi apabila berkomunikasi dengan turis mancanegara.

Sebelum perubahan rumah batik menjadi bangunan hotel, ketika perusahaan batik sudah kolaps, ada yang kemudian menjual rumah batiknya. Seperti disebutkan oleh beberapa warga mengenai hal tersebut: sebagai contoh di RW 09 ada rumah batik yang dijual, milik pak Dg, kemudian milik pak Dj dikontrakkan, milik pak Am dijual, demikian juga pak Prw, ada yang berganti usaha mengoperasikan taksi. Sementara itu pendatang yang mengoperasikan hotel di Prawirotaman adalah: Hotel Eklip, Vilamas, Oasis, Aloha, Rosella, Rose in, Prastice, Green House dan masih beberapa hotel yang masih dalam proses.

Seperti halnya Kampung Prawiratanaman ketika masih kampung batik, struktur masyarakat setelah menjadi Kampung Hotel masih sama, karena aktor yang menduduki tempat di atas dalam struktur masyarakat adalah mereka pemilik hotel yang dulu pemilik rumah batik atau juragan. Pergaulan pemilik hotel dengan masyarakat cenderung tidak bisa membaur. Terutama pemilik hotel pendatang. Pemilik hotel ini cenderung tertutup, tidak mau terlibat dalam kegiatan warga. Kondisi ini menyebabkan di RT tertentu macet tidak ada kegiatan, tidak ada pertemuan. Menurut warga karena di situ banyak orang kaya, yang umumnya tidak mau berbaur dengan warga (khususnya pengusaha pendatang). Para pengusaha sendiri beralasan tidak berbaur dengan warga karena kesibukan, sehingga biasanya mengutus karyawannya. Dalam hal permintaan sumbangan menurut pengakuan warga: pemasukan kecil, pendatang sulit untuk diajak berpartisipasi kegiatan kampung. Jadi walaupun Prawiratanaman dikelilingi hotel, tetapi kontribusi untuk kampung masih kurang.



Perubahan rumah batik menjadi rumah penginapan atau hotel memberikan kesempatan luas kepada warga Prawirataman untuk mendapatkan pekerjaan. Dibandingkan dulu ketika masih kampung batik tidak ada alternatif lain untuk mendapatkan penghasilan yang lebih. Jadi, setelah Prawirataman menjadi Kampung hotel warga mempunyai peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Warga membuka warung makanan/minuman, menawarkan jasa mengantar turis, membuka rental sepeda/sepeda motor, buka *laundry*, kesempatan menjadi pegawai hotel.



Foto 38. Toko klithikan  
(Dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yog)



Foto 39. Ticketing



Foto 40. Jualan soto  
(Dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yog)



Foto 41. Tourist Information



Foto 42. Cafe Resto  
(Dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yog)



Foto 43. Artshop  
(Dok. Tim Peneliti, by Toro BPNB Yog)

Kampung hotel atau kampung turis telah mengantarkan Prawirotaman menjadi kampung terkenal. Kehidupan warga lebih maju, karena memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan. Namun, ada beberapa catatan perlu mendapat perhatian: (1) Ada kecenderungan penduduk lokal semakin terjepit dengan banyaknya pendatang yang menguasai lahan Kampung Prawiratanaman, (2) harga lahan menjadi sangat mahal yang mendorong warga melepas lahannya untuk dijual, (3) rumah khas milik juragan batik berubah total dibangun menjadi hotel megah, (4) gotong royong cenderung semakin menipis. Ini setidaknya gambaran Kampung Prawiratanaman setelah menjadi kampung turis.

Setiap ada hotel baru yang akan dibangun di Prawiratanaman, Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) diberitahu dan pengurus kampung mengadakan rapat bersama untuk membicarakan dan menjaring kebutuhan warga yang perlu mendapat perhatian. Biasanya ada tanda tangan kontrak mengikuti aturan warga Prawirotaman. Hotel kepemilikan menurut trah yang ada di Prawirotaman kurang lebih 27 hotel (tahun 1999), selain hotel yang dimiliki pengusaha dari luar Prawirotaman. Namun 15 tahun kemudian penginapan yang ada di Prawirotaman bertambah jumlahnya menjadi 47 atau sekitar 57 persen. Berdasar tabel 25, pada tahun 2011 di wilayah Kelurahan Brontokusuman terdapat 45 hotel. Apabila diasumsikan sebagian besar hotel tersebut berada di Prawirotaman maka angkanya tidak berbeda jauh.

**Tabel 14**  
**Jumlah Penginapan di Prawirotaman Tahun 2014**

Jenis Hotel	Jumlah
Hotel	23
Guest-House	17
Homestay	4
Wisma	3

Sumber: wawancara

Berdasarkan pendataan di RW 07, 08, 09 jumlah penginapan di Kampung Prawirotaman ada 47 penginapan. Bisa diperkirakan data

tahun 2014 jumlah penginapan bertambah dengan selisih lebih dari 57 persen.

**Tabel 15**  
**Jumlah hotel di Kampung Prawirotaman Tahun 2014**

No	Wilayah	Jum. Hotel	Keterangan
1	RW 07	11	Prawirotaman I
2	RW 08	31	Prawirotaman II
3	RW 09	5	Prawirotaman III
	Jumlah	47	

Sumber: Data dari RW 07,08,09

**Tabel 16**  
**Jumlah Hotel di Kelurahan Brontokusuman\* 2011**

Klas Penginapan	Jumlah
Berbintang	5
Non Bintang	40
Jumlah	45

Sumber: Kecamatan Mergangsan Dalam Angka 2011

Keterangan: \*Prawirotaman bagian dari Wilayah Kelurahan Brontokusuman

Berdasarkan data pada tabel 12 jumlah hotel paling banyak berada di wilayah RW 08. Hal ini mungkin karena Trah Prawirotama banyak yang bermukim di wilayah RW 08 tersebut. Seperti sudah disebutkan bahwa pemilik hotel adalah identik pemilik rumah batik yang turun-temurun dari Trah Prawirotama. Sekaligus data ini menunjukkan bahwa RW 08 memiliki potensi dengan kepadatan hotel yang ada di wilayah tersebut.

Kampung hotel atau kampung turis Prawirotaman memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat untuk memanfaatkan menjadi sumber penghasilan warga setempat. Warga berpendapat setelah kampung Prawirotaman berubah banyak hotel, kemajuan kehidupan warga lebih cepat, karena bisa mengerjakan apa saja untuk menghasilkan uang. Warga menjadi sibuk memanfaatkan peluang, sehingga mengurangi pergaulan mereka untuk bertemu. Demikian juga di kalangan Trah Prawirotama,

satu sama lain jarang melakukan komunikasi. Tidak ada pertemuan antaranggota dalam trah misal antarketurunan Trah Werdayaprawira,

“sekarang jalan sendiri-sendiri kata seorang keturunan Trah Werdayaprawira, apalagi pertemuan antartrah sama sekali tidak pernah, ketemuannya ya kalo ada yang punya gawe baru ketemu”

Trah Prawiratama, yang terdiri dari Werdayaprawira, Suraprawira, Mangunprawira, yang terkenal dan menjadi panutan di era kejayaan batik, keberadaannya tidak terpelihara oleh anak keturunannya, tidak ada pertemuan-pertemuan yang dibangun dalam trah maupun antartrah.

Hal ini berbeda dengan trah yang ada di Laweyan, yang masih menjadwalkan pertemuan di lingkungan masing-masing, khususnya pada hari-hari besar agama. Pada hal Trah yang ada di Laweyan memiliki orientasi tokoh berbeda yang menjadi pedoman penarik garis keturunan. Di Laweyan rumah saudagar batik bertetangga, atau sederetan, mengelompok jarang yang terselip rumah warga bukan keturunan saudagar. Di Prawirataman menyebar di tiga RW.

*Booming* batik tahun 2004 menjadi magnet para saudagar Laweyan untuk lebih memperkuat usaha batiknya dengan membuka rumahnya yang bertembok tinggi sebagai *showroom*. Lain halnya dengan para mantan juragan batik Prawirataman yang telah berubah haluan mengelola hotel. Walaupun *booming* batik relatif telah memberikan kesempatan yang menjanjikan untuk membuka peluang bisnis tetapi mereka mengatakan:

“sudah sulit untuk kembali, karena dibandingkan dengan mengelola hotel lebih mudah, tidak banyak mengeluarkan energi, lebih cepat mendapatkan hasilnya. Kalau mengelola batik lebih rumit menyiapkan ramuan batik, malam, pewarna, belum para pekerjanya yang bironi, babar, ngecap, kalau ada yang tidak masuk rangkaian kerja sudah terganggu, apalagi keluar, cari pengganti juga repot, sulit, dan membutuhkan tempat luas, tempatnya kotor, di samping itu peralatan untuk ngecap sudah pada dijual”.

Penjelasan senada ini disampaikan oleh beberapa pengusaha hotel. Hampir semua pengusaha hotel disebutkan sudah menjual peralatan



cap batiik mereka. Peralatan cap batik ini banyak diburu oleh turis asing. Para pengusaha batik banyak yang menjual peralatan cap batik dengan harga yang lumayan. Tidak ada pengusaha batik yang menyimpan alat cap batiknya sebagai bagian dari sejarah warisan nenek leluhurnya.



Foto 44. Hotel Kirana  
Dok. Tim Peneliti, byToro BPNB Yogya)



Foto 45. Hotel Baru (pendatang)

## 1. Aktor-aktor dan permasalahan kampung

**Aktor kampung.** Boleh dikata pioner usaha fasilitas industri pariwisata yang berupa penginapan di Kampung Prawirotaman ini adalah Bapak Sugiyanto, anak dari Werdoyo Prawiro. Nama penginapannya Hotel Airlangga atau Airlangga *Guest House*, yang diikuti kemudian oleh kakaknya, Bapak Subarjo yang mendirikan Kirana *Guest House*. Lalu berikutnya Bapak Indro (kakak ipar Bapak Sugiyanto) mendirikan Wisma Gajah.

Pada tahun berikutnya, Bapak Sumaryo, anak dari Bapak Suro Prawiro (menantu Bapak Werdoyo Prawiro) juga mengikuti jejak melakukan usaha penginapan dengan nama Sumaryo *Guest Houe*. Kemudian diikuti kakak Bapak Sumaryo, Bapak Sugiyo mengikuti usaha yang sama, yakni mendirikan Duta *Guest House*. Berikutnya mulai bermunculan usaha penginapan lainnya, seperti Wisma Indah, Sriwijaya, dan Borobudur *Guest House*. Lalu pada tahun 1980-an mulai bermunculan usaha penginapan di kompleks Jalan Prawirotaman ini.

Perlu digarisbawahi bahwa usaha penginapan (*guest house*) yang ada di Kampung Prawirotaman ini didominasi oleh 3 trah, yakni kakak beradik Werdayoprawiro, Suroprawiro, dan Mangunprawiro. Pada tahap selanjutnya, sekitar tahun 1990-an hingga sekarang ini, usaha penginapan tersebut kemudian dikelola oleh anak-anaknya, bahkan sudah sampai cucu-cucunya. Menurut seorang informan, Ibu Yam (67 tahun):

“Anak-anak dari Werdayoprawiro, antara lain: Hotel Duta, Hotel Sumaryo, Wisma Gajah, Hotel Metro, Hotel Palupi (dulu batik cap onta), Hotel Delta, dan Duta *Garden* Timuran.”

Dikemukakan selanjutnya oleh informan bahwa pengalihan hak atas tanah pernah terjadi ketika Werdayoprawiro menjual kaplingnya kepada Imam Syafei yang kemudian mendirikan usaha penginapan dengan nama Hotel Kirana. Dulu Werdayoprawiro pernah punya usaha batik cap Jeep. Sementara trah lain, yakni Padeksoprawiro mendirikan Hotel Borobudur, Suroprawiro mendirikan Hotel Metro.

Boleh dibilang pengusaha batik di Prawirotaman ini hampir semuanya masih terhitung saudara (punya hubungan kerabat). Dulu mereka itu tergabung sebagai anggota Koperasi Batik Tamtama (135 perusahaan). Terkait dengan itu dikatakan oleh seorang informan, Bapak Utoyo (51 tahun) seorang pengurus Koperasi Batik Tamtama:

“Trah Mangunprawiro, antara lain: Batik Betet di depan Hotel Perwitasari, Batik Bintang (dikelola leh Bapak Subarjo), Batik Kemonggo (Hotel Parikesit), Batik cap Kupu (Hotel Prayogo), Batik cap Bayi, Batik cap Kidang, Batik Trajumas, Batik Gajah (Wisma Gajah), Batik Gunting (Hotel Sriwijaya), dan Batik cap Onta (Hotel Palupi)”.

Bapak JokoPilantoro (50 tahun), pemilik Hotel Duta menambahkan bahwa anak keturunan dari Suroprawiro, Mangunprawiro, dan Werdayoprawiro itu relatif banyak kalau dibandingkan dengan anak dari Pideksoprawiro. Secara fisik, Pideksoprawiro kini berada di utara jalan (Hotel Eclipse), sedangkan keturunan tiga saudara lainnya berada di selatan jalan, yaitu pemilik jalan dari ujung timur hingga ke ujung barat.



Dijelaskan oleh informan lain, Ibu Tanti (45 tahun), pemilik travel biro, seorang keturunan trah Suroprawiro, pusat trah itu sebenarnya berada di RW 7. Menurut *Serat Kekancingan Dalem*, mereka itu adalah trah Pakualaman yang tinggal di Sentolo, Kulonprogo, antara lain: Mangunprawiro, Suroprawiro, dan Werdoyoprawiro.

“Ketiga kakak beradik tersebut melakukan *bedol desa* dan kemudian diberi tanah oleh pihak keraton di “*njaban benteng*”, seperti di Kampung Prawirotaman, Kampung Patangpuluhan, dan Kampung Nyutran. Perlu diketahui, selain menjadi prajurit keraton, mereka itu juga punya usaha sendiri”.

Para aktor di Kampung Prawirotaman ini, tampaknya tidak saja tokoh di bidang usaha batiknya, ada di antaranya yang berkiprah “*nguri-uri*” kesenian sebagaimana dituturkan oleh Bapak Parmo (67 tahun), ketua RT 24 berikut ini:

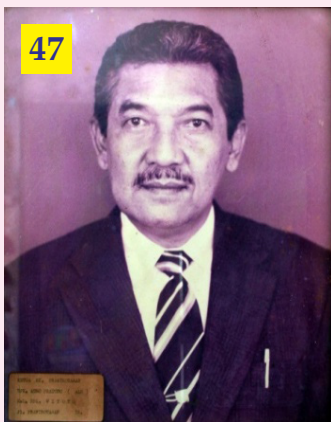
“Almarhum Mangunwerdoyo dulu punya gamelan komplit, tetapi sekarang bubar di tangan ahli warisnya. Bahkan sempat rekaman dengan seniman kondang dari Yogya, Ki Ngabdul. Biasanya pagelaran di balai RW, sedang latihannya di rumah Ibu Subarjo (sekarang Hotel Kirana). Memang cikal bakal Prawirotaman yang paling kaya adalah Mangunwerdoyo ini.”

Aktor Kampung Prawirotaman lainnya adalah Bapak Tulus Mulyo Hartono. Beliau dulu menjabat sebagai Ketua RK Prawirotaman, kemudian digantikan oleh Pranotoprawiro, Suyanto (kakak kandung pelawak Eddy Sud). Sekarang RK Prawirotaman pecah menjadi 3 RW (7, 8, dan 9). Saat ini ketua RW 7 adalah Bapak Hasanto, Ketua RW 8 Bapak Ivan, dan Ketua RW 9 adalah Bapak Werdoyo. Ditambahkan pula oleh seorang informan, Ibu Yam (67 tahun), pengurus PKK:

“Pak Tulus juga aktif di Koperasi Batik GKBI, PPBI (di Karangkajen dan Karang Tunggal). Beliau adalah bekas pasukan hantu maut yang amat ditakuti di jaman perang gerilya melawan Belanda. Beliau ini satu angkatan dengan Bapak Presiden Soeharto almarhum”

Bukan itu saja kiprah dan jasa Pak Tulus, sebagai Ketua RK Prawirotaman, beliau juga mengusahakan tanah bekas makam menjadi

balai RW. Selain itu, beliau juga mendirikan titipan sepeda di pasar guna menambah dana pengembangan kampungnya persisnya sejak tahun 1965-an, pengelolaan parkir sepeda di pasar diminta oleh Pak Tulus (ketua RK Prawirotaman). Rencana dananya diperuntukkan untuk kepentingan sosial, seperti manakala ada warga masyarakat yang sakit atau bahkan meninggal. Selain itu juga untuk perbaikan jalan kampung. Namun, ada juga dana swadaya masyarakat (tiap RT) untuk perayaan 17 Agustus, antara lain untuk menggelar pertunjukan wayang, bahkan, keroncong, dan karawitan.



*Foto 46. Pak Tulus Ketua RK I  
Bersama Pakualam*

*Foto 47. Ketua RK Prawirotaman  
Bp. Atmo Pratomo (alm)*

*(Dok. Ibu Murni - Prawirotaman)*

Aktor Kampung Prawirotaman lainnya yang juga teman Pak Tulus adalah Mbah Joyo. Beliau dikenal sebagai guru besar pencak silat Bayu Manunggal yang cukup disegani pada masa itu. Dulu markas besarnya terletak di sebelah barat balai RW. Jadi, tepatnya berada di wilayah RW 7 yang pada saat ini ketuanya adalah Bapak Hasanto.



Foto 48. Ketua RK Prawirotaman  
(Dok. Ibu Murni - Prawirotaman)



Foto 49 Ketua RK Prawirotaman  
Bp. R. Soedjanto

Dipaparkan oleh seorang informan, Bapak BS (50 tahun), dulu sewaktu masih kampung batik, ada sorang tokoh bernama Pak Joko (sekarang Hotel Prambanan) yang ahli gamel (*gangs*) sehingga kesenian setempat maju, di antaranya musik keroncong, gamelan, dan kethoprak. Ada lagi tokoh masyarakat lainnya, yakni Pak Harun.

“Sebagai Ketua RW (mantan PNS di Dinas Kesehatan), Pak Harun berjasa mengelola satpam untuk ronda kampung, tetapi yang membayar adalah pihak hotel. Selain itu, beliau juga pelopor kerukunan dan sukses mendirikan persatuan tukang becak Prawirotaman”.

Aksi kepedulian sosial juga dilakukan oleh aktor kampung lainnya, yakni Pak Joko Pilantoro (50 tahun). Sebagai pemilik Hotel Duta, beliau punya kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya. Langkah nyatanya adalah sebagai koordinator Posyandu, Lansia, Balita, menyelenggarakan pertemuan PKK 3 RW (7, 8, dan 9) setiap tanggal 6, dan menggelar acara pengajian Selasa Kliwonan dengan peserta kurang lebih 100 orang. Bahkan memberi uang saku Rp. 5.000 per orang, juga beras 10 kg tiap 3 bulan. Masih juga menyediakan mobil angkutan untuk aksi-aksi sosial warga kampung Prawirotaman ini. Ditambah lagi, belakangan ini juga membantu PAUD dan anak asuh.

Dikemukakan oleh seorang informan, Pak Mahjum (40 tahun), Sekretaris P4Y, beberapa kali Kampung Prawirotaman sukses menggelar acara festival batik. Aktor di balik terselenggaranya kegiatan tersebut adalah Pak Hartono. Beliau adalah pemilik Hotel Perwitasari, sekaligus sebagai pengurus inti Koperasi Batik Tamtama. Keberhasilan beliau menyelenggarakan festival tersebut adalah karena mampu menggalang dana dan mengoordinasi beberapa pengusaha travel, hotel, koperasi batik Tamtama, dan partisipasi masyarakat setempat.

**Tabel 17**  
**Tokoh Masyarakat Kampung Prawirotaman**

<b>Nama</b>	<b>Posisi di kampung</b>	<b>Kegiatan</b>
Sugiyanto (Werdayaprawiro)	Pengusaha hotel	Pioner pertama yang mengubah rumah batik menjadi penginapan/ hotel
Subarjo (Werdayaprawiro)	Pengusaha hotel	Pioner berikutnya yang mengubah rumah batik menjadi penginapan/hotel
Sumaryo (Suraprawiro)	Pengusaha batik/hotel	Pioner berikutnya yang mengubah rumah batik menjadi penginapan/hotel
Werdayaprawira	Pengusaha batik	- rumahnya dulu untuk kegiatan berkesenian warga - pernah rekaman dengan Ngabdul

Tulus Mulyahartono (Mangunprawira)	Warga	<ul style="list-style-type: none"> <li>- menjabat RK 30 th</li> <li>- Ketua Pasukan Hantu Maut</li> <li>- Mendirikan parkirana untuk dana sosial</li> <li>- memanfaatkan tempat makam untuk balai RK/RW</li> </ul>
Pranotoprawiro	Warga	Ketua RK berikutnya
Suyanto	Warga	Ketua RK berikutnya
Mbah Joyo	Sesepuh	Guru besar pencak silat 'Bayu Manunggal' (dulu sangat disegani)
Harun	Ketua RW	<ul style="list-style-type: none"> <li>- mengelola satpam untuk Kampung Prawirotaman</li> <li>- Pelopor kerukunan (misal Prawirotaman bebas dari spanduk politik)</li> <li>- Mendirikan P2BPY (Persatuan Pengemudi Becak Yogyakarta)</li> </ul>
Joko Pilantoro, Ir Suraprawiro	Pengusaha hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- kepekaan tinggi terhadap lingkungannya</li> <li>- koordinator posyandu, lansia</li> <li>- Menggelar pengajian Selasa Kliwonan</li> <li>- Menyediakan angkutan untuk kepentingan warga</li> <li>- Punya anak asuh</li> </ul>
Hartono Mangunprawiro	Pengusaha hotel	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengurus inti Koperasi Batik Tamtomo</li> <li>- Penggagas dan Ketua Paguyuban Pengusaha Pariwisata Prawirotaman (P4Y)</li> <li>- Penggagas dan panitia penggelar Festival Batik Prawirotaman</li> <li>- Menggalang dana dari para pengusaha yang ada di Prawirotaman</li> </ul>

Sumber: Wawancara bulan Maret-awal April 2014

**Permasalahan.** Menurut warga, Prawirotaman sebagai kampung turis tentu ada hal-hal-hal yang perlu mendapat perhatian, beberapa yang perlu mendapat perhatian diantaranya:

**Hotel.** Sebagai konsekuensi dalam hal menarik para tamu di lingkungan industri pariwisata ini adalah munculnya persaingan yang dirasa kurang sehat. Sebagai contoh konkret, di kalangan pengusaha hotel tidak ada keseragaman dalam hal pemberian bonus (komisi). Ada yang memberi 30 persen, 40 persen, bahkan ada yang sampai 50 persen.

Tentu saja praktik semacam itu menyebabkan harga kamar di situ menjadi lebih mahal. Kian parahnya lagi, para pengemudi becak pun dengan berbagai cara memaksakan kehendaknya agar para tamu *check in* di hotel yang sanggup memberi komisi tinggi kepada mereka. Ini bisa menimbulkan ketidakpuasan para tamu. Tarip hotel lebih mahal, mutu pelayanan (fasilitas) menurun.

**Usaha wisata.** Boleh dikata di bidang usaha wisata, yakni toko-toko *souvenir* dan *gallery* di lingkungan industri pariwisata Prawirotaman ini tendensi kurang inovatif terkait dengan barang-barang kerajinan yang dipajang (*display*). Selain itu, kadar kualitas barang juga kurang bernilai kompetitif sehingga menurunkan daya tarik pengunjung.

**Restoran.** Berbagai kendala juga menimpa bidang industri pariwisata ini, yakni usaha restoran. Misalnya, adanya kasus wisatawan asing yang mabuk berat dan mengamuk di Hotel Matahari. Ini terpaksa berurusan dengan polisi karena telah mengganggu pengunjung lainnya. Bahkan ada yang berbuat asusila terhadap seorang karyawati hotel tersebut. Pemandangan yang lebih seru lagi, tatkala lewat tengah malam, banyak para turis (pasangan muda-mudi) yang berkeliaran dan berangkulan mesra dengan pakaian seenaknya alias setengah bugil. Inilah adegan bule mabuk di sembarang tempat yang sesungguhnya sangat tidak etis lagi bagi adat ketimuran kita (Munawaroh, 2000: 104).

**Jasa pemandu.** Problematika muncul seiring kian menjamurnya pemandu liar di sana. Bukan tidak sekali-dua kali mereka justru jadi biang keonaran bagi para tamu maupun pengusaha wisata lainnya. Contoh, pemerasan terhadap para tamu dengan cara minta komisi yang relatif



tinggi (di luar kewajaran). Tidak jarang ada wisatawan yang merasa ditipu mentah-mentah oleh mereka. Implikasinya tentu merembet ke pemandu (*guide*) yang resmi.

Akibat munculnya kompetisi yang tidak sehat, mereka “menghajar” habis-habisan para tamu yang baru saja *check in*, demikian juga mereka yang akan mengadakan *tour* ke berbagai objek wisata. Akibatnya, pembagian jatah di kalangan pemandu ini menjadi tidak adil. Tentu diperlukan organisasi yang solid untuk mengatur pemandu sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak merasakan keadilan manakala aturan main benar-benar ditegakkan dan dipatuhi.

**Jasa transportasi.** Di Kampung Prawirotaman ini, bisa dikatakan hampir setiap penginapan selalu menyediakan sarana transportasi, di tangani (milik) sendiri ataupun bekerjasama dengan biro lain. Dengan begitu, tingkat persaingan antar biro perjalanan itu makin ketat, baik dari segi akomodasi maupun tarifnya. Hampir dapat dipastikan siapa yang akan keluar sebagai pemenang adalah siapa sesungguhnya pemilik modal yang lebih kuat.

Solusinya adalah menjalin kerjasama dengan sesama pengusaha, seperti membuat kesepakatan tentang brosur tarif perjalanan. Di bidang jasa seperti ini mau tidak mau harus ada keseragaman agar jangan sampai “rebutan balung tanpa isi”, berebut tulang di antara mereka. Travel biro yang berada di luar kelompoknya dilarang masuk supaya kompetisi tidak makin runyam. Namun begitu, dalam praktiknya lagi-lagi pemilik modal kuat pasti akan keluar sebagai pemenangnya. Hal ini dikarenakan mereka memang mampu menyediakan sarana yang lebih baik dan memuaskan konsumen.

**Warga masyarakat.** Menurut penuturan seorang warga, Ibu Yam (67 tahun), jalan Prawirotaman sekarang tampak lebih teratur. Hanya saja, saat ini RW 8 belum punya gedung pertemuan. Warga lainnya, Ibu Suyatini (48 tahun):

“Sekarang ada berbagai lomba, baik yang digotong dengan swadaya masyarakat maupun bantuan pemerintah. Selain itu, pemerintah juga mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti membuat roti dan menjahit”



Ditambahkan juga oleh seorang informan, Ibu SW (70 tahun), masyarakat sekitar tampaknya lebih sejahter sekarang daripada tempo dulu, terutama sewaktu masih bergerak di bidang usaha batik. Secara jelas terlihat bahwa pada saat ini masyarakat sekitar dapat mengenakan sepeda, sepeda motor, mobil, membuka warung (kelontong, makan), restoran siap saji, ojek, jual tiket, penukaran uang, dan menjadi pemandu (*guide*). Selain itu, karena dulu RK-nya adalah juragan, maka tidak mau kumpul-kumpul, baik di kelurahan maupun di kecamatan. Beda dengan sekarang, karena RW-nya justru dari orang luar (pendatang) malah mau kumpul-kumpul.

Sementara pendapat yang justru tidak senada datang dari Pak BS (50 tahun). Beliau mengatakan bahwa dibanding dulu guyub rukun atau kegotongroyongan masyarakat justru lebih tinggi. Mungkin hal itu disebabkan penduduk masih sedikit sehingga masih banyak lahan kosong. Sebagai contoh, ketika mengadakan perayaan HUT kemerdekaan 17 Agustus, ada pentas kethoprak dan wayangan campursari dengan mendatangkan sinden kondang, yakni Ibu Waljinah. Lain lagi penuturan dari Pak Par (67 tahun):

“Khususnya mengenai kegotongroyongan di Kampung Prawirotaman. Di sini tidak ada perbedaan perlakuan, tidak pandang bulu, baik miskin maupun kaya, semua harus mau melaksanakannya.”

Bertitik tolak dari penuturan sejumlah informan sekarang ini muncul gejala hubungan sosial cenderung individualistis. Di sini ada jurang yang lebar antara si kaya dan si miskin. Sebagai contohnya, di RW 9 kegotongroyongan masyarakat pasif, bahkan macet total sebagaimana dipaparkan oleh ketua RW 9, Pak Md (55 tahun):

“Rasa individualistis masyarakat kini sangat tinggi. Ibaratnya kamu ya kamu, urusanku ya urusanku, begitu. Paling banter kerja bakti masal dalam perayaan 17 Agustus saja. Akan tetapi, sikap apatisme warga masyarakat ini bukan semata-mata akibat dari berdirinya hotel-hotel yang mengepung hunian Kampung Prawirotaman ini”

**Toleransi.** Seorang warga Pak BS (50 tahun) mengatakan, atas kesepakatan RW 7, 8, dan 9, di wilayah setempat (Kampung Prawirotaman) sampai sekarang tidak pernah ada simbol-simbol atau atribut kampanye. Jadi, bersih dari kepentingan partai politik. Bahkan sumbangan dari parpol untuk kepentingan pembangunan kampung pun ditolak. Terus terang warga khawatir terkotak-kotak karena warga berafiliasi pada kepentingan parpol tertentu.

**Kaya dan miskin.** Beberapa warga menuturkan bahwa adanya kesenjangan antara si kaya dan si miskin menyebabkan macetnya kegiatan sosial (ronda), bahkan *cakruk* (gardu ronda) juga tidak ada. Orang-orang kaya yang dimaksud adalah para juragan batik dan pengusaha hotel, terutama yang pribumi (penduduk asli).

Sekarang ini antara penduduk asli (pemilik modal kecil) dengan para pendatang (pemilik modal besar) secara nyata memang telah terjadi persaingan yang sulit untuk dijumpai. Perbedaan yang nyata di sini, sebagian dari penduduk asli semata-mata hanya mengandalkan tanah warisan karena keterbatasan modal itulah yang menjadi alasan pokoknya. Versi lain dituturkan oleh seorang warga, Pak Md (55 tahun):

“Perbedaan jurang antara si kaya dan si miskin makin tajam akhir-akhir ini. Di sini fungsi RT maupun RW seakan-akan hanya sebatas memberi cap/stempel untuk urusan warganya ke kantor kelurahan maupun ke kantor kecamatan, tidak lebih”

**Ruang publik.** Menurut seorang warga, Ibu Suyat (48 tahun), di RW 8 khususnya sampai saat ini tidak tersedia ruang publik, yakni tempat untuk kegiatan warga masyarakat, seperti balai RW. Sekarang baru *rasan-rasan* mau menyewa tempat. Ditambahkan oleh Ibu Yam (67 tahun):

“Fasilitas bangunan untuk kegiatan RW memang tidak ada, meski peralatan komplit (kursi, piring, bahkan *sound system*). Jalan keluarnya adalah menyewa lahan 5 juta selama 5 tahun dengan luas bangunan 3 x 3 m. oleh karena itu, selama ini tempat kumpul RW berpindah-pindah dari rumah ke rumah, begitulah”.

**Organisasi sosial.** Mengacu pada penuturan sejumlah informan, ternyata organisasi sosial yang aktif di kampung ini hanya PKK saja, karang taruna juga tidak ada. Jadi, segala macam pengumuman dari kelurahan misalnya, semua melalui PKK dengan cara ditempel di papan nama. Ditambahkan oleh Pak BS (50 tahun):

“Meskipun organisasi kepemudaan karang taruna di RW 8 tidak ada, tetapi ada kelompok yang bernama Bergodo Prawirotomo. Ini adalah para pemuda yang seringkali mengurus tatkala ada kematian warga kampung. Atau istilah lainnya mereka itu bertugas di bagian *praloyo*”

Menurut Ketua RW 9, Pak Md (55 tahun), kegiatan sosial warga di RW 9 yang berjalan cuma PKK saja. Setiap tanggal 4 berkumpul sekitar 40 orang. Yang hadir pun mereka yang sudah tua usianya karena yang muda-muda pasif. Apalagi kalau menyangkut urusan keuangan bertambah repot lagi mengingat untuk mengadakan pertemuan warga saja sangat sulit.

Pemuda-pemuda setempat tidak mau terlibat dalam organisasi kampung (RW), seperti halnya dalam seksi pemuda dan olahraga. Alasan mereka karena pekerjaan di sekolah berat dan sangat menyita waktu. Sewaktu masih kampung batik dulu masih bisa mengajak pemuda. Akan tetapi sekarang lahan tempat pertemuan warga juga sudah tidak memadai lagi. Lagi pula ruang publik tersebut bukan milik kampung, tetapi di pinjam dari Hotel Matahari.

Apalagi untuk pengelolaan bank sampah. Banyak para orang tua merasa keberatan kalau ada anak-anaknya yang dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Secara implisit, para orangtua setempat merasa terhinakan kalau anak-anaknya berkiprah di kegiatan yang berkaitan dengan sampah. Malu dikira sebagai pemulung sampah. Oleh karena itu, terpaksa program pemerintah tersebut tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Belum lama berselang ada program pelatihan komputer dan bimbingan belajar dari mahasiswa KKN Perguruan Tinggi di Yogyakarta. Apa yang terjadi? Program tersebut juga tidak jalan. Alasan warga karena

sudah bisa ngapain harus ikut program tersebut. Anehnya, kalau berupa bantuan, mereka mau menerimanya. Misalnya, mereka mau mengikuti latihan membuat roti dan martabak. Setelah mendapat bantuan peralatan, kegiatan pun tidak lama berselang macet dengan sendirinya.

Lebih tragis lagi, ketika diadakan pelatihan menjahit, ada satu orang yang ikut, bahkan kemudian dibelikan mesin jahit yang berasal dari uang kas RW. Akhirnya mesin tersebut dijual karena untuk bayar obat. Padahal barang tersebut sesungguhnya merupakan inventaris KMS.

Pernah juga disediakan seperangkat alat band, ternyata juga tidak bertahan lama (bubar). Begitu juga sarana olahraga tenis meja atau pingpong dan *bilyard* juga mengalami nasib yang kurang lebih sama karena sikap apatis warga masyarakat. Apalagi pertemuan pengurus kampung, sama sekali tidak berjalan. Oleh karena itu, secara faktual sesungguhnya semua bentuk laporan ke kelurahan (kecamatan) itu fiktif, baik tentang kondisi jentik nyamuk maupun laporan balita. Ironisnya, kalau uang atau dananya mereka mau, tapi tidak pernah mau memberi laporan kepada ketua PKK (Ibu Ketua RW) setempat.

**Bantuan pemerintah.** Menurut Ibu Yam (67 tahun), bantuan dari pemerinah yang berupa mesin jahit, pembuat roti pun tidak jalan. Alasannya karena harus susah payah mengikuti proses pelatihan yang melelahkan dan memakan waktu lama. Anehnya, masyarakat setempat justru memilih membuka usaha *laundry*. Bantuan dari pemerintah yang masih tersendat-sendat adalah pembangunan sumur, kamar mandi, dapur, eternit, jalan gang, dan resapan air (BKM), rumah sederhana dari P2KP-Pokmas (dulu dananya 15 juta sekarang tinggal 9 jutaan). Yang ironis sebagaimana dituturkan oleh Ibu Suyati (48 tahun) berikut ini:

“Pembagian alat pemadam kebakaran dan tempat sampah dari kecamatan, ternyata sampai sekarang tidak sampai ke alamat, yakni di RW 8 yang terdiri dari 143 KK (441 orang). Jadi, kemana nyangkutnya bantuan tersebut, kami tidak tahu persis”

**Prospek batik.** Di paparkan oleh Pak BS (50 tahun), sesungguhnya penyebab awal runtuhnya usaha batik adalah masuknya produk saingan. Selain itu, pemerintah juga tidak lagi mewajibkan pemakaian batik

sebagai seragam sekolah (kantor). Sudah barang tentu kemudian usaha batik cap Prawirotaman ini jatuh, apalagi memang tidak ada regenerasi yang mantap, selanjutnya dituturkan oleh ibu SW (70 tahun):

“Manajemen batik jauh lebih rumit daripada usaha hotel. Jadi, lebih memilih usaha hotel karena lebih mudah dan menguntungkan. Dengan kata lain, kecil kemungkinan untuk memulai usaha batik lagi karena untuk mencari tenaga kerjanya pun tidaklah mudah saat ini. Kalaupun ada, ya mendingan *kulakan* saja batik *painting*”.

Rasanya tidak mungkin lagi membangkitkan usaha batik karena sudah tidak ada lagi ruangan yang memadai. Selain itu, untuk bahan “*malam*” juga kurang baik efeknya bagi kesehatan pernafasan pekerja dan lingkungan sekitar. Terkait dengan hal itu, dipaparkan oleh informan lainnya, Pak Uty (51 tahun), Pengurus Koperasi Batik Tamtama:

“Mungkin kasusnya berbeda dengan pengusaha batik di Laweyan (Solo), mereka bisa bangkit lagi karena dari dulu hanya mengenal usaha batik saja (terbatas alternatifnya). Ini sangat beda dengan yang terjadi di Kampung Prawirotaman ini yang pada kenyataannya sudah mengenal nikmatnya usaha di bidang perhotelan yang dirasa memang lebih menjanjikan daripada usaha batik”

Berangkat dari penuturan tersebut, tampaknya pengusaha batik di Kampung Prawirotaman ini sulit atau kecil kemungkinannya untuk muncul kembali. Apalagi memang di Yogyakarta sebagai destinasi wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara (domestik) menawarkan beberapa objek wisata unggulan, seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, Pantai Parangtritis, dan Keraton tentunya. Inilah faktor penunjang mengapa kemudian usaha masyarakat Kampung Prawirotaman ini lebih berpaling ke industri pariwisata.

## 2. Perkembangan dan Pengembangan Kampung Prawirotaman

Berdasarkan jejak keberadaan Kampung Prawirotaman dapat dilihat bagaimana perjalanan kampung tersebut sampai seperti sekarang ini. Ada dua hal yang perlu dilihat di sini yaitu dari sudut faktor internal dan

eksternal. Faktor internal yaitu modal, potensi yang dimiliki kampung tersebut. Faktor eksternal, adalah faktor-faktor dari luar yang mendukung kampung tersebut untuk berkembang.

**Faktor internal.** Sebagian pengusaha hotel adalah anak keturunan Trah Prawirataman dan abdi dalem keraton merupakan modal untuk mendapat tempat sebagai warga masyarakat yang dihormati dalam struktur sosial masyarakat setempat. Kedudukannya sebagai abdi dalem dan keikutsertaannya dalam perjuangan melawan Belanda telah diberi hadiah sebuah tempat bermukim dari Sultan Hamengkubuwono. Hadiah dari sultan itu yang kemudian menjadi tempat anak keturunannya untuk melanjutkan apa yang telah diwariskan yaitu usaha batik. Usaha batik tersebut dijalankan oleh Trah Prawiratama yaitu: Werdayaprawira, Suraprawira, Mangunprawira, dan trah-trah selanjutnya yang membawa Kampung Prawirataman menjadi terkenal sebagai Kampung Batik. Keuletan mereka sebagai pengusaha menjadi modal ketika usaha batik yang diwariskan nenek moyangnya *colaps*. Kondisi itu mereka lalui dengan berganti-ganti usaha, akhirnya sampai ke bisnis perhotelan.

**Faktor eksternal.** Ketika usaha batik mengalami kejayaan salah satu yang menjadi faktor pendorongnya adalah bantuan subsidi pemerintah yang berupa mori untuk batik dan benang untuk usaha tenunnya. Setelah subsidi itu ditarik atau dihentikan, secara kebetulan usaha batik mengalami kebangkrutan di samping karena faktor lainnya. Setelah itu tidak ada suport dari luar sampai kemudian berkembang sebagai Kampung turis. Kampung turis ditunjang oleh bantuan-bantuan dari pemerintah untuk perbaikan jalan dengan *konblok*. Perkembangan kepariwisataan di DIY telah memberi peluang Kampung Prawirotaman ikut berkembang sebagai kampung pariwisata seperti sekarang ini.

### 3. Prawirotaman Sebagai Kampung *Interpreneur*

*Entrepreneur* adalah sosok atau seseorang yang mampu membawa perubahan, inovasi, ide-ide baru. Seorang yang mempunyai dan membawa sumberdaya berupa tenaga kerja, material, serta asset yang lainnya menjadi suatu kombinasi dan mampu melakukan suatu



perubahan/menambahkan sebuah nilai yang lebih besar daripada nilai sebelumnya. Sedangkan kewirausahaan adalah aktifitas/kegiatan dalam menjalankan suatu usaha atau berwirausaha.

Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan bahwa Kampung Prawiratanaman bisa seperti sekarang ini karena usaha-usaha yang dilakukan mereka para pengusaha yang berani melakukan suatu perubahan untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia usaha yang telah diwariskan oleh orang tuanya/nenek-kakeknya. Jiwa kewirausahaan yang tinggi telah mampu untuk bangkit dari keterpurukan yang silih berganti. Bila dirunut peristiwa masa lalu para pengusaha penginapan menghadapi rangkaian krisis yang terjadi yakni: krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997. Krisis selanjutnya adalah krisis politik dan ekonomi tahun 1998, disusul kemudian preristiwa boom Bali tahun 2002 dan yang kedua. Peristiwa selanjutnya gempa bumi di Bantul Yogyakarta tahun 2006 (<http://dare.ubvu.vu.sl.chapter5.pdf>, diakses 20 Agustus 2014). Rentetan peristiwa ini yang telah menggoyang usaha bisnis penginapan di Prawiratanaman. Dampaknya adalah berkurangnya tamu yang datang ke Prawiratanaman. Sekarang ini maraknya hotel yang dibangun di Kota Yogyakarta, terutama di Prawiratanaman telah menyurutkan tamu-tamu yang datang ke Prawiratanaman. Persaingan bertambah ketat untuk menarik wisatawan masuk ke hotelnya. Usaha batik merupakan usaha bisnis perdagangan yang memerlukan ketlatenan, kesabaran tinggi karena pasar batik memerlukan waktu yang tidak pendek. Namun rintisan perdagangan batik yang melibatkan banyak pekerja itu mengalami kebangkrutan. Oleh jiwa kewirausahaan yang tinggi, mereka melakukan usaha yang tak memerlukan mencari modal, yaitu membuka tempat kost, rumahnya dimanfaatkan untuk tempat kost. Usaha ini tidak berlangsung lama, karena ketika bisnis telur baru ramai mereka banting stir berdagang telur yang berjalan kurang lebih sampai 3 tahun.

Pada suatu saat seorang pengusaha (batik) mencoba membuka penginapan yang kebetulan waktu itu bersamaan sedang digalakkan pariwisata, yang membutuhkan berbagai fasilitas diantaranya tempat penginapan. Usaha membuka penginapan ini ternyata pasarannya bagus, maka kemudian terobosan menyulap rumah batik menjadi tempat

penginapan diikuti oleh para pengusaha lainnya dan berkembang pesat jadilah 'kampung batik' menjadi seperti sekarang ini.

Fase-fase perubahan ini yang menunjukkan bahwa ada dinamika dalam sejarah kewirausahaan mereka. Tanpa jiwa enterprenur yang dimiliki mereka dan perjalanan usaha tidak akan menemui keberhasilan seperti sekarang ini. Jiwa enterprenur yang diwariskan oleh orang tuanya/nenek-kakeknya yang memberikan keberanian, semangat untuk menjaga warisan orang tuanya/kakek-neneknya.



## BAB V

# PEMBAHASAN

Kampung Prawirotaman tidak bisa dilepaskan dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Lahirnya kampung ini karena seorang tokoh abdi dalem prajurit Prawirotomo yang dianggap telah berjasa mendapat hadiah dari Sultan sebuah lahan tanah di bagian selatan kraton. Lahan tersebut kemudian menjadi sebuah permukiman yang kemudian dinamakan sesuai dengan nama pemiliknya yaitu Kampung Prawirotaman. Keberkaitan kampung ini dengan kraton telah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan warganya.

Kehidupan warga Kampung Prawirotaman memiliki garis linier dengan kampung batik lainnya seperti Kampung Kauman, Karangajen, Kotagede, Nitikan. Namun dalam perjalanannya mereka tidak pernah ada jaringan usaha. Usaha batik ini berjalan sendiri-sendiri. Ketika subsidi bahan mori untuk membatik dihentikan oleh pemerintah, para pengusaha batik itu mengalami kebangkrutan, dan usahanya berjatuh. Walaupun pemicunya tidak hanya karena pencabutan subsidi tetapi tidak adanya jaringan untuk usaha bersama, masalah ini menjadikan mereka lemah karena bahan baku tidak mereka miliki, perlu modal pengadaannya itu pun belum tentu diperoleh.

Dalam perjalanannya Kampung Prawirotaman telah mengalami episode perjuangan usaha dari usaha batik warisan orang tua mengalami kebrangkutan – berpindah usaha kos-kosan – beralih menjadi pedagang

telur – dan berubah lagi membuka penginapan/hotel. Usaha berbisnis hotel ini yang telah mengantar Kampung Prawirotaman terkenal sebagai kampung turis, kampung hotel, kampung internasional. Perjalanan ini merupakan sebuah dinamika dalam mempertahankan eksistensi dari usaha warisan orang tua. Namun, ada hal yang perlu dipertaruhkan di sini bahwa usaha batik yang dulu menjadi label Kampung Prawiratanman sebagai ‘kampung batik’ telah hilang, telah terlepas dari sejarah warisan nenek-moyang.

Pertaruhan yang menyebabkan hilangnya label kampung batik ini tidak hanya sebutannya saja tetapi juga penanda atau simbol sebuah kampung batik yakni rumah batik yang juga penanda sebuah trah dari keluarga abdi dalem. Rumah-rumah tersebut pada umumnya berarsitektur jawa berubah berarsitektur modern sesuai dengan persyaratan sebuah penginapan/hotel. Perubahan ini juga menggeser perilaku warga penghuninya. Rumah-rumah batik yang pada umumnya luas memiliki ruang kosong/pendapa yang biasanya difungsikan untuk tempat warga bertemu mengekspresikan rasa seninya nabuh gamelan, karawitan, menari, main ketoprak, bermusik keroncong, semuanya itu sekarang sudah hilang tidak ada lagi jejaknya.

Meskipun Kampung Prawiratanman mendapat predikat sebagai kampung turis, kampung internasional, tetapi keberkaitan kampung ini dengan modal budaya yang menjadi karakter kampung tersebut sebagai kampung turis tidak mereka miliki lagi. Potensi budaya yang dimiliki dulu yaitu kerajinan batik sudah hilang termasuk peralatan cap batik. Ekspresi budaya lainnya juga sudah tidak dimiliki seperti ketoprak, tarian, karawitan. Dengan kata lain tidak ada potensi budaya yang dimiliki atau digarap masyarakat Kampung Prawirotaman, yang menunjukkan sebagai kampung turis. Padahal kalau melihat foto-foto ketika era RK menunjukkan ada potensi budaya yang dimiliki kampung ini. Mungkin potensi lokal belum digali dan digarap, termasuk kerajinan lokal dan kuliner belum mendapatkan perhatian.

Ketika kampung Prawirotaman dengan sistem Rukun Kampung (RK) (Perda Kotamadya Yogyakarta Nomor 7 Tahun 1970), dalam hubungan relasi kerja Ketua Rukun Kampung (RK) dibantu oleh Rukun

Tetangga (RT) langsung membantu camat. Kapasitas ketua RK di sini berada di luar struktur pemerintahan, tugasnya hanya membantu Camat. Walaupun posisinya di luar struktur pemerintahan dalam aktivitasnya Ketua RK mengurus wilayah sekampung (satu RK). Dari segi otoritas kewilayahan seorang RK menguasai, mengurus warga satu kampung, semua permasalahan warga, pengurusan KTP, SKB (surat kelakuan baik), surat pindah, datang, kematian, kelahiran, dan surat-surat lainnya membutuhkan pengesahan dari RT dan RK. Semua kegiatan memperingati 17 Agustus, Syawalan warga, dan peringatan-peringatan lainnya yang melibatkan pemerintah maupun tidak, dikoordinasikan lewat RK. Sosialisasi program dari berbagai instansi untuk warga masyarakat melalui RK. Pendek kata RK dan RT adalah ujung tombak pemerintah (kecamatan). Bisa dikatakan kelembagaan RK adalah milik warga, dan warga adalah RK itu sendiri. Dalam arti seorang ketua RK sangat mengetahui warganya di sudut-sudut kampung wilayahnya, siapa, mengapa, bagaimana. Di lain pihak warga merasa rumah atau kampung menjadi tempatnya bernaung. Dalam arti ada rasa memiliki di sini dan ada kesadaran sebagai warga kampung.

Dalam melayani kebutuhan warga RK memiliki gedung balai pertemuan yang kapasitasnya bisa untuk menampung warga satu kampung. Pertemuan warga satu kampung dalam sebuah balai kampung dapat menumbuhkan rasa kerukunan, kebersamaan. Warga yang berada di sudut-sudut kampung saling bertemu, bertatap muka, saling menyapa. Oleh karenanya pada era RK dahulu banyak kampung-kampung di perkotaan (Yogyakarta) yang dikenal bahkan terkenal karena memiliki kekhasan seperti misalnya kampung yang kesenian ketopraknya menonjol, kesenian keroncongnya bagus, olah raga volly bagus (karena setiap lomba antarRK menang terus) dan sebagainya. Semua itu terselenggara lewat swadaya masyarakat. Hal-hal seperti ini yang membuat suatu RK memiliki 'kekuatan' dan warganya memiliki sentimen terhadap kampungnya.

Semua itu menjadi berubah ketika turun Permendagri Nomor 7 tahun 1983 tentang dasar kebijakan Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW), dan berlakunya UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan



Daerah yang ditindaklanjuti dan dikeluarkannya Permendagri nomor 4 Tahun 1999 tentang pencabutan beberapa peraturan Mendagri, Kepmendagri dan Intruksi Mendagri mengenai pelaksanaan UU Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa, maka Permendagri nomor 7 Tahun 1983 dinyatakan tidak berlaku. Selanjutnya turun Kepres RI Nomor 49/2001 tentang Penataan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa, diatur mengenai Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW).

Atas dasar peraturan tersebut Rukun Kampung (RK) Prawirotaman dipecah menjadi tiga RW. Sistem RK sudah tidak berlaku, diganti Rukun Warga (RW). Perbedaan sistem RK dengan RW terletak pada wilayah yang dilayani. Wilayah RK mencakup satu kampung, sedangkan RW hanya terbatas di wilayah RW masing-masing. Jadi adanya 3 RW (RW 07, 08, 09) di Kampung Prawirotaman maka setiap RW memiliki wilayah sendiri-sendiri. Pemecahan menjadi 3 RW ini setiap RW dibatasi oleh jalan kecil yang tidak terlalu lebar dan beraspal, memang memudahkan untuk mengidentifikasi kampung tersebut. Misalnya RW 07 lokasinya paling utara, paling banyak dikunjungi turis, RW 08 (bagian tengah) didominasi penginapan kelas melati, guest house, wisma, dan padat penduduk, RW 09 (paling selatan) penginapan sedikit, dan tidak banyak turis masuk. Perbedaan mencolok dalam kehidupan warga di setiap RW ini yang sering menimbulkan kecemburuan, masyarakat menjadi apatis.

Ketika masih RK untuk menyatukan warga lebih mudah, tarikan untuk swadaya juga jarang ada hambatan. Setelah menjadi 3 RW masing-masing RW mempunyai otonomi sendiri untuk mengatur warganya. Pemisahan menjadi 3 RW memang lebih efektif, karena warganya sedikit, mudah melaksanakan program, mudah mengaturnya. Akan tetapi untuk hal-hal tertentu ada ketidaksamaan, ada RW yang maju, ada yang biasa saja, ada yang ketinggalan. Hal yang perlu mendapat perhatian adalah mereka hanya perhatian pada warga di lingkungannya saja. Misal kalau ada warga di luar RW nya kena musibah, atau sakit, mereka tidak peduli, yang peduli warga satu RW saja, atau malahan satu RT.

Warisan ketika masih RK adalah Balai Pertemuan RK yang dulu menjadi tempat pertemuan warga. Setelah RK dijadikan 3 RW maka Balai RK tersebut menjadi milik bersama 3 RW. Namun dalam kenyataan

setiap RW menyatakan belum memiliki gedung pertemuan (RW 08), RW 07 memiliki gedung pertemuan karena kebetulan 'Balai RK' tersebut berada di wilayahnya, sedangkan RW 09 memiliki gedung pertemuan karena sumbangan dari Hotel Matahari.

Dalam hal ini RW sebenarnya memiliki peran dan tanggung jawab hampir sama seperti RK. Lembaga RT/RW juga ujung tombak pelayanan pada warga masyarakat tetapi wilayahnya lebih terbatas. Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) dibentuk melalui musyawarah masyarakat setempat. Biasanya mereka yang mau terlibat di sini benar-benar warga yang mau mengabdikan diri untuk kepentingan warga masyarakat. Jabatan ini dianggap bukan jabatan prestisius. Namun pada era sekarang ada bantuan stimulan untuk operasional RW berupa uang untuk membeli ATK, besarnya setiap RW/5 juta/tahun. Dana lainnya untuk pertemuan warga besarnya Rp 1.500,000. Bantuan dari BKN berupa MCK, kamar mandi umum, namun sekarang diberikan dalam bentuk uang. Dulu pada waktu masih RK kegiatan-kegiatan warga lebih banyak dilaksanakan dengan secara swadaya.



## BAB VI

# PENUTUP

Kota Yogyakarta keberadaannya terkait dengan Keraton Yogyakarta yang bermula diawali oleh perjanjian Giyanti. Perjanjian Giyanti telah melahirkan dua kota/nagari Kasultanan dan Kasunanan. Dua nagari ini terus berkembang dan penguasa wilayah kemudian membangun kampung-kampung di sekitar kraton dan dalam perjalanan waktu berkembang menembus ke luar wilayah kraton. Wilayah di luar kraton ini semakin berkembang dan terbuka untuk dimasuki arus pendatang dari berbagai daerah. Akhirnya Kota Yogyakarta dipenuhi oleh wilayah-wilayah permukiman yang beragam.

Keberadaan kampung-kampung yang berada dalam lingkaran kraton yang nama-nama kampung tersebut berkait dengan peran dan tugas penghuninya terhadap kraton, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan kota Yogyakarta, diantaranya kampung prajurit kraton yang disebut Kampung Wirobrajan, Jagakaryan, Mantrijeron, Prawirataman, dan seterusnya yang memberikan warna kepada Kota Yogyakarta sebagai kota budaya.

Wajah kota Yogyakarta terbentuk dan diwarnai oleh perjalanan sejarah, dari kraton, Belanda, Jepang, Inggris, Cina, Arab, yang dulu pernah menguasai kota Yogyakarta. Jejaknya bisa dilihat dari bangunan-bangunan di kota sebagai penanda simbol kota: Tugu, Loji Besar, Loji Kecil, Kantor Pos, Gedung BNI, Pasar Beringharjo, Malioboro. Wajah

kampung yang beragam, yang bertebaran di Kota Yogyakarta merupakan pendukung dan penguat wajah Kota Yogyakarta.

Satu diantara kampung-kampung di perkotaan Yogyakarta adalah Kampung Prawirotaman yang muncul dari abdi dalem prajurit keraton Prawirotomo. Dari prajurit Prawirotama telah muncul para pewarisnya yang menghuni Kampung Prawiratanan, yang mempertahankan eksistensinya sebagai pewaris Trah Prawiratanan. Tiga trah Prawiratanan yakni Werdayaprawira, Suroprawira, Mangunprawira, inilah yang mendominasi kegiatan warga Prawiratanan.

Dinamika Kampung Prawiratanan dimulai dari aktivitasnya sebagai kampung batik yang kemudian menjadi *trademarknya* Kampung Prawirotaman. Label tersebut kemudian meredup karena faktor dicabutnya subsidi mori dari pemerintah, bergesernya busana tradisional Jawa ke busana modern, dan serbuan batik printing. Meredupnya batik cap yang kemudian *colaps*, telah merubah secara total kehidupan warga pengusaha batik dan warga lainnya yang hidupnya bergantung dari batik. Hilangnya batik dari kehidupan Trah Prawirotama telah hilang pula simbol penanda Kampung Prawiratanan sebagai kampung batik.

Perubahan dari kampung batik menjadi bisnis “kos-kosan”/”pondok-an”, kemudian berdagang telur, dan terakhir menekuni bisnis penginapan, merupakan perubahan total kehidupan trah Prawirotama. Perubahan total menjadi bisnis penginapan telah menghilangkan modal budaya yang dimiliki Kampung Prawirotaman. Sebuah penanda kampung kota (Prawirotaman) telah hilang. Rumah-rumah batik khas rumah Jawa telah berganti dengan bangunan-bangunan modern. Tidak hanya itu tradisi yang dulu dimiliki warga di kampung tersebut saling kumpul, bergotong royong, dan ber-ekspresi dalam kesenian dan kegiatan lainnya sudah tidak dilakukan lagi.

Dinamika sistem pengelolaan kampung dari RK ke RW tidak menunjukkan suatu perubahan yang khusus. Fenomena ini terjadi dan dirasakan oleh semua kampung di perkotaan Yogyakarta. Hanya saja mungkin dulu ada kekhasan yang dimiliki sebuah kampung ketika masih RK kemudian menjadi RW telah hilang jejaknya.

Dalam struktur sosial masyarakat Prawirotaman, hubungan juragan, dengan pekerjaanya ada jarak sosial yang cukup tajam. Pemanggilan dengan istilah 'juragan' 'mas rara' di era kampung batik, menunjukkan hal itu. Setelah berubah ke kampung turis panggilan itu hilang dengan sendirinya. Namun demikian gap tetap ada tetapi tidak begitu tampak. Berkembangnya penginapan di kampung tersebut telah membuat sejengkal tanah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, dan harga tanah melambung. Kondisi ini menyebabkan banyak lahan, rumah, berpindah tangan. Implikasinya banyak pendatang masuk ke Kampung Prawiratanaman, dan hotel-hotel dengan fasilitas lebih baik bermunculan di kampung ini. Melihat kondisi ini tanpa ada rambu-rambu dari pemerintah untuk memberikan perlindungan pada masyarakat tersebut maka warga asli akan semakin terpenggirkan.

Tidak bisa dipungkiri memang dengan menjamurnya penginapan akan menjamur pula usaha lain yang mengikutinya. Secara ekonomi kesempatan warga menjadi semakin terbuka untuk mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan tambahan penghasilan. Namun perlu dipikirkan dan dipertimbangkan akan sesuatu yang hilang yaitu akar, cikal bakal, sejarah yang menjadikan lahirnya Kampung Prawiratanaman.

Kampung Prawirotaman sebagai kampung turis sekarang ini tidak memiliki modal budaya lagi setelah kerajinan batik hilang dari Kampung Prawirotaman. Kampung yang dulu memiliki kesenian, sekarang tidak memiliki lagi. Sampai sekarang tampaknya belum ada langkah-langkah warga Kampung Prawirotaman untuk menggali unsur-unsur budaya lokal setempat sebagai identitas Kampung Prawiratanaman. Sehubungan dengan itu: (1) Perlu ada penguatan unsur budaya lokal yang dimiliki Kampung Prawirotaman. Unsur budaya lokal ini menjadi modal untuk memberikan nilai plus Kampung Prawirotaman sebagai penyangga Kota Yogyakarta; (2) Para pelaku ekonomi (pemilik hotel lokal) perlu membentuk organisasi sebagai wadah kebersamaan dan bekerjasama dengan masyarakat untuk eksistensi Kampung Prawirotaman sebagai kampung turis; (3) Pemerintah perlu ada perhatian terhadap kampung turis Prawirotaman mengingat kampung ini punya peran yang tidak kecil sebagai pendukung dan penguatan Kota Yogyakarta.





# DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, W.

- 1992/93 *Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial: Kehidupan di Perkampungan Miskin Kota Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai budaya, Depdikbud.

Adriani, M.

- 2010 "Pemetaan Potensi Ekonomi: Ekonomi Berbasis Kampung Bumen Kotgede". Yogyakarta: Wartakampung, Yayasan Pondok Rakyat

Artha, AT., dan Heddy SAP.

- 2004 *Jejak Masa Lalu Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.

Basundoro, P.

2013. *Merebut Ruang Kota: Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an*. Tangerang: Marjin Kiri.

Biro Pusat Statistik

- 2012 Monografi Kelurahan Brontokusuman. Yogyakarta: BPS  
2011 *Kecamatan Mergangsan Dalam Angka 2011*.  
2001 *Kecamatan Mergangsan Dalam Angka 2001*

Burke, P.

2003 *Sejarah dan Teori sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Dharma Gupta, dkk (editor).

2007 *Toponim Kota Yogyakarta*. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya.

Gilbert, A., dan Josef, G.

1996 *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Hadi, KA.

tt "Upaya Menghadirkan 'Citra Lain' Dari Ledok Badran". Yogyakarta: KAMPUNG

Handayani, S.

2009 "Penerapan Metode Penelitian Participatory Research Appraisal Dalam Penelitian Permukiman Vernakuler (Permukiman Kampung Kota)". Dalam Prosiding Seminar Nasional Penelitian Arsitektur-Metode dan Penerapannya, Seri 2, UNDIP Semarang.

Haryono, A.

tt. "Bersahaja Sekaligus Perkasa: Perempuan Desa Dalam Industri Rakyat, Yogyakarta 1830-an – 1930-an. Artikel. Fakultas Sastra-Universitas Sanata Dharma Yogyakarta ([www.usd.ac.id/pdf](http://www.usd.ac.id/pdf), diunduh 19 Agustus 2004)

Hayati, C.

tt. "Gender dan Perubahan Ekonomi: Peranan Perempuan Dalam Industri Batik Yogyakarta 1900-1965". Fakultas Sastra Undip Semarang ([www.geocitiesws/konvensionalsejarah/chusnul.hayati.pdf](http://www.geocitiesws/konvensionalsejarah/chusnul.hayati.pdf), diunduh 10 Maret 2014)

Hauser, Philip M., dkk

1985 *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Heryati

2008 “Kampung kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota: Studi Kasus Tipologi Permukiman RW 01 RT 02 Kelurahan Limba B dan RW 04 RT 04 Kel. Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”. Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo

Murtolo, SA

1999 “Pola Interaksi Sosial Masyarakat di Kawasan Industri Pariwisata Prawirotaman Kodya Yogyakarta”. *Laporan Penelitian Jarahnitra*, No.15/1998.

Newberry, J.

2013 *Back Door Java.: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga Jawa*. Jakarta: KTLV dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nugroho, AC.

2009 “Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan”, *Jurnal Rekayasa*, Vol.13, No.3, Desember

Ong Hok Kam

2003 *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Salamun, dkk.

1993/94 *Sosialisasi Pada Perkampungan Yang Miskin di Kota Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai budaya, Depdikbud.

Setiawan, B.

2010. "Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia". Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Perencanaan Kota UGM, tgl 28 Oktober di Yogyakarta.

Suryo, D.

- 2004 "Penduduk dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1900-1990. Makalah pada *The Internasional Conference on Urban History* Surabaya, August 23-25, 2004

Tasdyanto.

- 2010 "Budaya Lingkungan Hidup Komunitas Kota di Yogyakarta". *Jurnal Ekosains*/Vol.II/No.3/Oktober.

Yunus, HS.

- 2011 *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2012 *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yuristiadhi, G.

- tt. "Wirausahawan dan Muhammadiyah di Kampung Nitikan, Yogyakarta 1950-AN-2000-Anmore (pdf.ITS-6279. jurnal lembaran sejarah.pdf)

## Internet

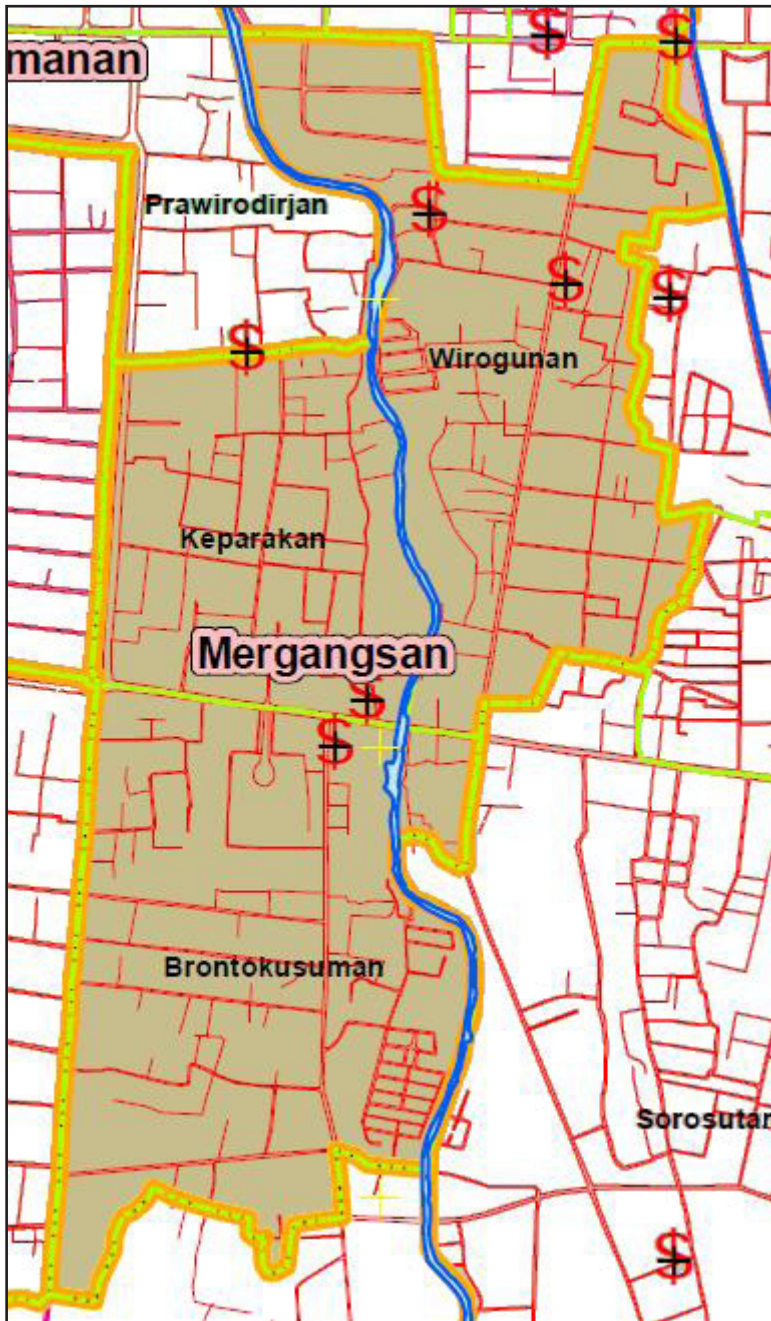
- [www.tempo.com](http://www.tempo.com), diunduh 10 Januari 2014
- [journal.vaJY.ac.id/2318/isoso1824.pdf](http://journal.vaJY.ac.id/2318/isoso1824.pdf), diunduh 10 Januari 2014
- <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2013/9/7>, diunduh
- Antosenno, [wordpress.com/2010/10/12](http://wordpress.com/2010/10/12), diunduh 15 Mei 2014
- <http://deburombak.com/2010/12>, diunduh 11 Mei 2014
- <http://pawartosjogja.blogspot.com/2010/06>, diunduh 11 Mei 2014
- <http://insanwisata.com>, diunduh 18 Juni 2014
- <http://m.britajogja.co.id/20/4/01/23>, diunduh 18 Juni 2014
- [eprint.uny.ac.id/8663/3/bab2.pdf](http://eprint.uny.ac.id/8663/3/bab2.pdf), diunduh 16 Juni 2014

- <http://abdurahman.wordpress/2013/01/01/>, diunduh 11 Juni 2014
- <http://regional.kompasiana.com /2012/12/02/>, diunduh 2 Juni 2014
- <http://loketpeta.pn.go.id>, diunduh 18 Juni 2014
- <http://mohammadhasbi.blogspot.com>, 5 April 2014
- <http://nureworld.wordpress.com>, diunduh Maret 2014
- junanto wijianto 2007, [yogyes.com](http://yogyes.com) , diunduh 17 Februari 2014
- Otto Soemarwoto 2013, <http://wisata.kompasiana.com> , diunduh 20 Februari 2014
- <http://deburombak.com> , diunduh 11 Maret 2014
- Chusnul Hayati, ([www.geocitiesws/konvensionalsejarah/chusnul.hayati.pdf](http://www.geocitiesws/konvensionalsejarah/chusnul.hayati.pdf), diunduh 10 Maret 2014)





## PETA KECAMATAN MERGANGSAN



## PETA KEL. BRONTOKUSUMAN

